

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**TINDAK ILOKUSI DALAM NOVEL DWILOGI BEKISAR MERAH
BUKU I (BEKISAR MERAH) KARYA: AHMAD TOHARI
(Sebuah Kajian Pragmatik)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh:
Elizabeth Ratih Handayani
091224058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**TINDAK ILOKUSI DALAM NOVEL DWILOGI BEKISAR MERAH
BUKU I (BEKISAR MERAH) KARYA: AHMAD TOHARI
(Sebuah Kajian Pragmatik)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh:
Elizabet Ratih Handayani
091224058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

SKRIPSI

TINDAK ILOKUSI DALAM NOVEL DWILOGI BEKISAR MERAH
BUKU I (BEKISAR MERAH) KARYA: AHMAD TOHARI
(Sebuah Kajian Pragmatik)

Disusun Oleh:

Elizabet Ratih Handayani

NIM: 091224058

Telah Disetujui Oleh:

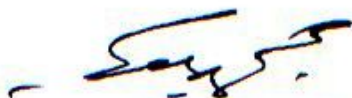
Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Pranowo

Tanggal: 16 Oktober 2013

Dosen Pembimbing II



Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Tanggal: 16 Oktober 2013

SKRIPSI

**TINDAK ILOKUSI DALAM NOVEL DWILOGI BEKISAR MERAH
BUKU I (BEKISAR MERAH) KARYA: AHMAD TOHARI
(Sebuah Kajian Pragmatik)**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Elizabet Ratih Handayani

NIM: 091224058

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 14 April 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

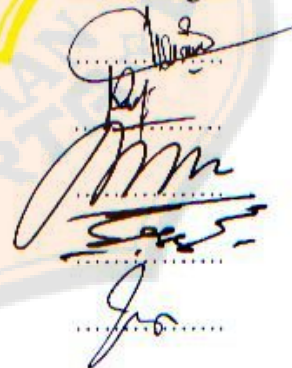
Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih

Sekretaris : Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.

Anggota : Prof. Dr. Pranowo

Anggota : Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.



Yogyakarta, 14 April 2014
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma



Dekan

Robandi, Ph.D.

MOTTO

Pada saat aku dalam masalah, Engkau pasti menyertai aku.

(Elizabeth Ratih Handayani)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orangtua saya Bapak Markus Sularno dan Yovita Sukimah

Kedua adikku, Anastasia Wulandari dan Stefanus Bayu Wiratsongko

Doni Abimanyu

Segenap sahabat PBSID

**Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda terima kasih yang mendalam
atas segala dukungan dan kasih yang diberikan selama ini.**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

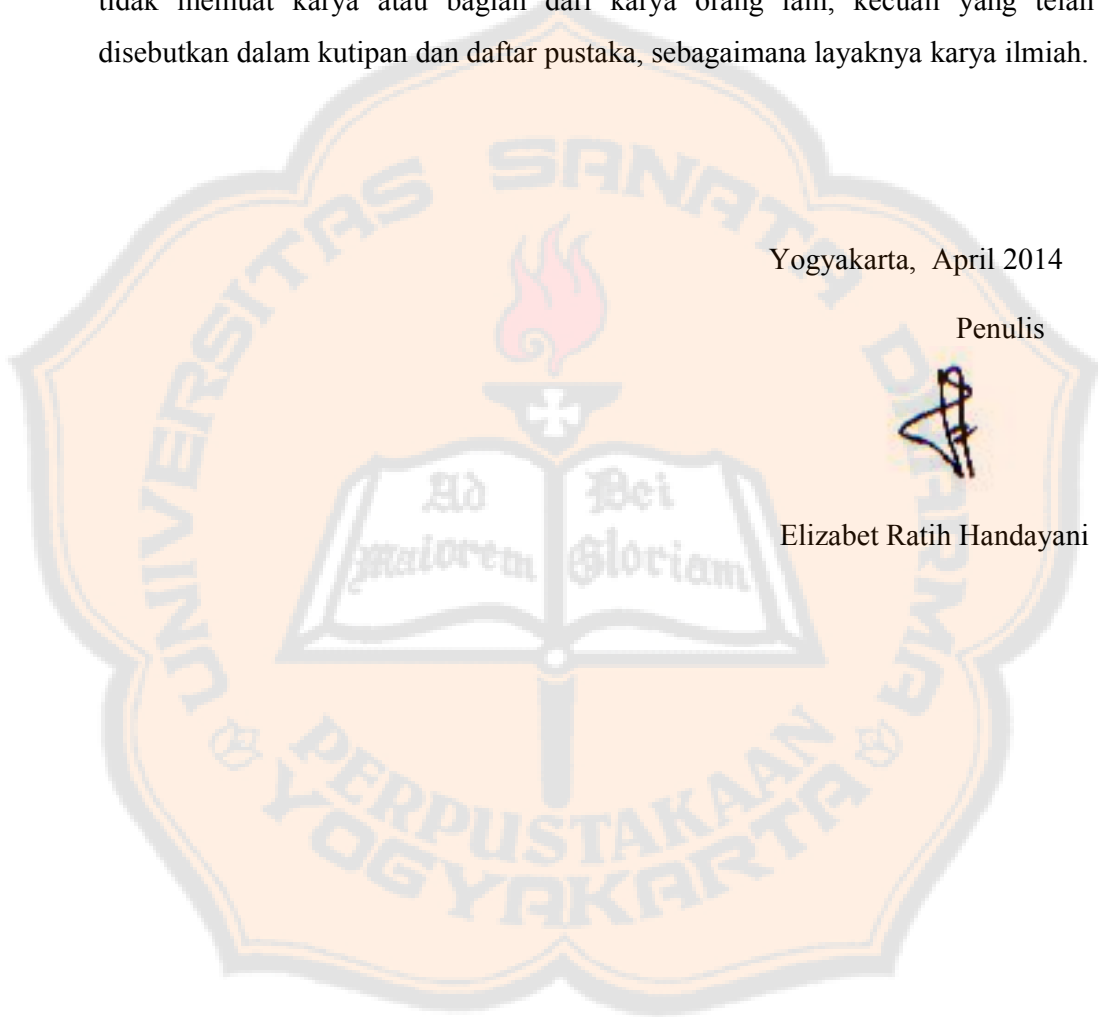
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, April 2014

Penulis



Elizabet Ratih Handayani



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Elizabet Ratih Handayani

Nomor Mahasiswa : 091224058

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya berjudul

**TINDAK ILOKUSI DALAM NOVEL DWILOGI BEKISAR MERAH
BUKU I (BEKISAR MERAH) KARYA: AHMAD TOHARI
(Sebuah Kajian Pragmatik)**

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 14 April 2014

Yang menyatakan



(Elizabet Ratih Handayani)

ABSTRAK

Handayani, Elizabet Ratih. 2014. *Tindak Ilokusi Dalam Novel Dwilogi Bekisar Merah Buku I (Bekisar Merah) Karya: Ahmad Tohari (Sebuah kajian Pragmatik)*. Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi tindak ilokusi yang digunakan dalam tuturan para tokoh dan maksud tindak ilokusi dari novel dwilogi *Bekisar Merah* buku I (*Bekisar Merah*) karya Ahmad Tohari. Subjek penelitian ini adalah novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Peneliti mengkaji novel tersebut dengan menggunakan kajian pragmatik dan pemaknaan tindak ilokusi yang ingin disampaikan dalam tuturan para tokoh novel *Bekisar Merah*.

Pragmatik merupakan kajian ilmu bahasa yang digunakan untuk mengkaji suatu karya sastra. Dalam langkah awal peneliti mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan, data tuturan yang didapatkan melalui teknik baca-catat diidentifikasi, lalu diklasifikasikan berdasarkan fungsi tindak ilokusi, kemudian peneliti menginterpretasikan berdasarkan kajian pragmatik dan mendeskripsikan hasil penelitian.

Hasil analisa tuturan para tokoh dalam novel *Bekisar Merah*, ditemukan empat fungsi tindak ilokusi, yaitu (1) fungsi kompetitif (memerintah, meminta, dan menuntut) yang sesuai dengan teori Leech, (2) fungsi menyenangkan (menawarkan, menyapa, mengucapkan terimakasih, dan mengucapkan selamat) yang sesuai dengan teori Leech, (3) fungsi bekerjasama (menyatakan dan melaporkan) yang sesuai dengan teori Leech, dan (4) fungsi bertentangan (mengancam, menuduh, menyumpahi dan memarahi). Ahmad Tohari ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai pelanggaran-pelanggaran HAM yang terjadi pada masa itu khususnya penjualan manusia yang terjadi pada masa itu dan dialami oleh tokoh utama Lasi.

ABSTRACT

Handayani, Elizabet Ratih. 2014. *Illocution act in Bekisar Merah By: Ahmad Tohari (a study of pragmatics)*. Essay. Yogyakarta : Indonesian Language and Literature Study Program, Teacher and Science of Education Faculty, Sanata Dharma University, Yogyakarta.

This research was aimed to identify the category and function of illocutionary act which is used by the characters in *Bekisar Merah* to speech. The subject of this research is a novel titled *Bekisar Merah* by Ahmad Tohari. The researchers examined the novel using pragmatic studies and the meaning of illocutionary act which is spoken by characters of *Bekisar Merah*.

Pragmatics is a study of language which is used to examine a literary work. As the first step, the researcher will collecting literature sources, after that the data which is obtained by using reading and writing method will be identified, then it will be classified based on the function of illocutionary acts. After that, it will be interpreted by the researcher based on pragmatics and the results of the research will be describe later.

Then, the result of classification from *Bekisar Merah* characters' speech, researcher found there are four function of illocution act, that are (1) illocution act competitive function (commanding, asking, demanding) which are appropriate with Leech's theory, (2) illocution act pleasing function (offering, greeting, say thank you, congratulating) which are appropriate with leech's theory, (3) illocution act collaborating function (stating and reporting) which are appropriate with leech's theory, and (4) illocution act contradict function (threatening, accusing, cursing and scolding). Ahmad Tohari want to convey the reader about violations of human rights that occurred in the past, especially human trafficking that occurred at that time and experienced by the main character, Lasi.

KATA PENGANTAR

Bahasa berkembang sesuai dengan jamannya, sebaik manfaat yang diberikan bahasa kepada manusia sehendaknya bahasa digunakan dengan baik pula. Adapun maksud penulis dalam meneliti tindak ilokusi dalam tuturan sebuah novel, dilakukan agar masyarakat dapat lebih menaruh minat kedalam bacaan-bacaan sastra. Selain itu, dalam membaca sebuah karya sastra diharapkan dapat menjadi pembaca kritis dalam memahami maksud yang ingin disampaikan.

Penulis menggunakan kajian pragmatik sebagai acuan untuk menelaah isi dari novel “Bekisar Merah” karya Ahmad Tohari. Dengan kajian pragmatik penulis menemukan berbagai fungsi ilokusi dan menginterpretasikan tuturan para tokoh dalam novel “ Bekisar Merah” karya Ahmad Tohari. Dengan demikian, melalui interpretasi tersebut penulis dapat menemukan maksud yang ingin disampaikan Ahmad Tohari kepada pembaca. Secara kritis Ahmad Tohari menceritakan kehidupan desa karangsoga sebagai kehidupan masyarakat Indonesia pada masa itu.

Penulis sadar bahwa penelitian ini dapat berjalan lancar karena adanya rahmat dan penyertaan Tuhan mulai dari awal, proses hingga akhir penelitian ini kepada penulis. Selain itu, ada pihak lain yang tentunya dengan caranya masing-masing telah memeberikan sumbangan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Pranowo yang bersedia membimbing dan mengarahkan peneliti menyelesaikan skripsi ini;
2. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd., yang bersedia membimbing dan mengarahkan peneliti menyelesaikan skripsi ini;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Para dosen PBSI, yang dengan caranya masing-masing telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan;
4. Robertus Marsidiq, yang sudah membantu dan melayani penulis dalam mengurus berbagai hal yang sifatnya administratif;
5. Teman-teman PBSI angkatan 2009, secara khusus kelas B, yang telah memberikan dukungan serta memberikan banyak masukan serta semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Pihak Universitas Sanata Dharma, yang telah menciptakan kondisi serta menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung penulis dalam studi dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis sadar bahasa ada banyak pihak lain yang dengan berbagai caranya telah membantu dan mendukung penulis dalam keseluruhan proses pendidikan di USD. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada berbagai pihak itu yang namanya tidak sempat disebutkan satu per satu di dalam tulisan ini, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini tidaklah seideal yang dipikirkan oleh pembaca; masih ada banyak kekurangan. Dengan kenyataan itu, tentunya segala bentuk saran, sumbang pikiran, dan kritik yang sifatnya membangun demi penyempurnaan tulisan ini sangatlah diharapkan dan diterima dengan lapang dada.

Yogyakarta, April 2014

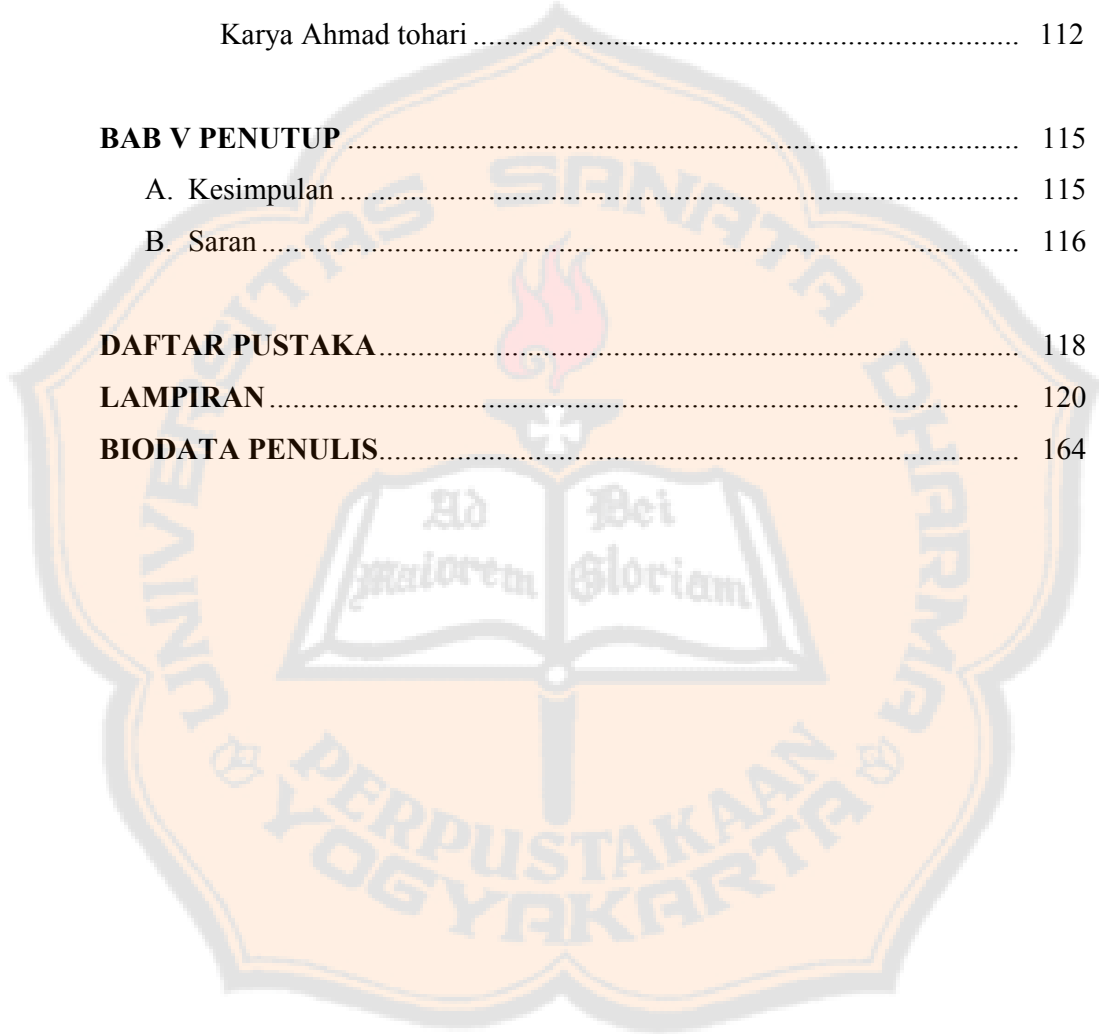
Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | vi |
| LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | vii |
| ABSTRAK | viii |
| <i>ABSTRACT</i> | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 5 |
| 1.5 Batasan Istilah | 5 |
| 1.6 Sistematika Penyajian | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 8 |
| 2.1 Penelitian yang Relevan | 8 |
| 2.2 Kajian Teori | 11 |
| 2.2.1 Pengertian Pragmatik | 11 |
| 2.2.2 Aspek-aspek Situasi Ujar | 13 |
| 2.2.3 Tindak Tutur | 16 |
| 2.2.4 Jenis Tindak Tutur | 17 |
| 2.2.5.1 Tindak Lokusi | 18 |

| | |
|---|-----------|
| 2.2.5.2 Tindak Ilokusi..... | 19 |
| 2.2.5.2.1 Kategori Leech Mengenai Tindak Ilokusi..... | 21 |
| 2.2.5.2.2 Kategori Searle Mengenai Tindak Ilokusi..... | 23 |
| 2.2.5.3 Tindak Perlokusi..... | 26 |
| 2.2.5 Pengertian Hermeneutika..... | 28 |
| 2.3 Kerangka Berpikir..... | 29 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 31 |
| 3.1 Penelitian Kepustakaan..... | 31 |
| 3.2 Data dan Sumber Data..... | 32 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data..... | 32 |
| 3.4 Teknik Analisis Data..... | 33 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 35 |
| 4.1 Deskripsi Data..... | 35 |
| 4.2 Hasil Analisis..... | 37 |
| 4.2.1 Fungsi Tindak Ilokusi Berdasarkan Teori Leech dalam Tuturan Para Tokoh Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari..... | 37 |
| 4.2.1.1 Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif..... | 39 |
| 4.2.1.2 Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan..... | 46 |
| 4.2.1.3 Fungsi Tindak Ilokusi Bekerjasama..... | 57 |
| 4.2.1.4 Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan..... | 61 |
| 4.2.2 Jenis Tindak Ilokusi Berdasarkan Teori Searle dalam Tuturan Para Tokoh Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohar..... | 69 |
| 4.2.2.1 Jenis Tindak Ilokusi Asertif..... | 70 |
| 4.2.2.2 Jenis Tindak Ilokusi Direktif..... | 78 |
| 4.2.2.3 Jenis Tindak Ilokusi Komisif..... | 86 |
| 4.2.2.4 Jenis Tindak Ilokusi Ekspresif..... | 89 |
| 4.2.2.5 Jenis Tindak Ilokusi Deklaratif..... | 95 |
| 4.2.3 Maksud Tindak Ilokusi dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari..... | 99 |

| | |
|--|-----|
| 4.3 Pembahasan..... | 106 |
| 4.3.1 Pembahasan Fungsi Tindak Ilokusi dalam Tuturan Para Tokoh Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari..... | 106 |
| 4.3.2 Pembahasan Maksud Tindak Ilokusi dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad tohari | 112 |
| BAB V PENUTUP | 115 |
| A. Kesimpulan | 115 |
| B. Saran..... | 116 |
| DAFTAR PUSTAKA | 118 |
| LAMPIRAN | 120 |
| BIODATA PENULIS | 164 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hidup bermasyarakat erat hubungannya dengan kegiatan komunikasi. Sedangkan dalam berkomunikasi perlu adanya penutur dan mitra tutur. Selain itu pula bahasa sebagai sarana penyampaian sangat penting perannya dalam kegiatan berkomunikasi. Berkaitan dengan penutur, mitra tutur dan pemakaian bahasa hal yang tidak terlepas dalam kegiatan berkomunikasi adalah situasi-situasi ujar.

Situasi ujar sendiri berkaitan dengan siapa mitra tutur, hubungan sosial penutur dan mitra tutur, keadaan yang terjadi pada saat penutur mengucapkan tuturan dll. Ilmu yang mempelajari tentang makna dan dikaitkan dengan situasi-situasi ujar disebut pragmatik.

Selain pragmatik ada pula semantik yang mengkaji bahasa berdasarkan pada makna yang terkandung didalamnya. Berikut merupakan pendapat Leech mengenai perbedaan makna tuturan berdasarkan pragmatik dan semantik. Pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan pentuturnya (Leech, 1993:8). Sehingga pada dasarnya pragmatik lebih berorientasi pada tujuan yang akan disampaikan.

Ilmu pragmatik tersebut akan digunakan peneliti sebagai kajian ilmu yang digunakan dalam penelitian ini. Pragmatik dibagi menjadi beberapa ruang lingkup yang salah satunya adalah tindak ujar. Tindak ujar dibagi menjadi tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Lebih spesifik peneliti menggunakan pragmatik tindak ilokusi sebagai kajian yang digunakan pada penelitian ini. Konsep ilokusi (*illocution*) yang memandang suatu kalimat/ujaran sebagai tindakan bahasa, menurut Nababan (1987:4).

Tindak ilokusi dibagi menjadi dua kategori, yaitu: fungsi tindak ilokusi menurut Leech dan jenis tindak ilokusi menurut Searle. Kategori tindak ilokusi yang digunakan peneliti adalah fungsi tindak ilokusi menurut Leech. Pragmatik tindak ilokusi tersebut digunakan sebagai acuan peneliti untuk mendeskripsikan maksud dari tuturan yang diucapkan para tokoh.

Tuturan tidak hanya berupa bahasa lisan tetapi dapat pula berupa bahasa tulisan. Tidak jarang seorang penulis memiliki maksud – maksud tertentu dalam karyanya. Begitu pun Ahmad Tohari yang ingin memperkenalkan Lasi dalam novel dwilogi karyanya Bekisar Merah. Novel Bekisar Merah karyanya seolah menembus imaji pembaca dalam mengisahkan Lasi sebagai seekor unggas Bekisar merah. Dalam ceritanya Ahmad Tohari seolah memanusiakan Bekisar merah sebagai Lasi yang hidup melalui pasang-surut kehidupan. Ahmad Tohari menuntun pembacanya membuka gerbang kehidupan dalam Bekisar Merah secara apik. Ahmad Tohari dapat menggambarkan setiap sudut desa karangsoga seperti ciri khasnya yang tak pernah lepas dari pengalaman hidup kedesaannya. Kehidupan Lasi dalam Bekisar Merah karya Ahmad

Tohari ini digunakan peneliti sebagai data untuk menemukan maksud yang ingin disampaikan oleh Ahmad Tohari melalui tuturan antar tokoh.

Sebuah karya sastra dapat memiliki pandangan yang berbeda ketika dikaji melalui pragmatik. Keindahan dalam karya sastra ditentukan oleh penampilan bahasa yang digunakan oleh pengarang. Penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra tersebut dapat dikaji melalui ilokusi pragmatik, sehingga pembaca dapat melihat kemampuan pengarang dalam mengeksplorasi kelenturan bahasa untuk menimbulkan keindahan dari karyanya.

Pragmatik melihat penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penulis (penutur) dan dikaji maknanya berdasarkan bahasa-bahasa yang digunakan penulis untuk menemukan maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca (mitra tutur). Dengan kajian itu peneliti mengeksplor bahasa-bahasa dalam tuturan yang mengandung tindak ilokusi didalamnya.

Kajian pragmatik dikaitkan dan dieksplor lebih mendalam pada tuturan-tuturan yang dikatakan oleh para tokoh dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Tuturan yang akan digunakan peneliti merupakan tuturan tindak ilokusi dalam kategori yang dikelompokkan oleh Leech sebagai fungsi tindak ilokusi. Sebagai contoh tuturan "*Katakan, ada kodok lompat!*" Tuturan tersebut mengandung maksud ilokusi yang akan diteliti berdasarkan kajian pragmatik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, disusunlah dua rumusan masalah sebagai berikut :

1. Fungsi tindak ilokusi apa saja yang digunakan dalam tuturan para tokoh novel dwilogi Bekisar Merah buku I (*Bekisar Merah*) karya Ahmad Tohari ?
2. Bagaimana maksud tindak ilokusi yang terdapat dalam novel dwilogi Bekisar Merah buku I (*Bekisar Merah*) karya Ahmad Tohari melalui kajian pragmatik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan fungsi tindak ilokusi yang digunakan dalam tuturan para tokoh novel dwilogi Bekisar Merah buku I (*Bekisar Merah*) karya Ahmad Tohari.
2. Mendeskripsikan maksud tindak ilokusi yang terdapat dalam novel dwilogi Bekisar Merah buku I (*Bekisar Merah*) karya Ahmad Tohari melalui kajian pragmatik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik pada umumnya dan khususnya tentang kajian tindak tutur.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan khususnya di bidang sastra dan pragmatik baik bagi para peneliti bahasa maupun para pembaca. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang sastra yang dikaji dari segi pragmatik terutama dalam kajian tindak tutur.

1.5 Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).

Yule (1996:3)

2. Tindak ilokusi

Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur dalam Yule (1996:82).

Konsep ilokusi (*illocution*) yang memandang suatu kalimat/ujaran sebagai tindakan bahasa, menurut Nababan (1987:4)

3. Novel

Sebutan novel dalam bahasa Inggris-dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia-berasal dari bahasa itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman : *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ menurut Abrams, 1981:119 dalam Nurgiyantoro, 2002:9.

1.6 Sistematika Penyajian

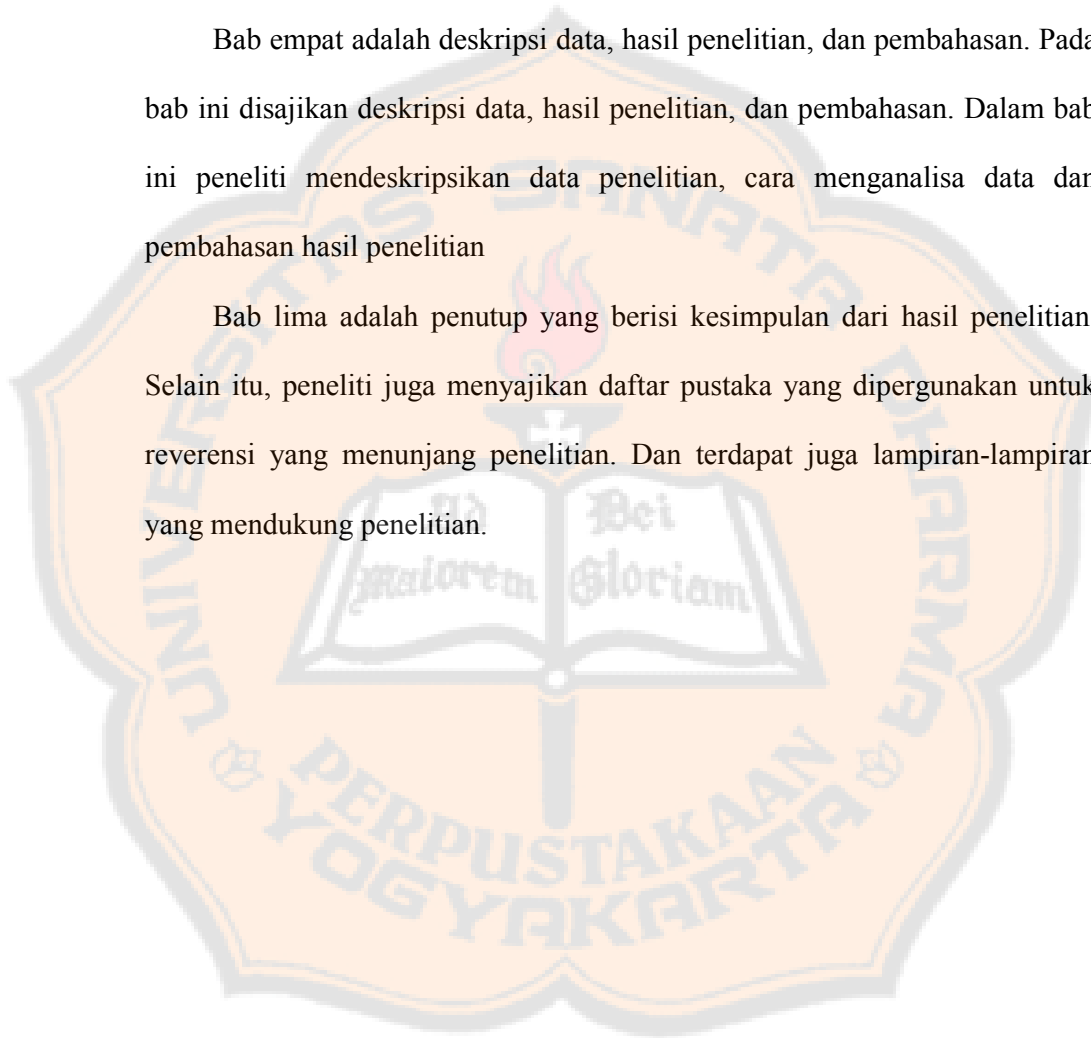
Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas beberapa bab. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca di dalam memahami penelitian ini. Bab satu adalah bab pendahuluan. Bab ini mengkaji latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab dua adalah kajian pustaka. Bab ini berisikan seputar tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan oleh peneliti. Kerangka teoritis yaitu teori-teori yang mendasari penulis dalam melakukan penelitian.

Bab tiga adalah metodologi penelitian. Bab ini membahas seputar pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab empat adalah deskripsi data, hasil penelitian, dan pembahasan. Pada bab ini disajikan deskripsi data, hasil penelitian, dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti mendeskripsikan data penelitian, cara menganalisa data dan pembahasan hasil penelitian

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga menyajikan daftar pustaka yang dipergunakan untuk referensi yang menunjang penelitian. Dan terdapat juga lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai Pragmatis sangat menarik dengan mulai bermunculan penelitian baru mengenai kajian tersebut. Salah satunya dengan penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Black (2011) dalam bukunya yang berjudul “Stilistika Pragmatik”. Dalam kajiannya Black mengungkapkan bahwa kita dapat memahami sebuah teks dengan cara yang berbeda-beda tergantung bagaimana kita membawa teks itu kedalam pikiran kita. Black mengajak pembaca untuk tidak lagi menjadi pasif karena semua pembaca dapat menjadi penafsir dengan makna yang tidak sama dengan pembaca lainnya. Karena pragmatika adalah kajian terhadap bahasa dalam penggunaannya (dengan memperhitungkan unsur-unsur yang tidak dicakup oleh tata bahasa dan semantik), maka dapat dipahami jika stilistika sekarang menjadi makin tertarik untuk menggunakan pragmatika dan pemahaman-pemahaman yang dapat dihasilkan pragmatika (Black, 2011:1). Penelitian Black berkaitan dengan penelitian peneliti mengenai pemaknaan terhadap teks, dalam kaitannya teks karya sastra berupa novel. Berkaitan mengenai kajian Black peneliti akan menggunakannya dalam menganalisa makna secara stilistika untuk menemukan makna-makna ilokusi dalam novel.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti ada 2 penelitian yang dijadikan relevansi dengan penelitian peneliti. Penelitian

pertama dilakukan oleh Vita Dewi Pratiwi dalam Skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Novel Grafis *EENDAAGSHE EXPRESTREINEN* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom” penelitian dilakukan pada tahun 2011. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak ilokusi dan fungsi tindak ilokusi yang digunakan dalam wacana novel grafis *Eendaagshe Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom. Dalam penelitian terdahulu oleh Vita Dewi Pratiwi mengkaji mengenai tindak tutur ilokusi dalam wacana novel penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam menganalisa wacana novel dengan kajian pragmatik jenis tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian Pratiwi menemukan lima jenis tindak tutur ilokusi dalam tuturan wacana novel, yaitu :1) tindak ilokusi representatif, 2)tindak ilokusi direktif, 3) tindak ilokusi komisif, 4) tindak ilokusi ekspresif dan 5) tindak ilokusi deklarasi. Pratiwi menyimpulkan tuturan yang paling banyak muncul adalah tindak ilokusi direktif yang terdiri dari 132 tuturan dan yang paling sedikit muncul adalah tindak ilokusi deklarasi yang hanya ditemukan satu tuturan. Selain itu ditemukan empat fungsi tindak tutur dalam wacana novel, yaitu : 1) fungsi tindak ilokusi kompetitif, 2) fungsi tindak ilokusi menyenangkan, 3) fungsi tindak ilokusi bekerja sama, dan 4) fungsi tindak ilokusi bertentangan. Pratiwi mengungkapkan bahwa fungsi tindak ilokusi yang paling banyak muncul adalah fungsi menyenangkan yang terdiri dari 26 tuturan dan yang paling sedikit adalah fungsi bertentangan yang terdiri dari 15 tuturan.

Hasil penelitian Pratiwi berkaitan dengan Rumusan masalah peneliti yang akan mengidentifikasi kategori tindak ilokusi. Peneliti akan menggunakan penelitian Pratiwi sebagai acuan dalam menemukan jenis tindak ilokusi dan fungsi tindak tutur.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat dalam jurnal penulis Sudiati yang berjudul “Analisis Stilistika Cerita pendek *Saksi Mata* Karya Seno Gumira Ajidarma” penelitian dilakukan pada tahun 2002. Pada penelitian Sudiati digunakan dua pembahasan yaitu, pembahasan umum dan pembahasan khusus. Sudiati membahas secara keseluruhan berdasarkan unsur intrinsik cerpen dalam pembahasan umum, dibahas berdasarkan tokoh-tokoh dalam cerpen. Sedangkan pembahasan khusus berisi penggunaan gaya bahasa dalam cerpen *Saksi Mata*, gaya bahasa yang dipilih berdasarkan: 1) pilihan leksikal, 2) pemanfaatan bunyi, 3) pemanfaatan struktur kalimat, dan 4) pemanfaatan makna.

Penelitian Sudiati ini digunakan peneliti dalam menganalisa makna menggunakan kajian stilistika. Sehingga acuan yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Penelitian yang dilakukan Sudiati untuk menemukan makna dalam wacana tuturan novel *Bekisar Merah* berdasarkan kajian stilistikan penelitian Sudiati dan kajian pragmatik tindak tutur ilokusi penelitian Pratiwi. kedua kajian tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Black mengkaitkan stilistika dengan pragmatik dalam menganalisis makna wacana tuturan novel.

2.2 Kajian Teori

Teori yang digunakan peneliti dalam penelitiannya yaitu: 1) pengertian pragmatik; 2) aspek-aspek situasi ujar; 3) tindak tutur; 4) jenis tindak tutur; 5) kategori Leech mengenai tindak ilokusi; 6) kategori Searle mengenai tindak ilokusi dan 7) pengertian hermeneutika.

2.2.1 Pengertian Pragmatik

Cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal adalah pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Dalam pragmatik makna berhubungan dengan penutur dan mitra tutur. Beberapa pakar linguistik memberikan batasan-batasan istilah. Namun pada dasarnya bidang kajian dalam pragmatik adalah maksud ujaran, bukan makna kalimat yang diucapkan seseorang. Semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal, makna yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat konteks. (Wijana,1996:2)

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (Yule,1996:3). Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, dimana, kapan, dan dalam keadaan apa. Pragmatik sebagai studi tentang makna kontekstual.

Menurut Leech (1993:2) dalam bukunya "*Prinsip-prinsip Pragmatik*" mengungkapkan bahwa tercakupnya pragmatik merupakan tahap terakhir dalam gelombang-gelombang ekspansi linguistik, dari sebuah disiplin sempit yang mengurus data fisik bahasa, menjadi suatu disiplin yang luas yang meliputi bentuk, makna, dan konteks. Secara praktis, pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu.

Sejalan dengan pendapat Leech, Levinson dalam Tarigan (1986:33) mengatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Pendapat Leech dan Levinson pada intinya mengemukakan bagaimana peran pragmatik dalam menemukan makna berdasarkan konteks.

Selain itu Leech berpendapat bahwa Pragmatik umum sebagaimana dikaji di sini merupakan kajian yang cukup abstrak, pada saat yang sama membutuhkan kajian- kajian pada tingkat yang lebih umum sebagai suatu tahap abstraksi antara studi bahasa yang terpisah samasekali dari situasi, dengan studi bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa yang khusus dalam konteks sosial (Leech, 1993:16).

2.2.2 Aspek-aspek Situasi Ujar

Untuk dapat membedakan fenomena Pragmatis dan fenomena semantik digunakan beberapa aspek situasi ujar yang dapat dipakai sebagai kriteria, mengingat bahwa pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.

Terdapat lima aspek yang dapat dijadikan kriteria menurut Leech (1993:19-21), yaitu: 1) yang menyapa(penyapa) atau yang disapa(pesapa); 2) konteks sebuah tuturan; 3) tujuan sebuah tuturan; 4) tuturan sebagai bentuk tindak atau kegiatan: tindak ujar; 5) dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Berikut aspek-aspek situasi ujar tersebut antara lain:

1) yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa)

Leech menggunakan simbol-simbol yang merupakan singkatan untuk menyatakan orang yang menyapa dengan n (penutur) dan orang yang disapa dengan t (pentutur). Sehingga dalam sebuah hubungan komunikasi yang terjadi dalam masyarakat harus terdapat penutur atau mitra tutur yang dikatakan Leech dengan pentutur agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai.

Wijana (1996:10-11) menjelaskan bahwa konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.

2) Konteks sebuah tuturan

Konteks telah diberi arti sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech mengartikan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan yang membantu mitra tutur menafsirkan makna *tuturan*.

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. (Wijana, 1996:11)

3) Tujuan sebuah tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam kaitanya tuturan yang beragam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, atau pun sebaliknya beragam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*). (Wijana, 1996:11)

Tuturan memiliki tujuan yang harus dicapai oleh penutur dan mitra tutur bergantung pada apa yang dikatakan penutur dan apa yang

diperoleh mitra tutur dalam menanggapi tuturan dari penutur. Sehingga dapat dikatakan tujuan sebuah tuturan saat penting dalam penyampaian tuturan oleh penutur.

4) Tuturan sebagai bentuk tindak atau kegiatan: tindak ujar

Tata bahasa berkaitan dengan wujud-wujud statis yang abstrak (*abstract static entities*), seperti kalimat (dalam sintaksis), dan proposisi (dalam semantik), sedangkan pragmatik berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Dengan demikian pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa.

Penggunaan tata bahasa berkaitan pada keberhasilan komunikasi. Tetapi penyapaian tuturan dengan konteks situasi yang tepat dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan penutur atau mitra tutur sebagai keberhasilan dalam komunikasi lebih konkret daripada tata bahasa.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Selain sebagai tindak ujar atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatik kata 'tuturan' dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu, sebagai *produk* suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri).

Sebagai contoh kalimat *Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?* Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai

hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu. (Wijana,1996:12-13)

Pada aspek (iv) sejajar dengan tindak ilokusi seperti yang diungkapkan oleh Leech, dalam komunikasi yang beorientasi tujuan, meneliti makna sebuah tuturan merupakan usaha untuk merekonstruksi tindakan apa yang menjadi tujuan penutur ketika ia memproduksi tuturannya. Dalam pengertian ini, makna sebuah tuturan dapat disebut dapat disebut DAYA ILOKUSI tuturan tersebut. (Leech, 1993:21)

2.2.3 Tindak Tutur

Ilmu bahasa Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai makna dalam kalimat. Pragmatik terbagi menjadi 5 cabang ilmu, antara lain praanggapan, tindak tutur, implikatur, deiksis dan kesantunan. Salah satu cabang ilmu yang berkaitan dengan rumusan masalah peneliti adalah tindak tutur.

Austin dalam *How to do Things with Words* (1962) ialah, tuturan-tuturan performatif (singkatnya ‘performatif’) pada umumnya berbeda dengan tuturan-tuturan konstatif (constative) atau deskriptif. Jadi tindak tutur merupakan tuturan yang bersifat performatif. Tuturan performatif yang memiliki maksud tindakan yang diharapkan dalam sebuah tuturan. Berkaitan

dengan itu Yulle mengungkapkan hal yang sama. Tindak tutur merupakan Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yulle,2006)

2.2.4 Jenis Tindak Tutur

Austin melihat adanya tiga jenis tindak ujar, yaitu tindak LOKUSI (melakukan tindakan mengatakan sesuatu), tindak ILOKUSI (melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu), dan tindak PERLOKUSI (melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu) (Austin dalam Leech, 1993:316)

Pendapat Austin di perkuat dengan pendapat Yulle yang menyatakan bahwa tindakan yang menghasilkan suatu tuturan mengandung 3 tindakan yang saling berhubungan. Yang pertama adalah tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Dimensi kedua adalah tindak ilokusi, yang merupakan tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran dan ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Dimensi ketiga adalah tindak perlokusi, yang merupakan tuturan yang tidak bermaksud memiliki fungsi menciptakan akibat (Yulle, 2006:83-84)

Pendapat-pendapat di atas didukung kembali dengan pendapat Searle dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (1969, 23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni

tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*)(Searle dalam Wijana,1996:16)

Sehingga dalam pragmatik yang mengkaji mengenai tindak tutur terdapat tiga tindak tutur yang saling berkaitan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yaitu : 1) tindak tutur lokusi, 2) tindak tutur ilokusi dan 3) tindak perlokusi.

2.2.5.1 Tindak lokusi

Lokusi adalah melakukan tindakan *untuk* menyatakan sesuatu (Austin, 1962). Pernyataan tersebut sama dengan pendapat Wijana (1996:17) Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*.

Dalam tindak ilokusi tuturan yang disampaikan bersifat pernyataan. Penutur memberikan informasi kepada mitra tutur melalui tuturannya, sehingga tuturan yang disampaikan penutur memiliki makna yang sama dengan apa yang diucapkan kepada mitra tutur.

Penutur bermaksud untuk memberikan informasi kepada mitra tutur, selain itu penutur tidak mengharapkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu atau terpengaruh terhadap tuturannya. Berikut contoh tindak tutur lokusi :

- a. “Buku itu berwarna merah”
- b. “Dia sedang memasak sayur lodeh”
- c. “Gunung Merapi berada di Yogyakarta”

Tuturan (a) bermakna bahwa penutur memberitahukan bahwa buku yang ditunjuknya berwarna merah tidak bermaksud untuk menyuruh. Begitu pula dengan tuturan (b) dan (c) masing-masing menyatakan bahwa orang lain sedang memasak sayur lodeh dan memberitahukan bahwa gunung Merapi memang berada di Yogyakarta.

Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subyek/topik dan predikat/comment (Nababan dalam Wijana, 1996:18). Sehingga tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang relatif mudah untuk dicari maknanya karena identifikasi dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan dalam situasi ujar.

2.2.5.2 Tindak ilokusi

Ilokusi adalah melakukan sesuatu tindakan *dalam* mengatakan sesuatu (Austin, 1962). Dalam kaitannya Wijana mengungkapkan pendapatnya bahwa sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. (Wijana, 1996:18)

Berbeda dengan tindak lokusi tindak ilokusi tuturan yang disampaikan maknanya dapat berbeda dengan tuturan yang diucapkan penutur. Tuturan yang diucapkan penutur memiliki maksud tersembunyi, mitra tutur lebih sukar mengidentifikasi maksud dari penutur. Tutura dapat ditemukan makna yang dimaksud berdasarkan dengan konteks yang sedang terjadi. Sehingga dalam tindak tutur ilokusi harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur terjadi.

Makna tuturan yang diucapkan oleh penutur berkaitan pula dengan pengetahuan mitra tutur dan penutur. Berikut ini adalah contoh tuturan tindak ilokusi:

- a. “Hari sudah mulai Larut”
- b. “Bulan ini pengeluaran begitu banyak”
- c. “Bakso di kantin sepertinya enak”

Tuturan (a) yang diucapkan penutur dapat bermaksud menyatakan sesuatu dan mitra tutur diharapkan untuk melakukan sesuatu, jika tuturan diucapkan ayah kepada anaknya tuturan bermaksud untuk menyarankan agar anaknya untuk tidur karena hari sudah malam. Tuturan (b) menyatakan suatu nasehat jika tuturan diucapkan suami kepada istrinya, agar sang istri dapat menghemat gaji bulanan sang suami yang diberikan kepada istrinya. Sedangkan tuturan (c) menyatakan suatu ajakan jika tuturan diucapkan seorang wanita kepada temannya, untuk bersama-sama pergi makan bakso di kantin.

Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan (Yule,1996:84). Tuturan dimaksudkan untuk membuat suatu pernyataan, tawaran, penjelasan atau maksud-maksud yang dapat disampaikan dalam proses komunikasi lainnya.

Tindak ilokusi dikategorikan oleh dua ahli yaitu: Leech dan Searle. Leech mengkategorikan tindak ilokusi menjadi Fungsi tindak ilokusi. Sedangkan Serle mengkategorikan menjadi jenis tindak ilokusi berdasarkan kriteria-kriteria yang disampaikan para ahli.

2.2.5.2.1 Kategori Leech Mengenai Tindakan Ilokusi

Tindak ilokusi menciptakan sebuah hubungan antara tujuan sosial dalam pengungkapan dengan rasa dan sikap hormat kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Situasi-situasi yang berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial dalam perilaku sopan dan terhormat. Keempat klasifikasi menurut Leech, yaitu:

1) Kompetitif (*competitive*)

Fungsi tindak ilokusi kompetitif memiliki tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya, *memerintah, meminta, menuntut, mengemis* (Leech, 1993:162). Pada fungsi kompetitif

sopan santun mempunyai sifat yang negatif dan tujuannya untuk mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat. Sehingga tujuan kompetitif pada dasarnya tidak bertata karma.

2) Menyenangkan (*convivial*)

Fungsi menyenangkan bertujuan untuk sopan santun yang lebih positif untuk mencari kesempatan beramah-tamah. Jadi, dalam sopan santun yang positif berarti bila ada kesempatan untuk mengucapkan kita harus melakukannya (Leech, 1993:162). Tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial; misalnya: *menawarkan, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.*

3) Bekerja sama (*collaborative*)

Fungsi ilokusi bekerja sama tidak melibatkan sopan santun, karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. (Leech, 1993:162). Tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial; misalnya: *menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan.*

4) Bertentangan (*conflictive*)

Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya *mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi* (Leech, 1993: 162). Unsur sopan santun tidak ada samasekali, karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tidak mungkin dilakukan dengan sopan, kecuali bila penutur menggunakan ironi.

Dalam keempat fungsi menurut Leech tersebut fungsi yang bersifat positif hanya fungsi kedua, fungsi konvivial. Sifat dan sikap hormat

pada fungsi ini lebih tercermin. Sedangkan ketiga fungsi lainnya lebih bersifat negatif.

2.2.5.2.2 Kategori Searle Mengenai Tindakan Ilokusi

Selain digolongkan berdasarkan fungsinya oleh Leech tindak ilokusi juga diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria oleh Searle. Klasifikasi yang dilakukan oleh Searle dibagi menjadi lima jenis tindak ilokusi. Kelima kategori tindak ilokusi menurut Searle, yaitu:

1) Asertif (*assertives*)

Dalam Black (2011:43) jenis tindak asertif dikatakan sebagai tindak wicara representatif adalah pernyataan dan deskripsi. Penutur memaparkan pandangannya tentang dunia sesuai dengan pemahamannya sendiri. Kita diharapkan untuk meyakini kebenaran dari apa yang kita katakan sendiri, sekaligus berusaha membuktikannya.

Asertif yang kadang-kadang disebut tindak tutur representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan (Yule,1996:92). Sejalan dengan Black dan Yule, Leech (1993:164) mengatakan pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang digunakan, misalnya, *menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat,*

melaporkan. Dari segi sopan santun ilokusi-ilokusi ini cenderung netral.

2) Direktif (*directives*)

Direktif pada dasarnya kalimat perintah dalam wacana sastra, bentuk direktif biasanya ditemukan dalam wacana antara tokoh dengan tokoh (Black, 2011:46). Sejalan dengan pendapat Black Yule menjelaskan jenis tindak direktif dengan jelas. Dalam Yule (1996:93) Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak (mitra tutur).

Dikatakan pula menurut Leech (1993:164) ilokusi direktif bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur: ilokusi ini, misalnya, *memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat*. Ilokusi ini dikategorikan sebagai sopan santun negatif.

3) Komisif (*commissives*)

Tindakan wicara komisif (*commissive*) adalah tindakan-tindakan yang membuat penuturnya menjadi terikat untuk melakukan tindakan tertentu di masa depan (Black, 2011:48).

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang (Yule,1996:94). Dijelaskan pula oleh Leech

(1993:164) pada ilokusi komisif penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, *menjanjikan*, *menawarkan*, *berkaul*. Jenis ilokusi ini tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan mitra tutur.

4) Ekspresif (*expressives*)

Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur (Yule,1996:93). Mempunyai fungsi untuk mengekspresikan mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Demikian pula yang dikatakan Leech (1993:164) fungsi ilokusi ekspresif ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, *mengucapkan terima kasih*, *mengucapkan selamat*, *memberi maaf*, *mengecam*, *memuji*, *mengucapkan belasungkawa*.

Tindak wicara ekspresif adalah tindak wicara yang bisa menunjukkan sikap dari penutur, seperti member selamat, ikut berduka cita atau mengungkapkan rasa senang (Black, 2011:44).

5) Deklarasi (*declarations*)

Dalam Yule (1996:92) dikatakan sebagai deklarasasi yang merupakan jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Deklaratif adalah ilokusi yang ‘bila performasinya berhasil

akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas.

Black mengatakan deklarasi adalah sebuah bentuk tindak wicara yang unik, dalam artian bahwa kesuksesan di dalam menjalankannya adalah tergantung pada status dari penutur dan situasi di seputar kejadian (Black,2011:48). Semua yang tersebut di sini memang merupakan kategori tindak ujar yang amat khas; semua itu dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang khusus dalam lembaga tertentu.

Ahli lain seperti Leech pun mengatakan bahwa berhasilnya pelaksanaan ilokusi deklarasi akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya, *mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai)* (Leech, 1993:165).

2.2.5.3 Tindak perlokusi

Perlokusi adalah melakukan suatu tindakan *dengan* menyatakan sesuatu (Austin, 1962). Selain Austin, Wijana mengungkapkan pendapat yang sama mengenai tindak perlokusi. sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh

ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraanya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone*. Wijana (1996:19).

Seorang mitra tutur secara tidak dasar mendapatkan dampak dari tuturan yang diucapkan oleh penutur. Berikut ini adalah contoh tuturan tidak perlokusi :

- a. “Motornya hilang kemarin”
- b. “Jalan Magelang sangat ramai”

Dalam tuturan (a) yang diucapkan tetangga kepada tetangga lain tidak hanya bermakna untuk memberitahukan tetapi juga menyuruh seorang tetangga agar berhati-hati dan selalu menjaga rumahnya dengan baik agar tidak ada barangnya yang hilang. Tuturan (b) yang diucapkan polisi kepada seorang pengemudi bermakna untuk memberitahukan dan memberikan saran agar tidak melewati jalan Magelang karena sedang ramai dan mencari jalan alternatif lain.

Pada media masa sering dijumpai wacana iklan yang daya perlokusinya sangat besar. Salah satu di antaranya adalah wacana iklan yang diutarakan dengan bentuk berita. Wijana (1995, passim) menyebutkan wacana iklan demikian sebagai wacana berita provokatif. Jadi, secara sepintas wacana itu merupakan berita, tetapi bila dicermati daya ilokusi dan perlokusinya sangat besar.

2.2.5 Pengertian Hermeneutika

Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuin*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Secara mitologis hermeneutika dikaitkan dengan Hermes, nama Dewa Yunani yang menyampaikan pesan Illahi kepada manusia. Penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan. (Ratna,2007:45). Metode hermeneutik tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal. Dalam menginterpretasikan, untuk menghindari ketakterbatasan proses interpretasi, peneliti mesti memiliki titik pijak yang jelas, yang pada umumnya dilakukan dengan gerak spiral. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek dengan cara yang berbeda-beda.

Pembacaan retroaktif atau hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran. Bacaan ini berdasarkan system tanda semiotik tingkat kedua, yang merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami tidak saja arti kebahasaannya, tetapi juga makna (significance) kesastraannya.

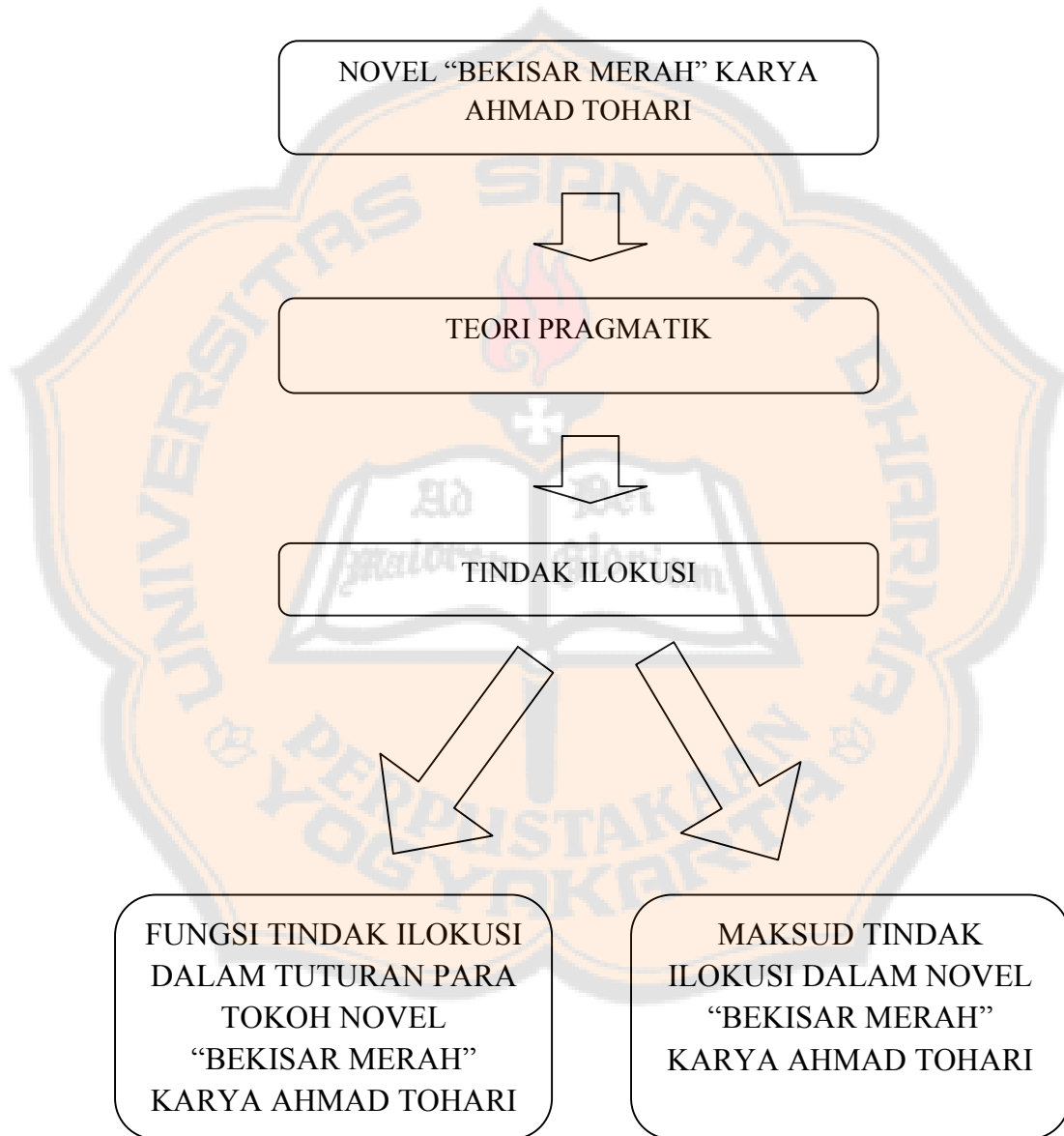
Penelitian ini pembacaan secara hermeneutika dilakukan untuk menafsirkan maksud karya sastra melalui tindak ilokusi yang terdapat dalam percakapan para tokoh dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategori berdasarkan teori Leech dan Searle mengenai tindak ilokusi yang terdapat dalam tuturan para tokoh novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
- 2) Sebagai landasan teori, penelitian ini menggunakan teori pragmatik pada umumnya dan tindak ilokusi pada khususnya.
- 3) Atas dasar teori tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan kategori tindak ilokusi berdasarkan teori Leech dan Searle dalam tuturan para tokoh novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
- 4) Pada penelitian ini bersifat penelitian studi kepustakaan dengan instrument penelitian yang berbekal pengetahuan pragmatik, linguistik, dan sastra. Dalam menganalisis peneliti menggunakan teori pragmatik pada umumnya dan tindak ilokusi pada khususnya yang juga digunakan untuk mendeskripsikan interpretasi makna pada tuturan para tokoh yang mengandung ilokusi yang sudah ditemukan.

Secara skematis kerangka berpikir tersebut disusun dalam kerangka berpikir sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yaitu : 3.1 jenis penelitian; 3.2 sumber dan data penelitian; 3.3 teknik pengumpulan data dan 3.4 teknik analisis data. Uraian akan disajikan dalam paparan berikut ini.

3.1 Penelitian Kepustakaan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa fungsi ilokusi dalam tuturan antar tokoh yang ditulis oleh Ahmad Tohari dalam novel *Bekisar Merah*. Penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata bukan berupa angka, dengan demikian penelitian ini berisi deskripsi mengenai kategori yang dibuat oleh Leech mengenai tindak ilokusi dalam novel *Bekisar Merah*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mengharapkan datanya dari riset lapangan (*Zed, 2008: 3*).

Untuk dapat menyusun proposal penelitian, diperlukan penelitian khusus yang disebut “studi kepustakaan” (buku di perpustakaan/koleksi pribadi/teman) mengenai kolektif/suku bangsa yang akan menjadi sasaran studi (Taum,2011:236). Acuan dalam penelitian ini diambil dari pustaka-pustaka teori maupun pustaka-pustaka hasil penelitian yang relevan.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini memiliki sumber data dari novel *Bekisar Merah* pengarang Ahmad Tohari. Dalam Novel *Bekisar Merah* terdiri dari 6 bab, yaitu : Bagian Pertama, Bagian Kedua, Bagian Ketiga, Bagian Keempat, Bagian Kelima dan Bagian keenam. Novel *Bekisar Merah* pernah dimuat ceritanya sebagai cerita bersambung di harian KOMPAS, pada terbitan bulan Februari sampai dengan bulan Mei 1993.

Sedangkan data yang digunakan adalah tuturan para tokoh dalam novel *Bekisar Merah* pengarang Ahmad Tohari yang terdiri dari 312 halaman, cetakan kelima yang diterbitkan pada Agustus 2005.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kategori berdasarkan teori Leech mengenai tindak ilokusi beserta dengan pemaknaan berdasarkan kajian pragmatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca-catat. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama selesai (teknik baca) dan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993:135). Sejalan dengan pendapat Sudaryanto, Nazir (1983:123) mengungkapkan bahwa membaca dan mencatat informasi merupakan bagian yang penting dalam studi kepustakaan.

Teknik baca sangat penting dalam studi pustaka, karena peneliti diharapkan dapat membaca segala keterangan yang berkaitan dengan

penelitian yang dilakukan. Sedangkan teknik catat digunakan peneliti untuk mengingat keterangan yang sudah didapat pada teknik pertama (teknik baca).

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi tindak ilokusi beserta makna yang terkandung dalam wacana tuturan novel *Bekisar Merah* buku 1. Sehingga untuk mencapai tujuan dari penelitian ini penulis menggunakan lima tahapan, yaitu mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan, mengidentifikasi data, klasifikasi data, menginterpretasikan dan mendeskripsikan hasil penelitian.

1. Mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan sumber dan data yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data yang dikumpulkan berupa wacana tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi pada novel *Bekisar Merah* buku 1 pengarang Ahmad Tohari.

2. Mengidentifikasi data

Data yang sudah diperoleh, diidentifikasi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tindak ilokusi. Data yang tidak berkaitan dengan tindak ilokusi tidak dimasukkan dalam analisis penelitian.

3. Klasifikasi data

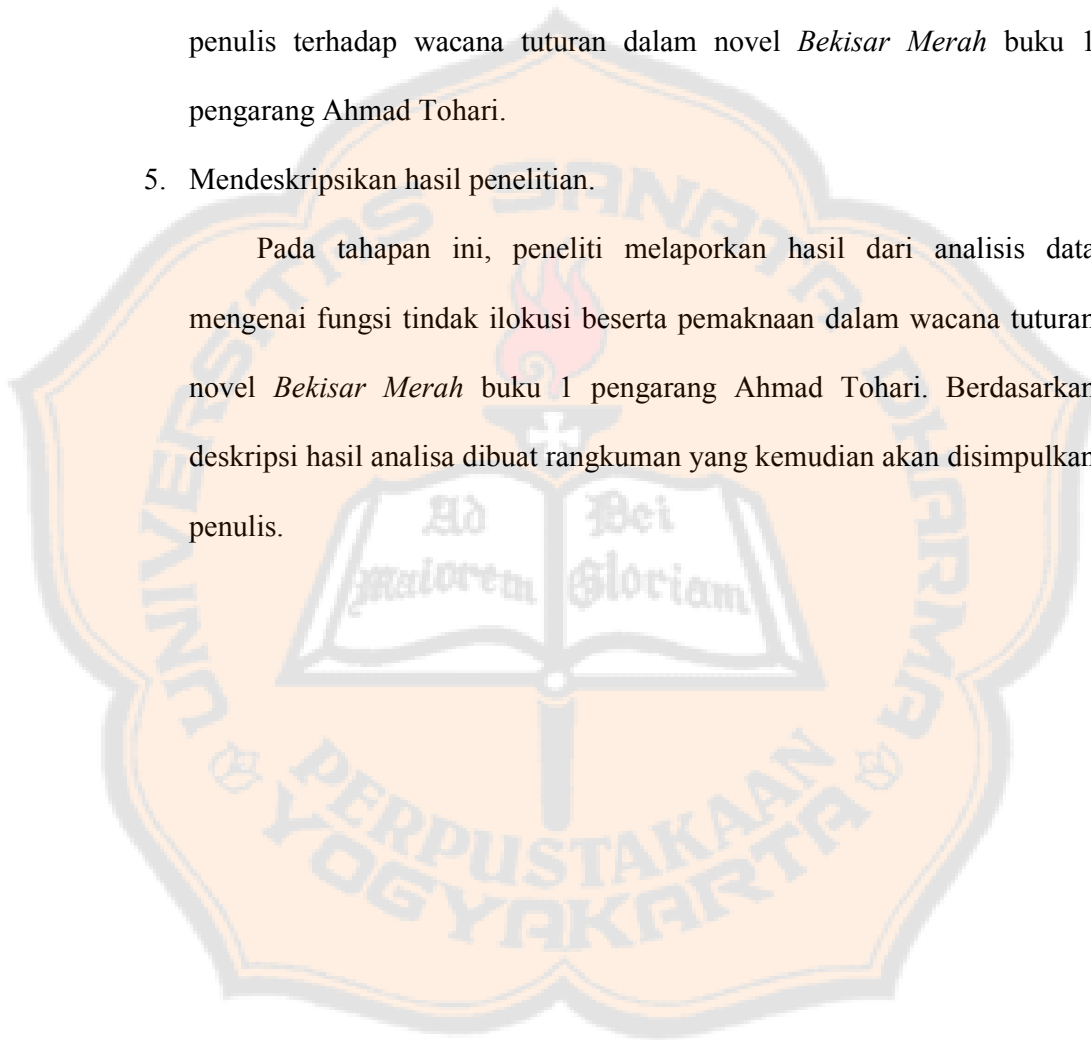
Proses pengklasifikasi dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan fungsi tindak ilokusi. Pengelompokan dilakukan berdasarkan ciri yang sudah dipaparkan pada bab II kajian pustaka.

4. Menginterpretasikan

Interpretasi dilakukan penulis untuk menemukan makna wacana tuturan berdasarkan kajian pragmatik. Proses interpretasi dilakukan penulis terhadap wacana tuturan dalam novel *Bekisar Merah* buku 1 pengarang Ahmad Tohari.

5. Mendeskripsikan hasil penelitian.

Pada tahapan ini, peneliti melaporkan hasil dari analisis data mengenai fungsi tindak ilokusi beserta pemaknaan dalam wacana tuturan novel *Bekisar Merah* buku 1 pengarang Ahmad Tohari. Berdasarkan deskripsi hasil analisa dibuat rangkuman yang kemudian akan disimpulkan penulis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah wacana tuturan para tokoh dalam novel *Bekisar Merah* buku 1 pengarang Ahmad Tohari. Dari data yang sudah diperoleh diidentifikasi ditemukan beberapa tuturan yang memiliki maksud tindak ilokusi. Kemudian diklasifikasi untuk dikelompokkan menurut fungsi tindak ilokusi, pengklasifikasian dilakukan berdasarkan teori Leech yang dipaparkan pada bab II kajian pustaka. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan dengan analisis isi hermeneutika dikaitkan pula dengan pragmatik.

Bekisar Merah menceritakan kehidupan seorang gadis desa bernama Lasi. Lasi adalah anak dari mbok Wiryaji yang pernah diperkosa oleh penjajah Jepang bernama Miyaki lalu menikah dengan Wiryaji. Ahmad Tohari mengisahkan Lasi seperti Seekor Bekisar Merah yang merupakan peranakan Jepang dan lokal. Kehidupan Lasi diceritakan sangat sulit. Suaminya yang hanya sebagai penyandap pohon nira dan Lasi yang bekerja mengolah nira menjadi gula merah kehidupannya sangat pas-pasan. Hingga suatu hari Darsa suaminya jatuh dari pohon nira dan Lasi merawatnya dengan sabar. Kehidupan Lasi yang sudah sulit dijalani ditambah dengan kabar bahwa Darsa menghamili anak Bunek. Lasi sangat terpuak dan memilih pergi dari

Karangsoga, desa yang sudah memberikan kehidupan yang menyedihkan sejak kecil. Saat pelariannya ke Jakarta Lasi bertemu dengan Bu Koneng yang merupakan seorang mucikari, dengan niat terselubung Lasi dijual kepada Bu Lanting. Bu Lanting akan menjualnya kepada pejabat kota dan memberikan segala fasilitas kepada Lasi agar nantinya Lasi mau menjadi wanita simpanan Handarbeni. Lasi yang tidak mengerti maksud Bu Lanting dan masih sakit hati kepada Darsa, merasa nyaman dengan kehidupannya bersama Bu Lanting.

Pada suatu ketika muncullah kanjat dibalik pintu rumah bu Lanting untuk mencari Lasi. Kanjat yang sejak kecil adalah teman sepermainan Lasi dan hanya dia yang tidak ikut mengolok-olok Lasi di desa Karangsoga, memiliki rasa kepada Lasi. Namun, kehidupan Lasi belum kembali bahagia karna Kajat memiliki rasa kepada Lasi disisi lain sibuk dengan penelitian tugas akhirnya mengenai kehidupan penyandang nira di karangsoga.

Cerita tersebut didapatkan tuturan dari pecakapan para tokoh yang digunakan sebagai data penelitian. Data penelitian berupa tuturan antar tokoh dalam novel Bekisar Merah pengarang Ahmad Tohari berjumlah seratus tujuh puluh satu tuturan. Berikut salah satu contoh tuturan:

“Untunglah kamu yang ada di dekatnya waktu itu. Bila orang lain yang ada di sana, mungkin ia berteriak-teriak dan mengambil langkah yang keliru. Mukri, terima kasih atas pertolonganmu yang jitu.”

“Ya. (konteks: Wiryaji mengucapkan terimakasih kepada Mukri karena telah menyelamatkan Darsa) halaman 22

Tuturan yang diucapkan oleh Wiryaji diatas terlihat jelas bahwa ilokusinya adalah fungsi tindak ilokusi menyenangkan “mengucapkan terimakasih”.

Tuturan yang diucapkan Wiryaji secara nyata mengungkapkan keadaan sebenarnya tingkat sopan santun yang diperlihatkan lebih positif. Data tersebut akan diidentifikasi, diklasifikasi kedalam kelompok fungsi dan jenis tindak ilokusi dan diinterpretasikan yang hasilnya akan dideskripsikan.

4.2 Hasil Analisis

Berdasarkan rumusan masalah pada bab I peneliti mendeskripsikan hasil analisis data menjadi dua sub bab yaitu: 1) fungsi tindak ilokusi dalam tuturan para tokoh novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan 2) maksud tindak ilokusi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Berikut ini dijelaskan secara rinci mengenai hasil analisis data.

4.2.1 Fungsi Tindak Ilokusi Berdasarkan Teori Leech dalam Tuturan Para Tokoh Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari

Berdasarkan tuturan yang mengandung makna jenis tindak ilokusi yang diteliti dalam novel *Bekisar Merah* pengarang Ahmad Tohari dapat ditemukan empat fungsi tindak ilokusi yaitu: tindak ilokusi kompetitif, tindak ilokusi menyenangkan, tindak ilokusi bekerja sama dan tindak ilokusi bertentangan. Keempat fungsi tindak ilokusi tersebut dipaparkan berikut ini:

1. Fungsi tindak ilokusi kompetitif
 - a) Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif Memerintah (F1.K1)
 - b) Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif Meminta (F1.K2)

- c) Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif Menuntut (F1.K3)
 - d) Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif Mengemis (F1.K4)
2. Fungsi tindak ilokusi menyenangkan
- a) Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Menawarkan (F2.K1)
 - b) Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Mengundang (F2.K2)
 - c) Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Menyapa (F2.K3)
 - d) Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Mengucap Terimakasih (F2.K4)
 - e) Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Mengucap Selamat (F2.K5)
3. Fungsi tindak ilokusi bekerjasama
- a) Fungsi Tindak Ilokusi Bekerjasama Menyatakan (F3.K1)
 - b) Fungsi Tindak Ilokusi Bekerjasama Melaporkan (F3.K2)
 - c) Fungsi Tindak Ilokusi Bekerjasama Mengumumkan (F3.K3)
 - d) Fungsi Tindak Ilokusi Bekerjasama Mengajarkan (F3.K4)
4. Fungsi tindak ilokusi bertentangan
- a) Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan Mengancam (F4.K1)
 - b) Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan Menuduh (F4.K2)
 - c) Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan Menyumpahi (F4.K3)
 - d) Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan Memarahi (F4.K4)

Berdasarkan kategori tersebut data yang diperoleh peneliti diklasifikasikan sesuai dengan teori Leech mengenai fungsi tindak ilokusi.

Berikut ini analisis data kategori fungsi tindak ilokusi berdasarkan teori

Leech.

4.2.1.1 Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif (F1.K)

Fungsi tindak ilokusi kompetitif memiliki tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya, *memerintah, meminta, menuntut, mengemis* (Leech, 1993:162). Pada fungsi kompetitif sopan santun mempunyai sifat yang negatif contohnya memerintah dengan nada memaksa yang tujuannya untuk mengurangi ketidakharmonisan. Sehingga tujuan kompetitif pada dasarnya tidak bertata karma seperti halnya ketika seorang penutur menuntut dengan kata-kata yang kurang santun. Dibawah ini akan dijelaskan yang termasuk fungsi tindak ilokusi kompetitif.

4.2.1.1.1 Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif Memerintah (F1.K1)

Pada tuturan tindak ilokusi kompetitif memerintah dalam tuturan para tokoh Bekisar Merah karya Ahmad Tohari, terdapat tuturan yang kurang adanya sopan santun penutur kepada mitra tutur. Sopan santun tersebut memiliki tujuan negatif agar maksud dapat tersampaikan kepada mitra tutur dengan jelas. Berikut merupakan beberapa contoh tuturan tindak ilokusi kompetitif memerintah :

- (1) Mukri : “Katakan, ada *kodok lompat!*”, “Jangan bilang apa pun kecuali ada kodok lompat.”. (F1.K1.1)

(konteks: Mukri memerintah Lasi untuk mengatakan “*kodok lompat*” agar Darsa selamat setelah jatuh dari pohon kelapa)
Halaman 19

- (2) Mbok Wiryaji : “Gusti. Jadi kamu belum tahu? Darsa, suamimu, tengik! Dia bacin! Dia kurang ajar. Sipah sedang menuntutnya agar dikawin. Kamu tidak usah pulang ke rumahmu. Kamu harus minta cerai.”. (F1.K1.2)

(konteks: Mbok Wiryaji memerintah Lasi untuk bercerai dengan Darsa yang telah menghamili Sipah) Halaman 73

- (3) Kanjat :“Selesaikan pekerjaanmu, nanti temui aku dekat kolam ikan belakang rumah.” (F1.K1.3)

(konteks: Kanjat meminta Pardi untuk menemuinya di belakang rumah untuk menanyakan hal mengenai Lasi) Halaman 134

Tuturan (1) dan (2) dikatakan tuturan kompetitif memerintah karena tuturan yang dikatakan oleh penutur bersifat negatif dalam penyampaianannya agar maksud yang disampaikan penutur dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Tuturan (1) dikatakan bersifat tidak santun karena dikatakan dengan nada memaksa terlihat pada kutipan “*Katakan, ada kodok lompat!*”, demikian pula pada tuturan (2) penutur mengatakan dengan nada memaksa pada kutipan “*...Kamu tidak usah pulang ke rumahmu. Kamu harus minta cerai.*”. Dengan sifat yang tidak santun demikian penutur dapat memberikan maksud yang jelas kepada mitra tutur.

Tuturan (1) Mukri bermaksud jelas bahwa Mukri hanya memerintah Lasi untuk mengatakan “*Kodok Lompat!*” ketika Mukri membawa pulang Darsa yang terluka karena terjatuh dari pohon nira. “*Kodok Lompat!*” merupakan mitos yang dipercaya oleh masyarakat desa Karangsoa yang ditafsirkan secara hermeneutik seperti halnya doa agar Darsa selamat dan tidak terluka parah.

Sedangkan pada tuturan (2) Mbok Wiryaji secara jelas memerintah Lasi untuk bercerai dengan Darsa suaminya yang telah menghamili Sipah anak Bunek. Selain itu Mbok Wiryaji mengatakan dengan nada tinggi dengan penggunaan tanda baca seru (!) dan kata “harus” diartikan agar Lasi paham dengan apa yang dikatakannya dan melakukan apa yang dikatakan oleh Mbok Wiryaji. Selain itu tuturan Mbok Wiryaji “tengik! Dia bacin! Dapat ditafsirkan sebagai umpatan yang mengatakan keburukan dari perilaku Darsa.

Kemudian tuturan (3) memperlihatkan maksud Kanjat sebagai majikan memerintah Pardi untuk mengikuti perintahnya sebagai supir truk suruhan Pak Tir ayahnya. Kanjat memerintah Pardi untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat, lalu menemuinya di dekat kolam belakang rumah.

4.2.1.1.2 Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif Meminta (F1.K2)

Pada tuturan tindak ilokusi kompetitif meminta penutur mengatakan kepada mitra tutur dengan maksud meminta dan mitra tutur secara tidak langsung dipaksa untuk mengabulkan permintaannya. Berikut ini merupakan tuturan tindak ilokusi kompetitif meminta :

- (4) Pardi :“Lho, Lasi? Mau apa dia?”
Lasi :“Mas Pardi, aku ikut,” (F1.K2.5)

(konteks: Lasi meminta Pardi memberikan tumpangan untuk ikut pergi mengantar gula ke Jakarta) Halaman 81

- (5) Lasi :“Saya ingin dia dirawat sampai sembuh. Untuk Kang Darsa, apakah kebun kelapa saya tidak bisa dijual?”.
(F1.K2.3)

*(konteks: Lasi meminta Mbok Wiryaji untuk menjual pekarangannya dan uangnya digunakan untuk berobat Darsa)
Halaman 50*

- (6) Bu Koneng :“Tinggallah bersamaku di sini barang satu atau dua minggu sampai hatimu dingin. Kemudian kamu lihat nanti apa yang sebaiknya kamu lakukan.”
lasi :”Merepotkan Bu Koneng?” (F1.K2.7)

(konteks: Bu Koneng meminta Lasi untuk tinggal ditempatnya ketika Lasi melarikan diri dari rumah) Halaman 95-96

- (7) Pardi :“Duduklah, Las,”;“Sebentar lagi aku dan Sapon berangkat untuk membongkar muatan. Kamu tinggal di sini dulu bersama Bu Koneng. Mandi dan beristirahatlah. Siang atau sore nanti kami kembali.”
(F1.K2.6)

*(konteks: Pardi meminta Lasi untuk menunggu di warung Bu Koneng karena Pardi dan Sapon akan bongkar mutan)
Halaman 91*

- (8) Kanjat :“Maaf, Las, bagaimana bila foto ini kuminta?”
Lasi :“Kamu suka?” (F1.K2.11)

(Konteks : Kanjat meminta foto Lasi yang akan dititipkan kepada Kanjat untuk diberikan Mbok Wiryaji) Halaman 179

Tuturan diatas dikatakan sebagai tindak kompetitif meminta karena pada tuturan tersebut penutur memiliki maksud untuk meminta kepada mitra tutur. Selain itu tuturan (4) Lasi mengatakan “*Mas Pardi, aku ikut*” ,Lasi meminta agar dia boleh ikut bersamanya dan Pardi tidak diperbolehkan untuk menolak permintaan Lasi.

Tuturan (5) dan (6) pun demikian pada tuturan (5) Lasi mengatakan “*Saya ingin dia dirawat sampai sembuh. Untuk Kang Darsa, apakah kebun kelapa saya tidak bisa dijual?*”, Maksud yang ingin disampaikan Lasi hanya menginginkan kebun kelapanya dijual untuk biaya berobat Darsa dan mitra tutur harus memenuhi keinginan Lasi.

Pada tuturan (6) “*Tinggallah bersamaku di sini barang satu atau dua minggu sampai hatimu dingin. Kemudian kamu lihat nanti apa yang sebaiknya kamu lakukan.*”

Maksud Bu Koneng (penutur) meminta kepada Lasi (mitra tutur) untuk tinggal bersamanya dan dikatakan untuk tinggal satu atau dua minggu baru setelahnya Lasi diberikan pilihan untuk tinggal atau pergi.

Tuturan (4) Lasi bermaksud meminta Pardi untuk diperbolehkan ikut dengannya mengantar gula ke Jakarta, karena Lasi sangat sedih mengetahui bahwa suaminya Darsa menghamili Sipah anak Bunek.

Kemudian tuturan (5) Lasi bermaksud meminta kepada Mbok Wiryaji untuk menjual kebun kelapanya walaupun nantinya dia tidak mempunyai lahan untuk kehidupannya nanti, Lasi hanya memikirkan untuk kesembuhan Darsa. Lasi rela kehilangan apa pun tetapi Darsa suaminya bisa sembuh.

Dan tuturan (6) Bu Koneng bermaksud membuat Lasi untuk tinggal bersamanya, bahkan Lasi diminta untuk tinggal bersamanya dalam rentan waktu satu sampai dua minggu. Selain itu Bu Koneng menggunakan alasan tempat tinggalnya sebagai tempat Lasi untuk melupakan segala masalahnya dengan Darsa dan orang-orang Karangsoga yang telah menyakiti hatinya.

Tuturan (7) dan (8) merupakan tuturan tindak kompetitif meminta. Tuturan (7) dikatakan Pardi “*Duduklah, Las,*”, “*Sebentar lagi aku dan Sapon berangkat untuk membongkar muatan. Kamu tinggal di sini dulu bersama Bu Koneng...*” Pardi bermaksud untuk meninggalkan Lasi sebentar di warung Bu Koneng. Lasi sebagai mitra tutur diharapkan untuk mengikuti permintaan Pardi.

Demikian pula pada tuturan (8) maksud Kanjat disampaikan melalui tuturan “*Maaf, Las, bagaimana bila foto ini kuminta?*” Tuturan Kanjat tersebut dikatakan untuk meminta foto yang akan dititipkan kepada Kanjat dan diberikan Mbok Wiryaji, tetapi foto tersebut diminta Kanjat dan Lasi sebagai mitra tuturnya diharapkan untuk memberikan foto itu kepadanya.

4.2.1.1.3 Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif Menuntut (F1.K3)

Tuturan tindak ilokusi kompetitif menuntut merupakan tuturan yang disampaikan penutur atas apa yang telah dia lakukan dan menuntut apa yang merupakan haknya. Berikut ini merupakan beberapa contoh tuturan ilokusi kompetitif menuntut :

- (9) Bu Lanting : “Oh, maaf. Saya percaya Anda sudah banyak pengalaman. Maksud saya, Anda saya minta bersikap pasif namun tetap manis. Selebihnya saya yang akan menggiring bekisar itu masuk kandang milik Anda, bukan sekadar masuk melainkan dengan senang hati. Untuk mencapai hasil yang memuaskan, Pak Han, saya kira Anda harus mau menunggu sampai dua atau tiga bulan. Nah, saya ragu apakah Anda bisa memenuhi permintaan ini.” Handarbeni terkekeh. Lalu tersenyum.
“Jangan tersenyum dulu, sebab saya punya permintaan lain. Mulai sekarang segala biaya untuk

pemeliharaan bekisar saya bebaskan kepada Anda.” (F1.K3.2)

(konteks: *Bu Lanting menuntut Handarbeni untuk lebih bersabar dan membebaskan biaya kebutuhan Lasi kepadanya*) Halaman 186-187

(10) Bu Lanting :“Sudah punya keputusan?”
 “Bagaimana? Kamu ikuti kata-kataku, bukan?”
 (F1.K3.3)

(konteks: *Bu Lanting menuntut Lasi mengikuti keputusannya setelah apa yang sudah diberikan Bu Lanting kepadanya*) Halaman 210

Tuturan (9) dan (10) diatas merupakan tuturan tindak ilokusi kompetitif menuntut yang diucapkan oleh Bu Lanting. Tuturan (9) Bu Lanting mengatakan “*Jangan tersenyum dulu, sebab saya punya permintaan lain. Mulai sekarang segala biaya untuk pemeliharaan bekisar saya bebaskan kepada Anda.*”

Sopan santun tuturan Bu Lanting “*...sebab saya punya permintaan lain.*” dikatakan sopan tetapi bersifat negatif dikarenakan kesopanan yang dituturkan oleh Bu Lanting bermaksud untuk menuntut Handarbeni untuk membayar apa yang sudah dia berikan kepada Lasi. Tuturan tersebut memiliki unsur ironi “*...Mulai sekarang segala biaya untuk pemeliharaan bekisar saya bebaskan kepada Anda.*” Tuturan Bu Lanting dikatakan sopan tetapi memiliki maksud yang negatif. Sedangkan tuturan (10) menyatakan tuntutan yang ingin diperoleh dari Lasi “*Bagaimana? Kamu ikuti kata-kataku, bukan?*” Bu Lanting mengatakan demikian kepada Lasi mengingatkan bahwa semua yang telah Bu Lanting berikan kepadanya dan Lasi harus memberikan apa yang diinginkan Bu Lanting seperti halnya menurut kepada kata-kata Bu Lanting.

Tuturan (9) dikatakan oleh Bu Lanting bermaksud menuntut Handarbeni untuk memberikan uang kepadanya, karena Bu Lanting sudah berhasil menemukan wanita keturunan jepang yaitu Lasi dan membuat Lasi menjadi wanita kota yang menginginkan kehidupan kota Jakarta yang mewah.

Sedangkan tuturan (10) dikatakan Bu Lanting memiliki maksud untuk menuntut Lasi untuk mengikuti perkataannya karena Lasi selama di Jakarta sudah menumpang hidup bersamanya sehingga Lasi harus mengikuti apa yang dikatakan oleh Bu Lanting.

4.2.1.2 Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan (F2.K)

Fungsi menyenangkan bertujuan untuk sopan santun yang lebih positif untuk mencari kesempatan beramah-tamah.jadi, dalam sopan santun yang positif berarti bila ada kesempatan untuk mengucapkan kita harus melakukannya (Leech,1993:162). Contoh dalam tindak ilokusi menyenangkan penutur menawarkan sesuatu kepada mitra tutur dengan nada yang santun sehingga terwujud hubungan sosial yang baik antara penutur dan mitra tutur. Tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial; misalnya: *menawarkan, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.*

4.2.1.2.1 Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Menawarkan (F2.K1)

Dalam tindak ilokusi menyenangkan menawarkan penutur mencari kesempatan untuk memiliki hubungan sosial yang baik dengan mitra tutur sehingga sopan santun bersifat positif dan tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Berikut contoh tuturan ilokusi menyenangkan menawarkan.

- (11) Handarbeni :“Ingin makan apa, Las; ayam goreng, rendang Padang, apa masakan Cina?”. Las?”
 Lasi :“Oh...”
 Handarbeni :“Kamu ingin makan apa?”
 Lasi :“Anu. Terserah. Saya ikut saja.”
 Handarbeni :“Aku lebih senang kamu ada permintaan.”
 Lasi :“Saya tak punya permintaan apa-apa, kok.”
 Handarbeni :“Atau ayam Kalasan di Arya Duta?”
 Lasi :“Terserah saja.”
 Handarbeni :“Ah, aku lupa. Setengah darahmu adalah Jepang. Sudah pernah menikmati *sukiyaki* atau *tempura*?”
 Lasi :“Apa itu?”
 Handarbeni :“Hidangan dari negeri ayahmu, Jepang.”
 Lasi :“Namanya pun saya baru mendengar.”
 Handarbeni :“Mau mencoba?”
 Lasi :“Pak... eh, Mas Han, sebenarnya saya ingin makan nasi dengan sambal terasi dan lalapan.”
 Handarbeni :“Dengan senang hati, Las, kamu akan kuantar kesana. Di Jakarta ini, apalah yang tiada. Percayalah, kita akan mendapat hidangan nasi putih dengan sambal terasi dan lalapan. Tambah sayur bening dan ikan asin?” (F2.K1.7)

(konteks: Handarbeni menawarkan tempat makan yang diinginkan Lasi) Halaman 217-219

- (12) Lasi :“Sungguh? Kamu mau beli rokok?”
 Pardi :“Tidak. Aku hanya berolok-olok.” (F2.K1.1)

(Konteks: Lasi menawarkan untuk membelikan rokok saat pardi berbincang dengan Pak Min supir Lasi.) Halaman 283

- (13) Handarbeni :“Las, aku memang sudah tua. Aku tak lagi bisa memberi dengan cukup. Maka, bila kamu kehendaki, kamu aku izinkan meminta kepada lelaki lain...” (F2.K1.4)

(Konteks:Handarbeni menawarkan Lasi untuk berhubungan dengan Lelaki lain) Halaman 267

- (14) Handarbeni :“Las, sehabis makan kamu ingin kemana lagi?”
Lasi :“Tak ingin ke mana-mana.” (F2.K1.6)

(Konteks: Handarbeni menawarkan untuk mengantar Lasi pergi kemana yang dia inginkan.) Halaman 220-221

Tuturan (11) dikatakan oleh Handarbeni kepada Lasi merupakan tuturan Fungsi tindak ilokusi menyenangkan menawarkan karena tuturan mengandung tujuan sosial yang baik. Handarbeni santun dalam berkata kepada Lasi dimaksudkan agar Handarbeni dikatakan sebagai orang baik dengan tutur kata yang santun dan ramah seperti pada tuturan “*Kamu ingin makan apa?*”, “*Aku lebih senang kamu ada permintaan.*” tuturan yang dikatakan oleh Handarbeni sopan dan santun kepada Lasi. selain itu tuturan Handarbeni ramah kepada Lasi terlihat pada kutipan “*Dengan senang hati, Las, kamu akan kuantar kesana...*” Handarbeni berusaha untuk bersikap baik kepada Lasi dengan menawarkan untuk mengantarnya.

Tuturan (11) merupakan tuturan Handarbeni yang bermaksud menawarkan Lasi untuk memilih tempat makan yang dia inginkan dan mengantar Lasi kemanapun yang dia inginkan. selain itu tuturan

Handarbeni bermakna ramah tamah kepada Lasi seperti membahas kehidupan Lasi yang merupakan keturunan Jepang.

Tuturan (12) dan (13) merupakan fungsi tindak ilokusi menyenangkan menawarkan. Terlihat pada tuturan (12) yang dikatakan Lasi *“Sungguh? Kamu mau beli rokok?”* Lasi bermaksud menawarkan Pardi untuk dibelikan rokok.

Sedangkan tuturan (13) *“Las, aku memang sudah tua. Aku tak lagi bisa memberi dengan cukup. Maka, bila kamu kehendaki, kamu aku izinkan meminta kepada lelaki lain....”*

Handarbeni bermaksud menawarkan Lasi mencari lelaki lain untuk memuaskan kebutuhan biologisnya.

Kemudian pada tuturan (14) yang dikatakan Handarbeni *“Las, sehabis makan kamu ingin kemana lagi?”* Handarbeni bermaksud menawarkan Lasi mengantarnya pergi agar Handarbeni dapat lebih mendekati diri dengan Lasi dan Lasi menerima dirinya sebagai calon suaminya.

4.2.1.2.2 Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Mengundang (F2.K2)

Tuturan menyenangkan mengundang lebih pada menggunakan kesempatan dalam beramah tamah. dibawah ini merupakan contoh tuturan menyenangkan mengundang.

(15) Lasi :*“Oalah, Gusti, aku senang bila kamu tidak melupakan aku. Seringlah datang lagi. Aku juga tidak akan lupa kamu. Dan kamu tidak marah, bukan? Jat, aku khawatir kamu marah.”* (F2.K2.2)

(konteks: Lasi mengundang Kanjat untuk datang ke rumah Bu Lanting tempa Lasi tinggal di Jakarta) Halaman 178-179

- (16) Eyang Mus :“Manusia *mung saderma nglakoni*,”;“Nah, aku mau pulang. Aku minta kalian bisa bersabar menghadapi cobaan berat ini. Dan kamu, Las, ayo ikut ke rumahku untuk menenangkan diri di sana. Mau?” (F2.K2.3)

(konteks: Eyang Mus mengundang Lasi untuk menenangkan diri dirumah Eyang Mus) Halaman 77

Dalam tuturan (15) dan (16) merupakan tuturan ilokusi menyenangkan mengundang karena pada tuturan tersebut mengandung itikad baik penutur untuk menerima mitra tutur. selain itu penutur bermaksud mengundang mitra tutur untuk bertamu ke tempat tinggalnya.

kebaikan penutur dikatakan pada tuturan “*Oalah, Gusti, aku senang bila kamu tidak melupakan aku. Seringlah datang lagi. Aku juga tidak akan lupa kamu...*” dan “*...Dan kamu, Las, ayo ikut ke rumahku untuk menenangkan diri di sana. Mau?*”.

pada tuturan tersebut penutur bermaksud untuk mengundang mitra tutur untuk bertamu ke tempat kediaman mitra tutur.

Maksud tuturan (15) yang dikatakan Lasi bertujuan untuk mengundang Kanjat ke rumah Bu Lanting tempat kediaman Lasi di Jakarta sekaligus beramah-tamah dengan Kanjat yang sudah lama tidak bertemu semenjak Kanjat sekolah di Jakarta.

Tuturan (16) dikatakan Eyang Mus bermaksud untuk mengundang Lasi ke rumahnya sekedar untuk menenangkan diri dari masalah kehidupan rumah tangganya dengan Darsa suaminya yang telah menghamili Sipah. Eyang Mus mengatakan “*mung saderma nglakoni*” ditafsirkan secara hermeneutik merupakan ajaran atau dapat dikatakan sebagai kepercayaan

orang Jawa yang bermakna jika manusia sebagai manusia hanya bisa menerima dan menjalankan apa yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan.

4.2.1.2.3 Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Menyapa (F2.K3)

Tuturan yang dikatakan jika memiliki kesempatan untuk mengatakannya merupakan fungsi tindak ilokusi menyenangkan menyapa. berikut ini adalah contoh tuturan menyenangkan menyapa.

- (17) Bu Lanting : "Nanti dulu, Neng. Siapa namamu?"
Lasi : "Lasi, Bu, Lasiyah," (F2.K3.5)

(konteks: Bu Lanting menyapa Lasi pada saat bertemu pertama kali di warung Bu Koneng) Halaman 140

- (18) Kanjat : "Las."
Lasi : "Kanjat? Oalah, Gusti, aku agak pangling!"
(F2.K3.4)

(konteks: Kanjat menyapa Lasi pada saat bertemu di rumah Bu Lanting) Halaman 171

- (19) Lasi : "Yang..."
Eyang Mus : "Kamu, Las?" (F2.K3.1)

(konteks: Lasi menyapa Eyang Mus yang sedang berada dirumah) Halaman 153

Ketiga tuturan diatas merupakan tuturan fungsi tindak ilokusi menyenangkan menyapa karena tutura-turuan diatas dikatakan oleh penutur pada saat awal bertemu dengan mitra tutur. tuturan (17) Bu Lanting mengatakan "Nanti dulu, Neng. Siapa namamu?" kepada Lasi pada saat pertama kali bertemu dengan Lasi di warung Bu Koneng dan bermaksud untuk menyapa Lasi. tuturan (18) "Las." kutipan tersebut dikatakan oleh Kanjat pada saat Kanjat pergi ke Jakarta untuk menemui

Lasi yang sudah lama tidak bertemu. Kanjat bermaksud memanggil nama Lasi agar Lasi dapat mengingatnya. Sedangkan tuturan (19) tuturan yang dikatakan Lasi untuk menyapa Eyang Mus “Yang...”, Lasi menyapa Eyang Mus dengan panggilan tersebut saat Lasi bertemu ke rumahnya.

Maksud tuturan (17) Bu Lanting menyapa Lasi dengan menanyakan nama Lasi bermaksud untuk menjalin hubungan dengan baik dan memberi kesan baik kepada Lasi yang baru pertama kali bertemu dengannya.

Tuturan (18) dikatakan Kanjat bermaksud untuk menyapa Lasi yang sengaja mencari Lasi ke Jakarta hanya untuk bertemu dengan Lasi. Pada kesempatan bertemu Lasi, Kanjat menggunakan kesempatan untuk menyapa Lasi dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan Lasi.

Kemudian tuturan (19) bermaksud Lasi menyapa Eyang Mus pada saat bertemu ke rumah Eyang Mus, karena kebiasaan bertemu pada saat itu menyapa dahulu seorang yang ingin ditemuinya.

4.2.1.2.4 Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Mengucap Terimakasih (F2.K4)

Tuturan mengucap terimakasih termasuk kedalam fungsi tindak ilokusi menyenangkan, karena tujuan yang ingin disampaikan adalah beramah-tamah untuk menjalin hubungan sosial yang baik antara penutur dan mitra tutur. dibawah ini merupakan contoh tuturan menyenangkan mengucap terimakasih.

(20) Wiryaji :“Untunglah kamu yang ada di dekatnya waktu itu. Bila orang lain yang ada di sana, mungkin ia berteriak-teriak dan mengambil langkah yang keliru. Mukri, terima kasih atas pertolonganmu yang jitu.”

Mukri :“Ya. (F2.K4.5)

(konteks: Wiryaji mengucap terima kasih kepada Mukri karena telah menyelamatkan Darsa) Halaman 22

(21) Pardi :“Untuk sekadar pegangan, Las. Barangkali kamu membutuhkannya untuk beli minuman selama aku pergi,”

Lasi :“Terima kasih, Mas Pardi. Aku memang tidak memegang uang. Dan uang ini kuterima sebagai pinjaman. Kapan-kapan aku akan mengembalikannya kepadamu.” (F2.K4.4)

(konteks: Lasi mengucap terima kasih kepada Pardi yang sudah memberikan pinjaman uang kepada Lasi) Halaman 92-93.

(22) Handarbeni :“Ah, aku suka bekisarmu. Penampilannya hampir sepenuhnya Jepang. Malah lebih jangkung dari rata-rata gadis Sakura. Sekarang aku percaya, dalam urusan barang langka kamu memang sangat ahli!”

Bu Lanting :“Wah, wah, kalau hati gembira pujian pun keluar seperti laron di musim hujan.” (F2.K4.3)

(Konteks: Handarbeni bermaksud mengucap trimakasih kepada Bu Lanting karena telah mencarikannya “Bekisar Merah” yang adalah Lasi.) Halaman 184-185

Tuturan (20), (21) dan (22) merupakan tuturan tindak ilokusi menyenangkan mengucap terima kasih. Karena pada tuturan tersebut mengandung maksud penutur mengucap terima kasih kepada mitra tutur dan tuturan tersebut dikatakan penutur untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan mitra tutur. Pada tuturan (20) Wiryaji (penutur) mengucap terima kasih kepada Mukri (mitra tutur) “...Mukri, terima kasih

atas pertolonganmu yang jitu.” Wiryaji mengucapkan tuturan yang santun kepada Mukri untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengannya. Terlihat pada tuturan (21) *“Terima kasih, Mas Pardi. Aku memang tidak memegang uang. Dan uang ini kuterima sebagai pinjaman...”* Lasi (penutur) mengucapkan terima kasih kepada Pardi (mitra tutur) atas uang yang diberikannya untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan Pardi dan atas kebajikannya.

Pada tuturan (20) mengandung maksud Wiryaji mengucapkan terima kasih kepada Mukri yang telah melakukan pertolongan yang benar ketika seorang penyandang nira seperti Darsa terjatuh dari pohon nira.

Kemudian tuturan (21) Lasi bermaksud mengucapkan terimakasih kepada Pardi yang telah meminjamkan uang kepadanya pada saat Lasi berada di warung makan Bu Koneng di Jakarta dan Lasi tidak membawa apapun saat pergi dari rumahnya di desa Karangsoa.

Sedangkan tuturan (22) Handarbeni bermaksud mengucapkan terimakasih kepada Bu Lanting karena Handarbeni merasa senang pesanannya (gadis keturunan Jepang) sesuai dengan permintaannya. Tuturan Handarbeni yang mengatakan *“...bekisarmu..”* ditafsirkan peneliti sebagai wanita keturunan Jepang-Melayu yang merupakan Lasi. Tuturan Bu Lanting *“seperti laron di musim hujan”* ditafsirkan secara hermeneutik sebagai pujian yang diucapkan terus menerus ketika hati sedang senang.

4.2.1.2.5 Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Mengucap Selamat

(F2.K5)

Tuturan menyenangkan mengucap selamat dikatakan seorang penutur untuk beramah-tamah dengan tuturan yang bersifat sopan santun kepada mitra tutur. berikut ini merupakan contoh tuturan fungsi tindak menyenangkan mengucap selamat.

- (23) Bu Lanting :“Kalau sudah begini saya tidak bisa bilang apa-apa selain ucapan selamat. Ah, setidaknya selamat berbicara dari hati ke hati buat Anda, Pak Han, serta kamu, Lasi. Dan tidak seperti waktu lalu, sekarang saya tidak boleh menjadi pihak ketiga di antara Anda berdua. Jadi...”
 “Ah, rupanya sayalah yang harus berangkat lebih dulu. Yang menjemput saya sudah datang. Pak Han, Lasi, silakan atur waktu Anda berdua. Saya berangkat. Selamat ya.” (F2.K5.1)

(konteks: Bu Lanting mengucapkan selamat kepada Handarbeni atas keberhasilannya mendekati Lasi) Halaman 214

- (24) Lasi :“Syukur, Kang. Oh, pantas, cucianmu makin sedikit.”
 Darsa :“Kamu senang, Las?”
 Lasi :“Kamu sendiri senang apa tidak?” “Nanti kita bikin selamatan, ya, Kang. Kita syukuran.”
 Darsa :“Ya, bila aku sudah benar-benar *pulih-asal*, kembali segar seperti sediakala.”
 Lasi :“Ya, Kang.” (F2.K5.3)

(konteks: Lasi mengucapkan selamat kepada Darsa atas kesembuhannya) Halaman 67

Tuturan (23) dan (24) adalah tuturan fungsi tindak ilokusi menyenangkan mengucap selamat. karena pada kedua tuturan penutur

bermaksud untuk beramah-tamah dan tuturan yang dikatakan bersifat sopan kepada mitra tutur.

Pada tuturan (23) Bu Lanting (penutur) mengatakan *“Kalau sudah begini saya tidak bisa bilang apa-apa selain ucapan selamat. Ah, setidaknya selamat berbicara dari hati ke hati buat Anda, Pak Han, serta kamu, Lasi...”*

Tuturan Bu Lanting dikatakan beramah-tamah kepada Handarbeni dan Lasi (mitra tutur) dengan mengucapkan selamat kepada mereka, selain itu kata-kata yang dikatakan Bu Lanting bersifat sopan dengan kata-kata memuji mitra tutur. Sedangkan pada tuturan (24) Lasi (penutur) mengucapkan selamat kepada Darsa (mitra tutur) karena kesembuhannya yang sudah mulai membaik. Tuturan yang dikatakan Lasi bersifat sopan kepada suaminya *“Syukur, Kang. Oh, pantas, cucianmu makin sedikit”* Lasi menggunakan sapaan “Kang” sapaan yang digunakan untuk menyebut suami atau seorang laki-laki yang dihormati.

Tuturan (23) Bu Lanting bermaksud mengucapkan selamat kepada Handarbeni yang telah berhasil mengajak Lasi untuk pergi makan di luar rumah dan terjalinnya hubungan asmara antara Handarbeni dan Lasi.

Sedangkan tuturan (24) Lasi bermaksud mengucapkan selamat kepada Darsa yang mulai sembuh dari penyakitnya karena terjatuh dari pohon kelapa saat sedang bekerja menyandang nira. *“pulih-asal”* dalam tuturan yang dikatakan Darsa ditafsirkan secara hermeneutik sebagai ajaran orang Jawa sebagai doa untuk kesembuhan dan kepulihan kesehatan tubuh.

4.2.1.3 Fungsi Tindak Ilokusi Bekerjasama (F3.K)

Fungsi ilokusi bekerja sama tidak melibatkan sopan santun, karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. (Leech,1993:162). Tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial; misalnya: *menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan.*

Pada penelitian ini ditemukan dua fungsi tindak ilokusi bekerjasama yaitu fungsi tindak ilokusi bekerjasama menyatakan dan fungsi tindak ilokusi bekerjasama melaporkan dalam tuturan berikut ini.

4.2.1.3.1 Fungsi Tindak Ilokusi Bekerjasama Menyatakan (F3.K1)

Fungsi tindak ilokusi bekerjasama menyatakan terdapat dalam tuturan berikut ini.

(25) Lasi :“Entahlah, Bu. Tetapi di kampungku sebutan janda tak enak disandang. Terlalu banyak mata menyorot, terlalu banyak telinga nguping. Berjalan selangkah atau berucap sepatih serba dinilai orang.” (F3.K1.1)

(konteks: Lasi *menyatakan* bahwa sebutan janda di desa Karangsoa dipandang negatif oleh warga desa) Halaman 95

(26) Handarbeni :“*Ndak* gitu. Untuk *nyicipi* seorang gadis Jepang mudah. Aku punya uang. Namun untuk memboyong dia ke rumah ada halangan politis, atau halangan tata krama, atau semacam itu.”

Bu Lanting :“Kok?”

Handarbeni :“Mbakyu lupa kita orang Jawa? Di Istana sudah ada Naoko Nemoto. Nah, bila aku juga membawa gadis Jepang seperti Haruko, itu namanya *ngembari srengenge*, mengembari matahari. Kita orang Jawa pantang melakukan sesuatu yang

merupakan prestise pribadi Pemimpin Besar. Mau kwalat apa?" (F3.K1.2)

*(konteks: Handarbeni menyatakan bahwa sebagai orang Jawa ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan nanti bisa kwalat)
Halaman 160-161*

Tuturan (25) dan tuturan (26) merupakan tuturan yang mengandung tindak ilokusi bekerjasama menyatakan. sejalan dengan teori Leech (1993:162) Fungsi ilokusi bekerja sama tidak melibatkan sopan santun, karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan.

Tuturan (25) yang dikatakan Lasi merupakan Fungsi tindak ilokusi bekerjasama menyatakan *"Entahlah, Bu. Tetapi di kampungku sebutan janda tak enak disandang. Terlalu banyak mata menyorot, terlalu banyak telinga nguping. Berjalan selangkah atau berucap sepatah serba dinilai orang."*

Lasi bermaksud menyatakan bahwa menjadi seorang yang tinggal di desa tidaklah mudah dalam melakukan sebuah tindakan karena nantinya orang-orang desa akan menjadikannya menjadi hiburan dalam pergunjungan mengenai dirinya. Tuturan yang yang dikatakan Lasi tidak terikat pada sopan santun karena tuturan tersebut merupakan pernyataan yang diucapkan Lasi.

Begitu pun pada tuturan (26) *"Mbakyu lupa kita orang Jawa? Di Istana sudah ada Naoko Nemoto. Nah, bila aku juga membawa gadis Jepang seperti Haruko, itu namanya ngembari srengenge, mengembari matahari. Kita orang Jawa pantang melakukan sesuatu yang merupakan prestise pribadi Pemimpin Besar. Mau kwalat apa?"*

Tuturan tersebut ditafsirkan secara hermeneutik sebagai pernyataan yang dikatakan oleh Handarbeni mengenai adat orang Jawa yang masih takut akan kwalat dan berhati-hati dalam bertindak tidak khususnya bertingkah laku kepada orang terhormat yang kedudukannya lebih tinggi.

“...nyicipi..” yang dikatakan Handarbeni ditafsirkan sebagai keinginan Handarbeni untuk “mencoba” tubuh Lasi. “ngembari srengenge” ditafsirkan peneliti sebagai kepercayaan orang Jawa sebagai orang biasa tidak diperbolehkan menginginkan apa yang dimiliki seorang yang lebih tinggi kedudukannya, selain itu tuturan yang dikatakan Handarbeni ditafsirkan sebagai sindiran pengarang untuk pemimpin besar revolusi Presiden Soekarno yang pada masa itu mempersunting Ratna Sari Dewi seorang wanita keturunan Jepang.

4.2.1.3.2 Fungsi Tindak Ilokusi Bekerjasama Melaporkan (F3.K2)

Tuturan melaporkan termasuk dalam fungsi tindak ilokusi bekerjasama karena tuturan yang dikatakan oleh penutur tidak melibatkan sopan santun dan tidak melibatkan hubungan sosial pula, tuturan lebih ke penyampaian maksud yang ingin dikatakan oleh penutur kepada mitra tutur. Dibawah ini merupakan contoh tuturan fungsi tindak ilokusi bekerjasama melaporkan.

- (27) Lasi :“Bu Koneng yang memberikan alamat rumah ini.”
 Kanjat :“Bu Koneng?”, “Ya. Aku ikut Pardi mengangkut gula. Pardi memang biasa istirahat di warung Bu Koneng. Tetapi tadi kami harus bertengkar dulu dengan pemilik warung makan itu.” (melaporkan)
- Lasi :“Bertengkar?”
 Kanjat :“Ya. Karena pada mulanya perempuan itu bersikeras tak mau menunjukkan di mana kamu berada. Pardi mengancam akan memanggil polisi bila Bu Koneng tetap ngotot.” (F3.K2.2)

(konteks: Kanjat melaporkan kepada Lasi apa yang telah terjadi ketika Kanjat meminta alamat tempat tinggal Lasi kepada Bu Koneng) Halaman 172

- (28) Mbok Wiryaji :“Bagaimana suamimu?”
 Lasi :“Masih seperti kemarin, Mak,”;“Tetapi kata dokter, Kang Darsa harus dibawa ke rumah sakit besar karena dia masih terus ngompol. Mak, kata dokter biayanya besar sekali. Bisa ratusan ribu.”;“Kita harus bagaimana, Mak?”;“Kita harus bagaimana?” (F3.K2.1)

(konteks: Lasi melaporkan keadaan Darsa kepada Mbok Wiryaji dan yang dikatakan Dokter mengenai kesembuhan Darsa) Halaman 49

- (29) Pardi :“Mas Kanjat sudah dengar?”
 Kanjat :“Dengar apa?”
 Pardi :“Dia sudah resmi jadi janda.”
 Kanjat :“Maksudmu Lasi?”
 Pardi :“Ya, siapa lagi kalau bukan dia. Mau bertaruh dengan saya tentang siapa yang akan pertama datang ke rumah Mbok Wiryaji untuk melamar Lasi?”, “Mas Kanjat sudah bertemu dia?” (F3.K2.4)

(Konteks: Pardi melaporkan bahwa Lasi sudah resmi menjadi janda kepada Kanjat.) Halaman 249-250

Tuturan (27) dan (28) merupakan tuturan fungsi tindak ilokusi bekerjasama melaporkan, karena pada tuturan yang dikatakan mitra tutur dari segi hubungan sosial dan sifat sopan santun tidak terlalu dilibatkan tuturan penutur diatas dikatakan untuk lebih kepada penyampaiaan maksud yang akan disampaikan kepada mitra tutur. Pada tuturan (27) misalnya tuturan yang dikatakan oleh Kanjat (penutur) bermaksud tuturan melaporkan “...Pardi memang biasa istirahat di warung Bu Koneng. Tetapi tadi kami harus bertengkar dulu dengan pemilik warung makan

itu.” Kanjat melaporkan kejadian yang terjadi sebelum dia sampai ke rumah Bu Lanting untuk menemui Lasi.

Kemudian Kanjat melengkapi laporannya itu dengan menceritakan kejadiannya secara lengkap kepada Lasi terlihat pada tuturan “*Ya. Karena pada mulanya perempuan itu bersikeras tak mau menunjukkan di mana kamu berada. Pardi mengancam akan memanggil polisi bila Bu Koneng tetap ngotot*”.

Sedangkan pada tuturan (28) sifat sopan santun lasi (penutur) sedikit terlihat dengan menggunakan sapaan “Mak” kepada Mbok Wiryaji ibunya, tetapi pada tuturan Lasi lebih terlihat dalam maksud yang ingin disampaikan Lasi kepada Mbok Wiryaji “*Masih seperti kemarin, Mak,*”, “*Tetapi kata dokter, Kang Darsa harus dibawa ke rumah sakit besar karena dia masih terus ngompol. Mak, kata dokter biayanya besar sekali. Bisa ratusan ribu.*” Lasi bermaksud melaporkan keadaan Darsa yang berada di rumah sakit kepada Mbok Wiryaji. Selain itu Lasi melaporkan apa yang dikatakan dokter kepadanya sebagai peristiwa yang terjadi saat Lasi menemani Darsa di rumah sakit.

Sedangkan pada tuturan (29) maksud yang ingin disampaikan Pardi adalah melaporkan kepada Kanjat jika Lasi sudah resmi menjadi janda. terlihat pada tuturan “*Mas Kanjat sudah dengar?*” kemudian di perjelas lagi dengan tuturan “*Dia sudah resmi jadi janda.*” Dia pada tuturan tersebut menunjukan kepada Lasi.

4.2.1.4 Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan (F4.K)

Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya *mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi* (Leech, 1993: 162).

Tuturan yang dikatakan oleh penutur bertujuan untuk menimbulkan kemarahan mitra tutur. Tidak mungkin tuturan dikatakan dengan sopan santun kecuali penutur menggunakan ironi. Tuturan dikatakan seperti itu supaya maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dapat secara utuh oleh mitra tutur. berikut ini contoh tuturan yang mengandung fungsi tindak ilokusi bertentangan.

4.2.1.4.1 Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan Mengancam (F4.K1)

Pada tuturan tindak ilokusi bertentangan mengancam penutur menggunakan kata-kata yang bersifat ancaman (awas, lihat saja, tahu rasa kau,dll), penggunaan tanda baca seru (!) yang menandakan perkataan diucapkan dengan nada tinggi dan kata-kata yang mengandung ironi. Tuturan fungsi tindak ilokusi bertentangan mengancam dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (30) Mukri :“Tenang, Las. Dan awas, jangan bilang apa-apa kecuali, ada kodok lompat!”
 Lasi :“*Innalillahi...* ada-kodok-lompat?”
 Mukri :“Ya! Bukan apa-apa, sekedar kodok lompat,”
 (F4.K1.1)

(konteks: Mukri mengancam Lasi untuk mengatakan “kodok lompat” dengan nada mengancam “awas”) Halaman 20

- (31) Kanjat :“Di,”
 Pardi :“Ya, Mas?”
 Kanjat :“Bahkan sesungguhnya aku merasa malu bila orang orang Karangsoa tahu bahwa aku menyukai Lasi. Maka aku minta kamu jangan bocor mulut. Tahanlah lidahmu setidaknya selama Lasi belum bercerai dari suaminya.” (F4.K1.2)

(Konteks: Kanjat mengancam Pardi untuk tidak mengatakan kepada siapapun jika dia pergi mengunjungi Lasi.) Halaman 193

Tuturan (30) dan (31) merupakan tuturan fungsi tindak ilokusi bertentangan mengancam, karena pada tuturan di atas penutur mengatakan dengan nada yang tinggi, penutur juga menggunakan kata-kata yang bersifat ancaman, kemudian ada beberapa kata yang mengandung ironi pada tuturan penutur. Jelas sekali tuturan – tuturan di atas tidak bersifat sopan satu kepada mitra tutur.

Pada tuturan (30) terdapat kata “*awas*” yang dikatakan oleh Mukri kepada Lasi. Kata tersebut merupakan salah satu kata yang menggambarkan ancaman Mukri kepada Lasi. Kalimat yang bersifat mengancam tersebut semakin dipertegas dengan penggunaan tanda seru (!) di akhir kalimat, yang menandakan dikatakan dengan nada yang tinggi. Kemudian tuturan “*Innalillahi..*” ditafsirkan secara hermeneutik sebagai ajaran umat muslim yang wajib dikatakan ketika melihat, mendengar dan mengalami hal buruk dan terjadi hal-hal yang kurang baik.

Kemudian pada tuturan (31) penutur memperlihatkan ancaman dengan menggunakan bahasa-bahasa kias. terlihat pada kutipan berikut “*...Maka aku minta kamu jangan bocor mulut. Tahanlah lidahmu setidaknya selama Lasi belum bercerai dari suaminya.*” dengan penggunaan kata-kata tersebut Kanjat bermaksud mengancam Pardi dengan sedikit lebih halus. Tuturan (31) menggunakan kata minta untuk

mencegah Pardi memberitahukan orang lain bahwa Pardi tidak boleh mengatakan jika Kanjat baru saja bertemu Lasi.

4.2.1.4.2 Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan Menuduh (F4.K2)

Tuturan bertentangan menuduh dikatakan oleh penutur bertujuan untuk menimbulkan kemarahan mitra tutur. Berikut ini adalah tuturan-tuturan yang merupakan tindak ilokusi bertentangan menuduh:

- (32) Anting Besar :“Baru?”
 Betis Kering :“Bawaan Pardi, ya? Pardi membawa barang baru?”
 Sapon :“Kalian tanya apa, sih?”
 Betis Kering :“Hus, aku cuma mau tanya, kalian bawa barang baru?”
 Sapon :“Jangan seenaknya. Dia tetanggaku di kampung, perempuan baik-baik dan punya suami.”
 Betis Kering :“Aku tidak tanya dia bersuami atau tidak,”
 Anting Besar :“Ini, teman kita ini, juga punya suami,”
 Betis Kering :“Yang kutanyakan, dia barang baru?”
 Sapon :“Bukan!”
 Betis Kering :“Kalau bukan, mengapa ikut kalian?”
 (F4.K2.1)

(Konteks: Anting Besar dan Betis Kering menuduh Lasi adalah perempuan “tidak baik” yang dibawa Sapon dan Pardi ke warung Bu Koneng) Halaman 90-91

- (33) Lasi :“Kenapa sih, Mas Han suka bilang seperti itu?”
 Handarbeni :“Kenapa?”
 Lasi :“Ya, kenapa?”
 Handarbeni :“Karena aku tahu kamu masih sangat muda. Juga karena aku tidak merasa keberatan selama kamu jaga mulut dan tidak minta cerai. Jelas?”
 (F4.K2.4)

(Konteks: Handarbeni menuduh Lasi akan meminta cerai karena dia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sebagai suami-istri) Halaman 271

(34) Kanjat :“Apabila Lasi terus tinggal bersama Bu Lanting kira kira apa yang bakal dialaminya?”

Pardi :“Mas Kanjat mempunyai perkiraan yang tidak baik?”

Kanjat :“Terus terang, ya. Maka aku sesungguhnya merasa kasihan, dan khawatir Lasi akan dijadikan perempuan yang *nggak* bener. Menurut kamu apa perasaanku ini berlebihan?”

Pardi :“Tidak, Mas. Sedikit atau banyak saya pun punya rasa yang sama. Namun, andaikan perasaan kita benar, apa yang ingin Mas Kanjat lakukan?” (F4.K2.2)

(Konteks: Kanjat dan Pardi menuduh Bu Lanting bukan orang baik, dan Bu Lanting akan membuat Lasi menjadi “perempuan jajanan”.) Halaman 190-191

Tuturan (32) Anting Besar dan Betis Kering mengatakan kepada Sapon dengan maksud menuduh Lasi merupakan “perempuan jajanan” terlihat dari penggunaan kata “*barang baru*”. Sapon sebagai tetangga Lasi yang mengetahui bahwa sesungguhnya Lasi orang baik-baik merasa tersinggung. Sehingga Sapon marah atas apa yang dikatakan oleh Anting Besar dan Betis kering. kemarahan Sapon terlihat pada saat dia menyanggah perkataan penutur dengan kata “*bukan*” yang diakhiri dengan tanda seru (!).

Pada tuturan (33) Lasi mengatakan tuturan yang memancing kemarahan Handarbeni. Lasi yang merasa mantap tidak ingin berhubungan dengan laki-laki lain terus menanyakan maksud Handarbeni yang menyuruhnya berhubungan dengan laki-laki lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya sebagai seorang istri. Hal tersebut terlihat dari kalimat tanya yang dikatakan berulang-ulang oleh Lasi yaitu, “*Kenapa*

sih, Mas Han suka bilang seperti itu?” dan “Ya, kenapa?” yang membuat Handarbeni marah dan menuduh Lasi tidak “kenyang”.

Sedangkan pada tuturan (34) maksud yang ingin disampaikan Kanjat yaitu menuduh Bu Lanting akan membuat Lasi menjadi “*perempuan jajanan*”

Terlihat pada tuturan “*Apabila Lasi terus tinggal bersama Bu Lanting kira-kira apa yang bakal dialaminya?*” dan diperjelas pada tuturan berikutnya “*Terus terang, ya. Maka aku sesungguhnya merasa kasihan, dan khawatir Lasi akan dijadikan perempuan yang nggak bener. Menurut kamu apa perasaanku ini berlebihan?*”

4.2.1.4.3 Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan Menyumpahi (F4.K3)

Tuturan ilokusi bertentangan menyumpahi dikatakan oleh penutur dengan menggunakan kata-kata yang mengandung ironi dan dapat membuat marah mitra tutur. Tuturan tersebut terlihat pada contoh tuturan berikut:

(35) Mbok Wiryaji :“Itu, Darsa kemenakanmu. Tengik bacin! Tak tahu diuntung. Setengah tahun hanya menjadi kambing lumpuh yang harus dicatu, kini dia malah menghina anakku. Kamu tidak tahu Lasi secepatnya akan dapat suami baru bila ia jadi janda? Suami barunya nanti seorang priyayi. Guru. Punya gaji. Bukan cuma penderes dungu yang bau nira masam. Apek. Mau tahu; banyak lelaki menunggu Lasi jadi janda?”

Wiryaji :“Nanti dulu,”

Mbok Wiryaji :“Tidak! Kemenakanmu memang kurang ajar. Menyesal, mengapa dulu aku menjodohkan dia dengan anakku. Menyesal!” (F4.K3.1)

(Konteks: Mbok Wiryaji menyumpahi Darsa “tengik bacin!” karena telah menyakiti Lasi dengan menghamili Sipah anak Bunek.) Halaman 75

Pada tuturan (35) merupakan tuturan bertentangan menyumpahi yang dikatakan Mbok Wiryaji kepada Wiryaji dengan maksud menyumpahi Darsa yang telah berselingkuh dengan Sipah dan menyakiti hati Lasi anaknya.

Mbok Wiryaji menyumpahi Darsa dengan menggunakan tuturan yang mengandung ironi terlihat pada kalimat berikut *“Itu, Darsa kemenakanmu. Tengik bacin! Tak tahu diuntung. Setengah tahun hanya menjadi kambing lumpuh yang harus dicatu, kini dia malah menghina anakku. Kamu tidak tahu Lasi secepatnya akan dapat suami baru bila ia jadi janda? Suami barunya nanti seorang priyayi. Guru. Punya gaji. Bukan cuma penderes dungu yang bau nira masam. Apek. Mau tahu; banyak lelaki menunggu Lasi jadi janda?”*

Mbok Wiryaji menyumpahi Darsa dengan mengatakan *“Tengik bacin!”* dan *“kambing lumpuh”*. Selain itu, Mbok Wiryaji mengatakan dengan nada yang tinggi dengan digunakannya tanda baca seru (!). Secara hermeneutik *“Tengik bacin!”* ditafsirkan sebagai umpatan kepada seorang yang kelakuannya sangat buruk.

4.2.1.4.4 Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan Memarahi (F4.K4)

Tuturan ilokusi bertentangan memarahi dikatakan penutur dengan tujuan untuk menyampaikan kemarahannya kepada mitra tutur, sehingga dalam tuturan berikut ini tidak berkaitan dengan sopan santun. Berikut ini contoh tuturan tindak bertentangan memarahi.

(36) Eyang Mus :“Cukup! Rupanya inilah hal terpenting mengapa kamu datang kemari. Rupanya kamu sedang mendambakan punya menantu seorang guru. Sebenarnya kamu harus menolak begitu mendengar pesan Pak Sambeng itu. Satu hal kamu tak boleh lupa: Jangan sekali-kali menyuruh orang bercerai. Juga jangan lupa, Darsa adalah kemenakan suamimu. Salah-salah urusan, malah kamu dan suamimu ikut kena badai. Oh, Mbok Wiryaji, aku tak ikut kamu bila kamu punya pikiran demikian Aku hanya berada di pihakmu bila kamu terus berikhtiar dan berdoa untuk kesembuhan Darsa.” (F4.K4.1)

*(Konteks : Eyang Mus memarahi Mbok Wiryaji karena Mbok Wiryaji menginginkan Lasi bercerai dengan Darsa dan menikah dengan Pak Sabeng guru Lasi waktu sekolah.)
Halaman 60-61*

Pada tuturan (36) yang dituturkan oleh Eyang Mus bermaksud tindak ilokusi bertentangan memarahi. Tuturan yang dikatakan Eyang Mus bermaksud memarahi Mbok Wiryaji sebagai mitra tutur. tuturan tersebut dikatakan tindak ilokusi bertentangan memarahi karena Eyang Mus mengatakan dengan nada yang tinggi.

Terlihat pada penggunaan tanda baca seru (!). Kemudian pada penggunaan kata “*Cukup! Rupanya inilah hal terpenting mengapa kamu datang kemari. Rupanya kamu sedang mendambakan punya menantu seorang guru. Sebenarnya kamu harus menolak begitu mendengar pesan Pak Sambeng itu...*”

Eyang Mus memarahi Mbok Wiryaji yang memiliki keinginan agar Lasi bercerai dari Darsa dan menikahkan Lasi dengan Pak Sabeng gurunya sewaktu SD.

4.2.2 Jenis Tindak Ilokusi Berdasarkan Teori Searle dalam Tuturan Para Tokoh Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari

Selain kategori tindak ilokusi menurut Leech, peneliti menemukan kategori tindak ilokusi menurut Searle yang dapat digunakan untuk melengkapi kategori tindak ilokusi yang menjadi rumusan masalah pertama yang dapat dilihat pada bab I.

Berdasarkan tuturan yang mengandung makna jenis tindak ilokusi dalam novel *Bekisar Merah* pengarang Ahmad Tohari, peneliti menemukan lima jenis tindak ilokusi. Kelima jenis tindak ilokusi tersebut dipaparkan berikut ini:

1. Jenis tindak ilokusi asertif
 - a) Jenis tindak ilokusi asertif menyatakan (J1.K1)
 - b) Jenis tindak ilokusi asertif mengusulkan (J1.K2)
 - c) Jenis tindak ilokusi asertif mengeluh (J1.K4)
 - d) Jenis tindak ilokusi asertif mengemukakan Pendapat (J1.K5)
2. Jenis tindak ilokusi direktif
 - a) Jenis tindak ilokusi direktif memesan (J2.K1)
 - b) Jenis tindak ilokusi direktif memerintah (J2.K2)
 - c) Jenis tindak ilokusi direktif memohon (J2.K3)
 - d) Jenis tindak ilokusi direktif menuntut (J2.K4)
 - e) Jenis tindak ilokusi direktif memberi nasihat (J2.K5)
3. Jenis tindak ilokusi komisif
 - a) Jenis tindak ilokusi komisif menjanjikan (J3.K1)

- b) Jenis tindak ilokusi komisif menawarkan (J3.K2)
4. Jenis tindak ilokusi ekspresif
- a) Jenis tindak ilokusi ekspresif mengucapkan terimakasih (J4.K1)
 - b) Jenis tindak ilokusi ekspresif mengucapkan selamat (J4.K2)
 - c) Jenis tindak ilokusi ekspresif memberi maaf (J4.K3)
 - d) Jenis tindak ilokusi ekspresif memuji (J4.K5)
 - e) Jenis tindak ilokusi ekspresif mengucapkan belasungkawa (J4.K6)
5. Jenis tindak ilokusi deklaratif
- a) Jenis tindak ilokusi deklaratif mengucilkan/membuang (J5.K6)

Berdasarkan kategori di atas peneliti menganalisa dan mendeskripsikan kategori tindak ilokusi sebagai berikut.

4.2.2.1 Jenis Tindak Ilokusi Asertif

Leech (1993:164) mengatakan pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang digunakan, misalnya, *menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan*. Dari segi sopan santun ilokusi-ilokusi ini cenderung netral.

Tuturan tindak ilokusi asertif diungkapkan penutur yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar-tidaknya kepada mitra tutur. Jenis tindak ilokusi asertif terlihat pada contoh tuturan berikut:

4.2.2.1.1 Jenis Tindak Ilokusi Asertif Menyatakan (J1.K1)

Tuturan tindak ilokusi asertif menyatakan diungkapkan penutur yang dapat dipercaya, dan dapat dibuktikan benar-tidaknya oleh mitra tutur. Jenis tindak ilokusi asertif menyatakan terlihat pada contoh tuturan berikut:

(37) Handarbeni :“Las, ini bukan rumah siapa-siapa melainkan rumah kita. Kamu bukan orang asing di sini. Malah, kamu nyonya rumah.”

Lasi :“Bukan, Mas Han,”

Handarbeni :“Bukan? Ah, ya. Lebih tepat dikatakan kamu calon nyonya rumah ini. Meskipun begitu aku sudah menganggap kamu nyonya rumah sepenuhnya. Jadi jangan canggung. Kamu sudah tahu tempatnya bila kamu memerlukan makanan dan minuman. Juga lemari pakaianmu sudah tersedia dengan isinya. Tetapi maaf, aku belum mendapat pembantu yang cocok. Di sini baru ada Pak Min, sopir, dan Pak Ujang, penjaga.”
(J1.K1.3 dan F3.K1.3)

(Konteks: Handarbeni menyatakan bahwa Lasi adalah calon nyonya di rumahnya.) Halaman 221

(38) Handarbeni :“*Ndak* gitu. Untuk *nyicipi* seorang gadis Jepang mudah. Aku punya uang. Namun untuk memboyong dia ke rumah ada halangan politis, atau halangan tata krama, atau semacam itu.”

Bu lanting :“Kok?”

Handarbeni :“Mbakyu lupa kita orang Jawa? Di Istana sudah ada Naoko Nemoto. Nah, bila aku juga membawa gadis Jepang seperti Haruko, itu namanya *ngembari srengenge*, mengembari matahari. Kita orang Jawa pantang melakukan sesuatu yang merupakan prestise pribadi Pemimpin Besar. Mau kwalat apa?” (J1.K1.2 dan F3.K1.2)

(Konteks: Handarbeni menyatakan kesanggupannya untuk membayar seorang gadis jepang, dan menyatakan bahwa dia orang Jawa yang kebanyakan percaya kepada “kwalat”) Halaman 160-161

Tuturan (37) Handarbeni mengatakan “...*Lebih tepat dikatakan kamu calon nyonya rumah ini. Meskipun begitu aku sudah menganggap kamu nyonya rumah sepenuhnya...*”. Tuturan tersebut bermakna bahwa Handarbeni menyatakan jika Lasi merupakan calon istri Handarbeni. Perkataan dari Handarbeni tersebut dapat dicari kebenarannya dan di percaya oleh Lasi.

Kemudian pada tuturan (38) yang dikatakan oleh Handarbeni “*Kita orang Jawa pantang melakukan sesuatu yang merupakan prestise pribadi Pemimpin Besar. Mau kualat apa?*” Handarbeni menyatakan bahwa sebagai orang Jawa menganut paham “*kualat*” yang terjadi ketika seseorang melakukan hal yang kurang baik seperti halnya menginginkan apa yang dimiliki oleh pemimpin besar pada masa itu.

4.2.2.1.2 Jenis Tindak Ilokusi Asertif Mengusulkan (J1.K2)

Jenis tindak ilokusi asertif mengusulkan bertujuan agar mitra tutur membuktikan kebenaran dari perkataan yang diucapkan oleh penutur. di bawah ini merupakan contoh tuturan yang mengandung jenis tindak ilokusi asertif mengusulkan.

- (39) Kanjat :“Belum cukup? Jadi menurut kamu, aku harus bagaimana lagi?”
Pardi :“Barangkali, lho, Mas Kanjat, Lasi mau pulang jika Mas Kanjat berjanji akan bertanggung jawab.”
Kanjat :“Bertanggung jawab? Ah, aku mengerti maksudmu. Aku harus berjanji mengawini Lasi bila dia sudah diceraiakan suaminya?”
Pardi :“Maaf, Mas Kanjat. Itu perkiraan saya belaka. Meskipun demikian saya juga menyadari tidak mudah bagi seoranginsinyur, anak bungsu Pak Tir,

melakukan itu semua. Karangsoga bakal geger; ada perjaka terpelajar dan kaya mengawini janda miskin, lebih tua pula. Bahkan sangat mungkin orangtua Mas Kanjat sendiri tidak akan mau punya menantu bernama Lasi. Namun andaikan saya adalah Mas Kanjat, andaikan.”

Kanjat :“Ya, bagaimana?”

Pardi :“Andaikan saya adalah Mas Kanjat, saya takkan peduli dengan omongan orang Karangsoga. Bila saya suka Lasi, pertama saya harus jujur kepada diri saya sendiri. Lalu, masa bodoh dengan gunjingan orang. Toh sebenarnya Lasi perempuan yang baik. Apalagi sekarang dia makin cantik. Jadi yang pokok adalah kejujuran.” (J1.K2.5)

*(Konteks:Pardi mengusulkan kepada Kanjat untuk menikahi Lasi jika ingin mengajaknya kembali ke desa Karangsoga.)
Halaman 192*

(40) Eyang Mus :“Bila benar kau ingin mendermakan uang, saat ini mungkin ada orang yang sangat memerlukannya.”

Lasi :“Siapa, Yang?”

Eyang Mus :“Kanjat.”

Lasi :“Kanjat?”

Eyang Mus :“Ya.”

Lasi :“Anak Pak Tir perlu bantuan uang?”

Eyang Mus :“Begini. Kudengar Kanjat ingin membuat percobaan, mengolah nira secara besar-besaran. Semacam kilang gula kelapa. Ada orang bilang, dengan mengolah nira secara besar-besaran penggunaan bahan bakar bisa dihemat. Konon Kanjat akan menggunakan kompor pompa yang besar untuk mengolah nira yang dibeli dari penduduk. Namun untuk biaya percobaan-percobaan itu Kanjat tak punya cukup uang.” (J1.K2.7)

(Konteks: Eyang Mus mengusulkan kepada Lasi untuk membantu Kanjat dalam memdanai proyek tungku pemanas gula yang sedang dikerjakan oleh Kanjat.) Halaman 280

(41) Darsa :“Las, apa aku harus tidak berangkat?”

Lasi :“Kan masih hujan.”

Darsa :“Bagaimana bila aku berangkat juga?”

Lasi :“Terserah, Kang. Tetapi kurang pantas, dalam cuaca

seperti ini kamu bekerja juga.”(J1.K2.1)

(Konteks: Lasi mengusulkan Darsa untuk tidak pergi mengangkat pongkor dari pohon kelapa karena cuaca sedang hujan) Halaman 10

Ketiga tuturan di atas mengandung makna jenis tindak ilokusi asertif mengusulkan. Karena mitra tutur dapat mencoba membuktikan dan mempercayai usulan yang dikatakan oleh penutur. Pada tuturan (39) Pardi mengatakan *“Andaikan saya adalah Mas Kanjat, saya takkan peduli dengan omongan orang Karangsoa. Bila saya suka Lasi, pertama saya harus jujur kepada diri saya sendiri. Lalu, masa bodoh dengan gunjingan orang. Toh sebenarnya Lasi perempuan yang baik. Apalagi sekarang dia makin cantik. Jadi yang pokok adalah kejujuran.”* kalimat tersebut dapat dibuktikan kebenarannya oleh Kanjat jika dia mengikuti apa yang diusulkan oleh Pardi. Selain itu, Pardi mengatakan *“andaikan saya..”* merupakan kalimat pengandaian yang mengawali usulan yang diberikan kepada Kanjat.

Tuturan (40) Eyang Mus mengatakan *“Bila benar kau ingin mendermakan uang, saat ini mungkin ada orang yang sangat memerlukannya.”* dan pada tuturan tersebut Eyang Mus mengusulkan Lasi untuk mendermakan uangnya kepada Kanjat. usulan yang disampaikan oleh Eyang Mus didasari oleh perkataan berikut ini *“Begini. Kudengar Kanjat ingin membuat percobaan, mengolah nira secara besar-besaran. Semacam kilang gula kelapa. Ada orang bilang, dengan mengolah nira secara besar-besaran penggunaan bahan bakar*

bisa dihemat. Konon Kanjat akan menggunakan kompor pompa yang besar untuk mengolah nira yang dibeli dari penduduk. Namun untuk biaya percobaan-percobaan itu Kanjat tak punya cukup uang.” usulan Eyang Mus tersebut dapat dibuktikan kebenarannya dan dipercayai Lasi dengan menemui Kanjat.

Begitupun pada tuturan (41) *“Terserah, Kang. Tetapi kurang pantas, dalam cuaca seperti ini kamu bekerja juga.”* tuturan tersebut merupakan usulan yang dikatakan oleh Lasi kepada Darsa. Selain itu, tuturan usulan dilihat dari segi penilaian Lasi yang ditunjukkan pada kalimat *“kurang pantas”* secara tidak langsung Lasi mengusulkan kepada Darsa agar dia berangkat bekerja setelah hujan mulai reda.

4.2.2.1.3 Jenis Tindak Ilokusi Asertif Mengeluh (J1.K4)

Jenis tindak ilokusi asertif mengeluh merupakan jenis tindak ilokusi yang menggambarkan penutur merasa tidak puas atas apa yang sedang dialami atau merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu pada mitra tuturnya. Berikut ini merupakan contoh tindak ilokusi asertif mengeluh.

- (42) Wiryaji :“Rasanya kami sudah berusaha semampu kami,”
 Mbok Wiryaji :“Utang sudah kami gali dan tentu tak akan mudah bagi kami mengembalikannya. Bila usaha kami ternyata tak cukup untuk menyembuhkan Darsa, kami tak bisa berbuat apa-apa lagi. Kami tinggal pasrah.”,“Ya,”
 Wiryaji :“Kami pasrah. Besok Darsa kami jemput dan akan kami rawat di rumah. Siapa tahu, di rumah Darsa bisa sembuh. Kita percaya, bila mau menurunkan *welasasih* Gusti Allah tak kurang cara. Iya, kan, Eyang Mus?” (J1.K4.3)

(Konteks: Wiryaji dan Mbok Wiryaji mengeluh kepada Eyang Mus akan keadaannya yang memiliki hutang untuk biaya berobat Darsa.) Halaman 52

- (43) Mukri :“Eyang Mus, malam ini saya minta jawaban yang jelas. Saya tidak tahan lebih lama dalam kebingungan; tidak puasa takut salah, tetapi bila berpuasa kaki saya sering gemetar ketika naik-turun pohon kelapa. Apalagi bila hari hujan.” (J1.K4.7)

(Konteks: Mukri mengeluh kepada Eyang Mus karena tidak pernah memberikan jawaban atas pertanyaan yang lama dia ajukan) Halaman 234

Tuturan (42) dan (43) merupakan jenis tuturan tindak ilokusi asertif mengeluh. Karena pada tuturan di atas penutur mengatakan keluh kesahnya dengan menggambarkan rasa yang tidak puas dengan apa yang sedang dialaminya kepada mitra tutur. Pada tuturan (42) Mbok Wiryaji mengatakan “*Utang sudah kami gali dan tentu tak akan mudah bagi kami mengembalikannya. Bila usaha kami ternyata tak cukup untuk menyembuhkan Darsa, kami tak bisa berbuat apa-apa lagi. Kami tinggal pasrah.*” Mbok Wiryaji yang merasa sudah berusaha maksimal tetapi Darsa masih belum juga sembuh akhirnya berpasrah dengan keadaan Darsa.

Demikian pula pada tuturan (43) “*...Saya tidak tahan lebih lama dalam kebingungan; tidak puasa takut salah, tetapi bila berpuasa kaki saya sering gemetar ketika naik-turun pohon kelapa. Apalagi bila hari hujan.*” Tuturan tersebut dikatakan oleh Mukri yang menggambarkan

rasa tidak puas akan jawaban yang diberikan Eyang Mus mengenai aturan dalam berpuasa.

4.2.2.1.4 Jenis Tindak Ilokusi Asertif Mengemukakan Pendapat (J1.K5)

Tuturan tindak ilokusi asertif mengemukakan pendapat diungkapkan penutur yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar-tidaknya kepada mitra tutur. Jenis tindak ilokusi asertif terlihat pada contoh tuturan berikut:

- (44) Bunek :“Urusan seperti itu kok ada jebakan dan ada umpan. Tak lucu. Soalnya sederhana, Darsa itu kan lelaki dan Sipah itu perempuan. Jadi soalnya adalah biasa, antara lelaki dan perempuan. Dan betul, Sipah memang pincang, tetapi hanya kakinya.” (J1.K5.1)

(Konteks: Bunek mengemukakan pendapat mengenai kejadian Darsa menghamili Sipah anaknya yang mengegerkan desa Karangsoa.) Halaman 79

- (45) Bu Lanting :“Boleh juga,” “Hebat juga kamu. Di mana kamu menemukannya?”
Bu Koneng :“Untuk mendapat seorang seperti dia, kamu pasti harus mengerahkan puluhan calo dan menunggu berbulan-bulan sebelum berhasil. Atau malah gagal. Tetapi aku mujur. Aku tidak mencarinya ke mana pun karena dia sendiri datang kepadaku,” (J1.K5.2)

(Konteks: Bu Koneng mengemukakan pendapat bahwa untuk menemukan barang langka seperti Lasi tidak mudah.) Halaman 140-141

Digambarkan pada tuturan (44) dan (45) penutur mengemukakan pendapat kepada mitra tutur mengenai suatu peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat pada waktu itu. Tuturan (44) merupakan tuturan jenis tindak ilokusi asertif mengemukakan pendapat yang

dikatakan oleh Bunek sebagai penutur “*Urusan seperti itu kok ada jebakan dan ada umpan. Tak lucu. Soalnya sederhana, Darsa itu kan lelaki dan Sipah itu perempuan. Jadi soalnya adalah biasa, antara lelaki dan perempuan. Dan betul, Sipah memang pincang, tetapi hanya kakinya.*” Bunek mengemukakan pendapat mengenai kejadian Darsa suami Lasi yang telah menghamili Sipah anak Bunek.

Demikian pula pada tuturan (45) dikatakan penutur untuk mengemukakan pendapat terhadap peristiwa yang terjadi. Terlihat pada tuturan “*Untuk mendapat seorang seperti dia, kamu pasti harus mengerahkan puluhan calo dan menunggu berbulan-bulan sebelum berhasil. Atau malah gagal. Tetapi aku mujur. Aku tidak mencarinya ke mana pun karena dia sendiri datang kepadaku*” Bu Koneng mengemukakan pendapatnya mengenai bagaimana sulitnya Bu Lanting jika mencari seorang perempuan keturunan Jepang seperti Lasi. Pada masa itu perempuan seperti Lasi banyak dicari oleh para pejabat besar untuk “dinikmati”.

4.2.2.2 Jenis Tindak Ilokusi Direktif

Dikatakan pula menurut Leech (1993:164) ilokusi direktif bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur: ilokusi ini, misalnya, *memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat*. Ilokusi ini dikategorikan sebagai sopan santun negatif.

Berikut ini contoh tuturan jenis tindak ilokusi direktif yang ditemukan peneliti pada tuturan para tokoh novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

4.2.2.2.1 Jenis Tindak Ilokusi Direktif Memesan (J2.K1)

Pada jenis tindak ilokusi direktif meminta tuturan yang dikatakan penutur kepada mitra tutur secara tidak langsung membuat mitra tutur melakukan apa yang diminta penutur kepadanya. di bawah ini merupakan contoh tuturan jenis tindak ilokusi direktif memesan.

- (46) Handarbeni :“Kata teman-teman yang sudah punya, hebat lho, Mbakyu.”
 Bu Lanting :“Pernah melihat anak tinggalan tentara Jepang yang kini banyak diburu itu?”
 Handarbeni :“Seorang teman menunjukkannya kepadaku. Teman itu sungguh membuat aku merasa iri. Dan dia bilang Mbakyu-lah pemasoknya.”
 Bu Lanting :“Barang langka selalu menarik. Seperti benda benda antik. Atau bekisar. Dan Anda meminta saya mencarinya?”
 Handarbeni :“Langka atau tidak, antik atau bukan, aku tidak main-main, lho.” (J2.K1.1)

(Konteks: Handarbeni memesan barang langka (perempuan keturunan Jepang) kepada Bu Lanting) Halaman 161-162

- (47) Handarbeni :“Ya. Sekilas aku telah melihatnya. Namun kamu harus tahu juga bahwa aku tak ingin dia sepenuhnya jadi anak kota. Sedikit sapuan kesan kampung malah aku suka.”
 Bu Lanting :“Ya. Saya tahu Anda sudah jenuh dengan penampilan yang serba artifisial seperti yang diperlihatkan kebanyakan perempuan kota. Anda ingin menikmati sisa keluguan. Iya, kan?”
 Handarbeni :“Ah, andaikan mungkin, aku ingin membawa bekisarku pulang sekarang juga.” (J2.K1.2)

(Konteks: Handarbeni memesan kepada Bu Lanting agar bekisarnya (perempuan keturunan Jepang) tidak sepenuhnya menjadi anak kota.) Halaman 185

Si penutur dalam tuturan (46) Handarbeni mengatakan keinginannya dalam tuturan memesan kepada mitra tutur Bu Lanting. Tuturan memesan terlihat pada *“Seorang teman menunjukkannya kepadaku. Teman itu sungguh membuat aku merasa iri. Dan dia bilang Mbakyu-lah pemasoknya.”* tuturan tersebut secara tidak langsung menyatakan keinginan Handarbeni untuk memiliki seorang perempuan keturunan Jepang seperti milik temanya dan Bu Lanting adalah seorang “mucikari” yang dapat memenuhi keinginannya itu. Sehingga, Bu Lanting mitra tutur dalam percakapan tersebut akan mencarikan perempuan keturunan Jepang sesuai dengan permintaan Handarbeni sebagai penutur.

Demikian pun dengan tuturan (47) Handarbeni dalam tuturan tersebut adalah seorang pemesan perempuan keturunan Jepang dan Bu Lanting sebagai “mucikari” yang dapat mengabulkan permintaan Handarbeni. Pada tuturan *“Ya. Sekilas aku telah melihatnya. Namun kamu harus tahu juga bahwa aku tak ingin dia sepenuhnya jadi anak kota. Sedikit sapuan kesan kampung malah aku suka.”* permintaan Handarbeni untuk tidak mengubah Lasi “pesanannya” untuk tidak diubah sepenuhnya menjadi gadis kota dan Bu Lanting sebagai mitra tutur akan membimbing Lasi menjadi seorang perempuan yang benar-benar diinginkan oleh Handarbeni.

4.2.2.2.2 Jenis Tindak Ilokusi Direktif Memerintah (J2.K2)

Berikut ini adalah contoh tuturan jenis tindak ilokusi direktif memerintah yang ditemukan peneliti dalam tuturan para tokoh novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

- (48) Kanjat :“Selesaikan pekerjaanmu, nanti temui aku dekat kolam ikan belakang rumah.”
Pardi :“Wah, mau memberi hadiah kok pakai mencari tempat sepi.”
Kanjat :“Hus!”
Pardi :“Penting?” (J2.K2.1)

(Konteks: Kanjat memerintah Pardi untuk menemuinya di dekat kolam ikan belakang rumah) Halaman 134-135

Tuturan (48) merupakan tuturan memerintah yang dikatakan oleh Kanjat untuk memerintah Pardi. tuturan tersebut terlihat pada “*Selesaikan pekerjaanmu, nanti temui aku dekat kolam ikan belakang rumah.*” Tuturan yang dikatakan Kanjat bermaksud untuk memerintah Pardi untuk menyelesaikan pekerjaannya dan menemuinya di kolam ikan belakang rumah. Selain itu, tuturan yang dikatakan Kanjat tidak main-main dalam memberikan perintah dengan dikatakannya “Hus!” dengan nada yang tinggi menggunakan tanda baca seru (!) diakhir kalimat.

4.2.2.2.3 Jenis Tindak Ilokusi Direktif Memohon (J2.K3)

Pada tuturan tindak ilokusi direktif memohon tuturan penutur bersifat sopan santun negatif, karena pada tuturan bersifat sopan santun tetapi mengharapkan mitra tutur melakukan apa yang menjadi

keinginannya. berikut ini adalah contoh tuturan jenis tindak ilokusi direktif memohon.

- (49) Kanjat :“Baiklah, Las. Jauh-jauh aku datang kemari memang hanya untuk meminta kamu pulang. Tetapi bila kamu tak mau, aku menghargai keinginanmu tinggal di sini. Meski begitu apakah aku boleh sekali-sekali datang lagi kemari?” (J2.K3.4)

(Konteks: Kanjat memohon jika Lasi tidak ingin kembali ke Karangsoa apakah Kanjat diperbolehkan mengunjunginya di rumah Bu Lanting) Halaman 178

- (50) Lasi :“Saya ingin dia dirawat sampai sembuh. Untuk Kang Darsa, apakah kebun kelapa saya tidak bisa dijual?” (J2.K3.1)

(Konteks: Lasi memohon untuk kesembuhan Darsa dan ingin menjual kebun kelapa asalkan Darsa dapat dirawat hingga sembuh) Halaman 50

Tuturan (49) dikatakan Kanjat kepada Lasi dengan maksud untuk memohon. Pada tuturan “*Baiklah, Las. Jauh-jauh aku datang kemari memang hanya untuk meminta kamu pulang. Tetapi bila kamu tak mau, aku menghargai keinginanmu tinggal di sini...*” Kanjat memohon agar Lasi kembali ke desa Karangsoa tetapi lasi menolak untuk kembali bersama Kanjat pada saat itu. Kemudian kanjat mengatakan tuturan memohon kembali pada Lasi dalam tuturan berikut “*...Meski begitu apakah aku boleh sekali-sekali datang lagi kemari?*” Kanjat memohon agar dapat mengunjungi Lasi di rumah Bu Lanting ketikan dia ingin bertemu dengan Lasi.

Begitu pula tuturan (50) merupakan tuturan memohon yang dikatakan Lasi kepada Mbok Wiryaji. Terlihat pada tuturan “*Saya ingin*

dia dirawat sampai sembuh. Untuk Kang Darsa, apakah kebun kelapa saya tidak bisa dijual?” Lasi memohon kepada Mbok Wiryaji untuk menjual kebun kelapa miliknya agar dapat membiayai pengobatan Darsa hingga sembuh.

4.2.2.2.4 Jenis Tindak Ilokusi Direktif Menuntut (J2.K4)

Berikut ini adalah contoh tuturan jenis tindak ilokusi direktif memerinta yang ditemukan peneliti dalam tuturan para tokoh novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari.

- (51) Bu Lanting :“Oh, maaf. Saya percaya Anda sudah banyak pengalaman. Maksud saya, Anda saya minta bersikap pasif namun tetap manis. Selebihnya saya yang akan menggiring bekisar itu masuk kandang milik Anda, bukan sekadar masuk melainkan dengan senang hati. Untuk mencapai hasil yang memuaskan, Pak Han, saya kira Anda harus mau menunggu sampai dua atau tiga bulan. Nah, saya ragu apakah Anda bisa memenuhi permintaan ini.” “Jangan tersenyum dulu, sebab saya punya permintaan lain. Mulai sekarang segala biaya untuk pemeliharaan bekisar saya bebankan kepada Anda.” (J2.K4.2 dan F1.K3.2)

*(Konteks: Bu Lanting menuntut Handarbeni untuk membayar semua biaya yang telah dia keluarkan selama merawat Lasi.)
Halaman 186-187*

Tuturan (51) dikatakan oleh Bu Lanting dengan maksud untuk menuntut Handarbeni. terlihat pada tuturan “Jangan tersenyum dulu, sebab saya punya permintaan lain. Mulai sekarang segala biaya untuk pemeliharaan bekisar saya bebankan kepada Anda.” Tuturan tersebut

dikatakan Bu Lanting kepada Handarbeni untuk menuntut bayaran atas pesanan yang sudah diberikannya. Sehingga Handarbeni sebagai mitra tutur melakukan apa yang diminta oleh Bu Lanting.

4.2.2.2.5 Jenis Tindak Ilokusi Direktif Memberi Nasihat (J2.K5)

Tuturan yang dikatakan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang dinasihatkan oleh penutur. di bawah ini merupakan contoh tuturan tindak ilokusi direktif member nasihat.

(52) Eyang Mus :“Kukira, hal pertama yang pantas kamu lakukan adalah berani menerima dirimu sendiri, termasuk menerima kenyataan bahwa kamu telah melakukan kesalahan. Tanpa keberanian demikian kamu akan lebih susah.”, “Ketika *ngulahi* Sipah dulu, sudahkah kamu merasa akan ada akibatnya?”

Darsa :“Ya, Eyang Mus. Rasanya saya sendiri sudah bisa menduga apa yang mungkin akan terjadi.”

Eyang Mus :“Nah, dengan demikian *purba-wisesa* ada pada dirimu. Awalnya kamu sadar akan apa yang kamu lakukan, maka akhirnya kamu harus berani me-nanggung akibatnya. Terimalah kenyataan ini sebagai sesuatu yang memang harus kamu terima. Kamu tak bisa menghindar. Kamu harus *ngundhuh wohing pakarti*, harus memetik buah perbuatan sendiri; suatu hal yang niscaya bagi siapa pun.” (J2.K5.3)

(Konteks: Eyang Mus member nasihat kepada Darsa atas masalah dia yang menghamili Sipah) Halaman 113-114

(53) Bu Lanting :“Las, ini bukan Karangsoga,”, “Las, hidup ini seperti anggapan kita. Bila kita anggap sulit, sulitlah hidup ini. Bila kita anggap menyenangkan, senanglah hidup ini. Las, aku sih selalu menganggap hidup itu enak dan *kepenak*. Maka aku selalu menikmati setiap kesempatan yang ada. Kamu pun mestinya demikian.”, “Barangkali sudah sampai *titi-mangsane* kamu

menjalani ketentuan dalam suratanmu sendiri, *pandum*-mu sendiri bahwa kamu harus jadi istri orang kaya. Lho, bila memang merupakan *pandum* kemujuranmu, mengapa kamu ragu?” (J2.K5.7)

(Konteks: Bu Lanting memberi nasihat Lasi untuk menjalani takdir hidupnya) Halaman 264-265

Tuturan Eyang Mus dalam tuturan (52) “*Nah, dengan demikian purba-wisesa ada pada dirimu. Awalnya kamu sadar akan apa yang kamu lakukan, maka akhirnya kamu harus berani me-nanggung akibatnya. Terimalah kenyataan ini sebagai sesuatu yang memang harus kamu terima. Kamu tak bisa menghindar. Kamu harus ngundhuh wohing pakarti, harus memetik buah perbuatan sendiri; suatu hal yang niscaya bagi siapa pun.*”

Tuturan tersebut merupakan tuturan tindak direktif memberi nasihat, karena pada tuturan Eyang Mus mengandung nasihat yang diharapkan dapat dilakukan oleh Darsa. Eyang Mus memberi nasihat yang berkaitan dengan adat istiadat masyarakat Jawa pada masa itu terlihat pada tuturan berbahasa Jawa yang digunakan *purba-wisesa* dan *ngundhuh wohing pakarti*.

Demikian pula tuturan (53) tuturan Bu Lanting memberi nasihat kepada Lasi “*...Bila kita anggap sulit, sulitlah hidup ini. Bila kita anggap menyenangkan, senanglah hidup ini. Las, aku sih selalu menganggap hidup itu enak dan kepenak. Maka aku selalu menikmati setiap kesempatan yang ada. Kamu pun mestinya demikian.*”

Tuturan Bu Lanting bermaksud memberi nasihat Lasi dan Lasi sebagai mitra tutur secara tidak langsung melakukan apa yang dinasihatkan Bu Lanting. “*...pandum-mu sendiri bahwa kamu harus jadi istri orang kaya. Lho, bila memang merupakan pandum kemujuranmu, mengapa kamu ragu?*” Kemudian tuturan Bu Lanting pula bermakna menuntut Lasi untuk mengikuti apa yang dinasihatkan kepadanya.

4.2.2.3 Jenis Tindak Ilokusi Komisif

Dijelaskan oleh Leech (1993:164) pada ilokusi komisif penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, *menjanjikan*, *menawarkan*, *berkaul*. Jenis ilokusi ini tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan mitra tutur.

Tuturan komisif ini penutur memberikan atau menyanggupi apa yang diinginkan oleh mitra tutur, sehingga apa yang akan diberikan penutur akan dilakukan pada masa atau rentang waktu yang akan datang. Berikut ini merupakan contoh tuturan tindak komisif.

4.2.2.3.1 Jenis Tindak Ilokusi Komisif Menjanjikan (J3.K1)

Berikut ini adalah contoh tuturan yang mengandung makna tindak komisif menjanjikan dalam tuturan para tokoh novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

- (54) Pardi :“Ya, saya berjanji. Ah, Mas Kanjat, mulut saya masih mulut lelaki. Percayalah. Lagi pula saya merasa wajib mendukung keinginan Mas Kanjat. Setia kawan terhadap anak majikan. Dan yang lebih penting, bagaimana caranya agar Lasi tertolong. Betul, Mas Kanjat. Berbuatlah sesuatu untuk menyelamatkan Lasi.” (J3.K1.6)

(Konteks: Pardi menjanjikan untuk tidak mengatakan bahwa Kanjat menyukai dan menemui Lasi kepada orang-orang Karangsoga) Halaman 193

- (55) Lasi :“Kang, aku pulang dulu, ya. Pakaianmu harus dicuci. Besok pagi aku datang lagi.” (J3.K1.1)

(Konteks: Lasi menjanjikan akan kembali ke rumah sakit keesokan harinya.) Halaman 48

Tuturan (54) dan (55) merupakan tuturan yang dikatakan penutur dengan maksud mengikat dirinya sendiri dengan mitra tutur akan waktu yang datang. Pada tuturan (54) Pardi mengatakan “*Ya, saya berjanji. Ah, Mas Kanjat, mulut saya masih mulut lelaki. Percayalah. Lagi pula saya merasa wajib mendukung keinginan Mas Kanjat. Setia kawan terhadap anak majikan....*” Tuturan Pardi mengatakan bahwa Pardi berjanji tidak akan mengatakan jika Kanjat pergi ke Jakarta untuk menemui Lasi. Secara tidak langsung Pardi mengikat dirinya dengan janji yang dikatakannya kepada Kanjat.

Sedangkan pada tuturan (55) Lasi menjanjikan kepada Darsa untuk kembali ke rumah sakit keesokan harinya. terlihat pada tuturan “*...Besok pagi aku datang lagi.*” Tuturan yang dikatakan Lasi kepada Darsa mengikat Lasi untuk memenuhi janji yang sudah dikatakannya. Selain itu, tuturan menjanjikan yang dikatakan oleh Lasi diberikan alasan untuk dia diperbolehkan pulang mencuci pakaian Darsa yang kotor dan keesokan harinya Darsa dapat menggunakan pakaian bersih. Terlihat pada tuturan “*Kang, aku pulang dulu, ya. Pakaianmu harus dicuci...*”

4.2.2.3.2 Jenis Tindak Ilokusi Komisif Menawarkan (J3.K2)

Tuturan tindak komisif menawarkan merupakan tuturan yang dikatakan penutur secara tidak langsung akan melakukan apa yang diinginkan mitra tutur. Berikut ini merupakan contoh tuturan tindak komisif menawarkan.

- (56) Lasi :“Sungguh? Kamu mau beli rokok?”
Pardi :“Tidak. Aku hanya berolok-olok.” (J3.K2.1 dan F2.K1.1)

(Konteks: Lasi menawarkan untuk membelikan rokok saat pardi berbincang dengan Pak Min supir Lasi.) Halaman 283

- (57) Eyang Mus :“Nanti dulu. Kamu sudah makan?”, “Belum? Kalau begitu sana masuk.”
Darsa :“Terima kasih, Yang. Saya tak ingin makan.”
Eyang Mus :“Kalau begitu, kopi?” (J3.K2.14 dan F2.K1.14)

(Konteks:Eyang Mus menawarkan Darsa untuk makan dirumahnya atau dibuatkan kopi.) Halaman 111

Tuturan yang dikatakan Lasi pada tuturan (56) merupakan tuturan tindak komisif menawarkan. Lasi sebagai penutur akan melakukan keinginan Pardi (mitra tutur) jika Pardi memang ingin untuk dibelikan rokok. terlihat pada tuturan “*Sungguh? Kamu mau beli rokok?*” Tuturan Lasi tersebut di perkuat dengan kesungguhan yang tersirat dengan Lasi mengatakan “*Sungguh?*”.

Sedangkan pada tuturan (57) yang dikatakan Eyang Mus mengandung makna tindak komisif menawarkan. Terlihat pada kalimat “*Nanti dulu. Kamu sudah makan?*”, “*Belum? Kalau begitu sana masuk.*” Tuturan Eyang Mus mengikat dirinya sendiri untuk memberikan makanan jika itu memang yang diinginkan oleh Darsa. Selain itu tuturan Eyang Mus didasari oleh sikap Eyang Mus yang melihat kasihan kepada Darsa dengan menawarkan kembali apa yang diinginkan Darsa. terlihat pada tuturan Eyang Mus berikut ini “*Kalau begitu, kopi?*”

4.2.2.4 Jenis Tindak Ilokusi Ekspresif

Demikian pula yang dikatakan Leech (1993:164) fungsi ilokusi ekspresif ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, *mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, member maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa.*

Berikut ini merupakan contoh tuturan ekspresif yang ditemukan oleh peneliti dalam tuturan para tokoh novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari.

4.2.2.4.1 Jenis Tindak Ilokusi Ekspresif Mengucapkan Terimakasih

(J4.K1)

Tuturan tindak ekspresif mengucapkan terimakasih dikatakan penutur untuk mengungkapkan keadaan psikologisnya kepada mitra tutur. Di bawah ini merupakan contoh tuturan jenis tindak ekspresif mengucapkan terimakasih.

(58) Lasi :“Terima kasih, Mas Pardi. Aku memang tidak memegang uang. Dan uang ini kuterima sebagai pinjaman. Kapan-kapan aku akan mengembalikannya kepadamu.” (J4.K1.4 dan F2.K4.4)

(Konteks: Lasi mengucapkan terimakasih kepada Pardi karena telah meminjamkan uang) Halaman 92-93

Tuturan (58) di atas merupakan contoh tuturan ekspresif mengucap terimakasih yang dikatakan Lasi kepada Pardi. Lasi sebagai penutur mengucap terimakasih kepada Pardi yang telah memberikannya uang untuk pegangannya selama ditinggal Pardi dan Sapon mengantar gula

ke gudang. Lasi sebagai penutur yang dalam keadaan psikologi yang merasa tidak mampu mengucapkan terimakasih kepada Pardi. Terlihat pada kalimat “*Terima kasih, Mas Pardi. Aku memang tidak memegang uang...*” Selain itu tuturan tersebut mengandung rasa tidak mampu Lasi pada “*...Aku memang tidak memegang uang...*”

4.2.2.4.2 Jenis Tindak Ilokusi Ekspresif Mengucapkan Selamat (J4.K2)

Berikut ini adalah contoh tuturan yang mengandung makna tindak ekspresif mengucapkan selamat dalam tuturan para tokoh novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari.

- (59) Lasi :“Jat, bagaimana sekolahmu?”
 Kanjat :“Alhamdulillah, hampir selesai. Las, sebentar lagi aku insinyur.”
 Lasi :“Oh? Syukur. Kamu bahkan hampir insinyur. Nah, sekarang aku jadi ingin bertanya. Kamu anak orang kaya, calon insinyur, lalu mengapa kamu mau bersusah payah mencari aku di sini? Aku yang sejak bocah selalu diremehkan oleh orang Karangsoga!”
 (J4.K2.2 dan F2.K5.2)

(Konteks: Lasi mengucapkan selamat kepada Kanjat karena sebentar lagi dia akan menjadi insinyur) Halaman 177

- (60) Bu Lanting :“Kalau sudah begini saya tidak bisa bilang apa apa selain ucapan selamat. Ah, setidaknya selamat berbicara dari hati ke hati buat Anda, Pak Han, serta kamu, Lasi. Dan tidak seperti waktu lalu, sekarang saya tidak boleh menjadi pihak ketiga di antara Anda berdua. Jadi...”
 “Ah, rupanya saya lah yang harus berangkat lebih dulu. Yang menjemput saya sudah datang. Pak Han, Lasi, silakan atur waktu Anda berdua. Saya berangkat. Selamat ya.” (J4.K2.1 dan F2.K5.1)

(Konteks: Bu Lanting mengucapkan selamat kepada Handarbeni karena telah berpacaran dengan Lasi) Halaman 214

Tuturan (59) dan (60) merupakan tindak ekspresif mengucapkan selamat yang dikatan penutur atas rasa senang yang terlihat kepada mitra tutur. Tuturan (59) tindak ekspresif mengucapkan selamat terlihat pada tuturan “Oh? Syukur. Kamu bahkan hampir insinyur...” Tuturan yang dikatakan oleh Lasi tersebut diungkapkan dengan rasa senang karena Kanjat akan menyelesaikan kuliahnya dan menjadi seorang insinyur.

Pada tuturan (60) tindak ekspresif mengucapkan selamat terlihat pada tuturan yang dikatakan oleh Bu Lanting berikut ini “Kalau sudah begini saya tidak bisa bilang apa-apa selain ucapan selamat. Ah, setidaknya selamat berbicara dari hati ke hati buat Anda, Pak Han, serta kamu, Lasi...” Tuturan Bu Lanting tersebut dikatakan dengan rasa senang karena telah berhasil menjodohkan Lasi dan Handarbeni.

4.2.2.4.3 Jenis Tindak Illokusi Ekspresif Memberi Maaf (J4.K3)

Tuturan tindak ekspresif memeberi maaf terlihat pada tuturan yang dikatakan Bu Lanting dalam contoh tuturan para tokoh di bawah ini.

- (61) Bu Lanting :“Betul, Pa Han. Barang yang *demangan* akan cepat laku”
 Lasi :“Maaf, Bu, saya belum menyiapkan minuman. Tadi Pak Han menahan saya di ruang tamu ini.”
 Bu Lanting :“Oh? Tentu. Lelaki mana tak suka duduk berdua dengan kamu. Ya, sekarang ambillah minuman.”
 (J4.K3.2)

(Konteks: Bu Lanting memberi maaf Lasi yang belum memberikan minuman kepada tamunya.) Halaman 184

Tuturan (61) merupakan tuturan tindak ekspresif memberi maaf yang dikatakan oleh Bu Lanting. tuturan tersebut terlihat pada *“Oh? Tentu. Lelaki mana tak suka duduk berdua dengan kamu...”* Bu Lanting sebagai penutur secara tidak langsung memberi maaf kepada Lasi yang belum mengambilkan minuman untuk Handarbeni tamunya. Pada tuturan tersebut Bu Lanting memberi maaf Lasi dengan memberi kesempatan memperbaiki kesalahan Lasi dengan mengambil minuman untuk Handarbeni, terlihat pada kalimat *“...Ya, sekarang ambillah minuman.”*

4.2.2.4.4 Jenis Tindak Ilokusi Ekspresif Memuji (J4.K5)

Berikut ini adalah contoh tuturan yang mengandung makna tindak ekspresif memuji dalam tuturan para tokoh novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

- (62) Bu Koneng :“Las, lihat ini. Bagus, ya?”
 Lasi :“Bagus sekali. Di kampung saya hanya istri lurah atau istri Pak Tir yang bisa punya cincin seperti itu.”, “Berapa harganya, Bu?”
 Bu Koneng :“Kukira bisa ratusan ribu. Mungkin malah jutaan. Tetapi aku tidak membeli kok, Las. Bu Lanting memberikan ini kepadaku sebagai hadiah. Dia memang kaya dan baik.” (J4.K5.4)

(Konteks: Bu Koneng memuji kebaikan Bu Lanting karena diberikan cincin emas.) Halaman 142

- (63) Handarbeni :“Betul. Kamu jempol. Kok bisa-bisanya kamu menemukan bekisar yang demikian bagus.”
 Bu Lanting :“Jangan berkata tentang apa-apa yang sudah

nyata. Bahkan saya merasa belum berhasil seratus persen. Bekisar Anda itu, Pak Han, masih berjalan seperti perempuan petani. Serba tergesa dan kaku. Sangat jauh dari keanggunan. Sisi ini adalah pekerjaan rumah saya yang belum selesai.” (J4.K5.10)

*(Konteks: Handarbeni memuji Bu Lanting yang telah mendapatkan bekisar (Lasi) sesuai dengan pesannya.)
Halaman 185*

Tuturan (62) dan (63) merupakan tuturan tindak ekspresif memuji.

Tuturan (62) yang dikatakan oleh Bu Koneng bermaksud memuji Bu Lanting di depan Lasi. Terlihat pada tuturan “*Las, lihat ini. Bagus, ya?*” kemudian ditunjukkan dengan rasa kekaguman Lasi melihat cincin pemberian Bu Lanting “*Bagus sekali. Di kampung saya hanya istri lurah atau istri Pak Tir yang bisa punya cincin seperti itu.*” Setelah itu, Bu Koneng memuji karena senang atas kebaikan dari Bu Lanting terlihat pada tuturan “*...Bu Lanting memberikan ini kepadaku sebagai hadiah. Dia memang kaya dan baik.*”

Sedangkan pada tuturan (63) yang dikatakan Handarbeni bermaksud untuk memuji Bu Lanting. Terlihat pada tuturan “*Betul. Kamu jempol. Kok bisa-bisanya kamu menemukan bekisar yang demikian bagus.*” Handarbeni mengatakan “*kamu jempol*” dengan maksud mengatakan bahwa Bu Lanting hebat telah menemukan wanita yang sesuai dengan apa yang diminta Handarbeni.

4.2.2.4.5 Jenis Tindak Ilokusi Ekspresif Mengucapkan Belasungkawa

(J4.K6)

Pada tuturan tindak ilokusi ekspresif menyatakan belasungkawa penutur sangat menggambarkan keadaan psikologisnya yang bersedih terhadap keadaan mitra tutur. Berikut ini merupakan contoh tuturan yang mengandung tindak ekspresif menyatakan belasungkawa.

(64) Lasi :“Eyang Mus? Oalah, Gusti! Aku hampir melupakan orang tua itu. Kang Mukri, bagaimana keadian Eyang Mus?”

Mukri :“Dia masih sehat. Tetapi apa kamu sudah dengar Mbok Mus sudah meninggal?”

Lasi :“Meninggal? *Innalillahi.*” (J4.K6.4)

(Konteks: Lasi mengucapkan belasungkawa atas meninggalnya Mbok Mus) Halaman 276-277

(65) Mbok Wiryaji :“Las, siapa yang tak kasihan kepada Darsa? Tapi *puluh-puluh* Nak, kita tak punya biaya. Kita hanya bisa pasrah.” (J4.K6.2)

(Konteks: Lasi dan Mbok Wiryaji mengucapkan belasungkawa atas kesembuhan Darsa yang belum pulih) Halaman 50-51

Tuturan (64) dan (65) merupakan tuturan tindak ekspresif mengucapkan belasungkawa. Pada tuturan (64) terlihat pada tuturan “*Meninggal? Innalillahi.*” Jelas sekali terlihat dalam tuturan tersebut Lasi merasa berbelasungkawa atas meninggalnya Mbok Mus. “*Innalillahi.*” merupakan tuturan yang diucapkan oleh umat beragama muslim dalam menyatakan belasungkawa, sedih.

Kemudian pada tuturan (65) tindak tutur ekspresif mengucap belasungkawa terlihat pada tuturan “*Las, siapa yang tak kasihan kepada*

Darsa? Tapi puluh-puluh Nak, kita tak punya biaya. Kita hanya bisa pasrah.” Tuturan yang dikatakan oleh Mbok Wiryaji tersebut diungkapkan dengan rasa sedih terhadap kejadian yang menimpa Darsa suami Lasi.

4.2.2.5 Jenis Tindak Ilokusi Deklaratif

Leech mengatakan bahwa berhasilnya pelaksanaan ilokusi deklarasi akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya, *mengundurkan diri, membaptis, memecat, member nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai)* (Leech, 1993:165).

peneliti hanya menemukan contoh tuturan deklaratif mengucilkan/membuang dalam tuturan para tokoh novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Berikut ini merupakan contoh tuturan jenis tindak deklaratif yang ditemukan oleh peneliti.

4.2.2.5.1 Jenis Tindak Ilokusi Deklaratif Mengucilkan (J5.K6)

Tuturan jenis tindak deklaratif mengucilkan/membuang dikatakan oleh penutur berdasarkan kenyataan yang terjadi di masa itu. Di bawah ini merupakan contoh tuturan tindak deklaratif mengucilkan/membuang yang ditemukan oleh peneliti.

- (66) Mbok Wiryaji :“Lasi, Yang. Maksud saya, suaminya si Darsa itu. Sudah empat bulan dirawat di rumah keadaannya tak berubah.”
Eyang Mus :“Masih ngompol?”

Mbok Wiryaji :“Ngompol terus, malah perangai Darsa sekarang berubah. Ia jadi suka marah, sepanjang hari uring-uringan. Kemarin Darsa membanting piring hanya karena Lasi agak lama pergi ke warung. Aku kasihan kepada Lasi. Suami seperti kambing lumpuh, pakaiannya yang sengak harus dicuci tiap hari, tapi saban kali Lasi malah kena marah.” (J5.K6.3)

(Konteks: Mbok Wiryaji mengucilkan Darsa yang sifatnya berubah menjadi lebih buruk setelah kecelakaan yang dialaminya) Halaman 58

(67) Bu Lanting :“Las, kamu sendiri sudah berpengalaman menjadi istri yang bekerja sangat keras sambil mengabdikan sepenuhnya kepada suami. Tetapi apa hasilnya? Selama itu, menurut cerita kamu sendiri, terbukti kalung sebesar rambut pun tak mampu kamu beli, malah kamu dikhianati suami. Pakaianmu lusuh dan badanmu rusak. Kini ada peluang bagimu untuk mengubah nasib. Dan karena kamu memang sudah pantas menjadi istri orang kaya, jangan sia-siakan kesempatan ini.” (J5.K6.6)

(Konteks: Bu Lanting mengucilkan Lasi yang dulu hanya seorang istri penyadap nira yang miskin lusuh dan tidak tau merawat tubuhnya.) Halaman 199

(68) Pak Tir :“Dosen tungku?”
Istri Pak Tir :“*Sampeyan* jangan menyakitinya. Dia bungsu kita.” (J5.K6.7)

(Konteks: Pak Tir mengucilkan Kanjat anaknya yang sudah menjadi insinyur tetapi malah mengurus tungku pembakar gula nira) Halaman 284

(69) Pak Jirem :“Jat, kamu sudah lupa akan skripsi yang baru kemarin kamu tulis? Maksud saya, apakah di hatimu masih ada keterpihakanmu kepada kehidupan para penyadap yang dulu sangat menggebu?”, “Ah, sarjana baru zaman sekarang! Baru kemarin kamu bilang soal keprihatinan, bahkan keterpihakan. Dan sekarang kamu sudah lupa. Semangat tempe?” (J5.K6.10)

(Konteks: Pak Jirem mengucilkan Sarjana seperti Kanjat adalah sarjana-sarjana yang tidak memiliki semangat juang (semangat tempe)) Halaman 244

(70) Bu Lanting :“Las, kamu jangan sok alim. Mau dibuat enak dan *kepenak* kok malah tak mau. Apa itu bukan bodoh namanya?”

Lasi :“Masalahnya bukan alim atau tidak alim, melainkan lebih sederhana. Melakukan hal seperti itu, bahkan baru membayangkannya, bagi saya terasa sangat ganjil. Itu saja.”
(J5.K6.8)

(Konteks: Bu Lanting mengucilkan Lasi yang dianggap sok alim karena tidak mau menerima tawaran Handarbeni yang memperbolehkan Lasi mencari lelaki lain dalam urusan ranjang) Halaman 269

Kelima tuturan di atas merupakan jenis tindak deklaratif mengucilkan yang dikatakan oleh penuturnya. Tuturan (66) jenis tindak deklaratif mengucilkan terlihat pada tuturan Mbok Wiryaji berikut ini “*Ngompol terus, malah perangai Darsa sekarang berubah. Ia jadi suka marah, sepanjang hari uring-uringan. Kemarin Darsa membanting piring hanya karena Lasi agak lama pergi ke warung. Aku kasihan kepada Lasi. Suami seperti kambing lumpuh, pakaiannya yang sengk harus dicuci tiap hari, tapi saban kali Lasi malah kena marah.*” Tuturan tersebut dikatakan Mbok Wiryaji yang pada saat itu melihat Lasi hanya dimarahi oleh Darsa, Sehingga Mbok wiryaji mengatakan tuturan mengucilkan “*Suami seperti kambing lumpuh*”

Tuturan (67) jenis tindak deklaratif mengucilkan terlihat pada kalimat “*...Selama itu, menurut cerita kamu sendiri, terbukti kalung*

sebesar rambut pun tak mampu kamu beli, malah kamu dikhianati suami. Pakaianmu lusuh dan badanmu rusak. Kini ada peluang bagimu untuk mengubah nasib. Dan karena kamu memang sudah pantas menjadi istri orang kaya, jangan sia-siakan kesempatan ini.” Bu lanting mengatakan “*menurut cerita kamu sendiri*” dikatakan sebagai apa yang benar terjadi pada Lasi. Selain itu, tuturan Bu Lanting bermakna mengucilkan Lasi yang hidup menderita di desa Karangsoa “*...terbukti kalung sebesar rambut pun tak mampu kamu beli, malah kamu dikhianati suami. Pakaianmu lusuh dan badanmu rusak...*”

Tuturan (68) jenis tindak deklaratif terlihat pada tuturan Pak Tir “*Dosen tungku?*” Pak Tir mengucilkan Kanjat anaknya dengan sebutan “*Dosen tungku*” karena pada saat itu Kanjat yang telah menjadi insinyur hanya membantu warga desa Karangsoa dalam membuat tungku pemanas untuk membuat gula merah, Sedangkan. Pak Tir berharap Kanjat menjadi orang yang lebih sukses.

Begitu pun tuturan (69) jenis tindak deklaratif mengucilkan terlihat pada “*...Ah, sarjana baru zaman sekarang! Baru kemarin kamu bilang soal keprihatinan, bahkan keterpihakan. Dan sekarang kamu sudah lupa. Semangat tempe?*” Pa Jirem menyatakan bahwa semangat Kanjat adalah “*semangat tempe*” dalam mengangkat hak masyarakat kecil seperti masyarakat desa Karangsoa pada saat itu yang hidupnya sangat dimanfaatkan oleh distributor gula yang membeli murah gula dari para penyandang.

Tuturan (70) jenis tindak deklaratif mengucilkan dapat terlihat pada perkataan Bu Lanting *“Las, kamu jangan sok alim. Mau dibuat enak dan kepenak kok malah tak mau. Apa itu bukan bodoh namanya?”* Bu Lanting mengucilkan Lasi dengan mengatakan “sok alim” karena Lasi menolak tawarannya untuk dicarikan lelaki lain dalam pemuas hasrat biologisnya yang tidak terpenuhi oleh Handarbeni yang sudah berumur. Selain itu tawaran yang diberikan Bu Lanting datang dari cerita Lasi sendiri yang mengatakan bahwa Handarbeni memperbolehkannya mencari lelaki lain.

4.2.3 Maksud Tindak Ilokusi dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad

Tohari

Tuturan yang dikatakan oleh para tokoh dalam novel Bekisar Merah digambarkan Ahmad Tohari sebagai aspirasinya terhadap Hak Asasi Manusia yang pada masa itu masih kurang dijunjung tinggi. HAM sendiri adalah Hak Asasi Manusia, hak yang melekat pada diri manusia sejak lahir dan tidak dapat diganggu gugat. Setiap warga Negara yang baik tentunya harus saling menghormati satu sama lain tidak membedakan ras, agama, golongan, jabatan ataupun status sosial.

Ahmad Tohari menggambarkan perlakuan masyarakat Karangsoa kepada Lasi sebagai suatu pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi pada masa itu. Perlakuan tokoh lain kepada tokoh utama Lasi mewakili perlakuan manusia yang tidak memperoleh haknya sebagai manusia pada masa itu. Lasi hidup dalam diskriminasi masyarakat desa Karangsoa yang

dilakukan karena dirinya adalah “anak sisa penjajahan” keturunan Jepang yang pada masa itu menjajah Indonesia.

Perlakuan diskriminasi yang dilakukan tokoh lain kepada Lasi terlihat pada contoh tuturan berikut ini:

- (1) Anak 1: “Lasi-pang, si Lasi anak Jepang.”
Anak 2: “Emakmu diperkosa orang Jepang. Maka pantas, matamu kaput seperti Jepang.”
Anak 1: “Alismu seperti Cina. Ya, kamu setengah Cina”
Lasi : “Aku Lasiyah, bukan Lasi-pang.”
Anak 2: “Lasi-pang”
Lasi : “Lasiyah!”
Anak 1: “Lasi-pang! Lasi-pang! Lasi-pang! Si Lasi anak Jepang!”
Anak 2: “Emakmu diperkosa Jepang. Emakmu diperkosa!”
(M.I.1)

(Konteks: Anak 1&2 mengejek Lasi karena Lasi merupakan anak keturunan Jepang) Halaman 32-33

Tuturan tersebut ditafsirkan sebagai perlakuan diskriminasi yang terlihat dilakukan oleh teman-teman sepermainan Lasi pada saat Sekolah Rakyat. Anak laki-laki selalu mencibir Lasi dengan tuturan “*Lasi-pang! Lasi-pang! Lasi-pang! Si Lasi, anak Jepang!*” Bahkan ada yang mencibir, “*Emakmu diperkosa orang Jepang. Maka pantas matamu kaput seperti Jepang*” Dari tuturan tersebut terlihat maksud pelanggaran hak asasi Lasi sebagai manusia yang melibatkan perbedaan fisik Lasi dengan masyarakat desa karangsoga lainnya.

Secara hermeneutik Ahmad Tohari memberitahukan bahwa pada masa itu seorang yang terlihat seperti Cina dibatasi kehidupannya. Kita ingat Tragedi 1998 ketika etnis Tionghoa yang dapat dikatakan mirip Cina kehidupannya dibatasi dan perlakuan manusia lain yang tidak menghargai

hak hidup etnis Tionghoa yang berusaha memusnahkannya. Ahmad Tohari melalui “Bekisar Merah” ingin memberitahukan kita manusia untuk saling menghargai hak hidup manusia lain.

Selain itu, Ahmad Tohari menggambarkan pelanggaran hak asasi dalam interaksi aparat pemerintahan Negara dengan warga masyarakat melalui penggambaran kehidupan desa Karangsoga yang masyarakatnya kebanyakan penjual gula merah hidup miskin dan tengkulak gula merah yang hidup lebih dari berkecukupan. Hak warga desa Karangsoga tersebut seolah diinjak-injak karena anggapan warga desa Karangsoga yang bodoh dengan tingkat pendidikan yang rendah dan mereka tak pantas dihormati. Perlakuan tersebut digambarkan Ahmad Tohari melalui tuturan para tokoh khususnya tokoh utama Lasi. Terlihat pada tuturan berikut ini:

(2) Lasi : “Kang, bila malam rumah kita kosong. Aku tidur di rumah Emak” “Sekarang Mukri yang menyandang kelapa kita” “sampai kamu sembuh”

Darsa: “Berapa harga gula sekarang?”

Lasi : “Enam rupiah; tidak cukup untuk satu kilo beras.” (M.I.4)

(Konteks: Darsa menanyakan harga gula kepada Lasi karna khawatir selama dia sakit tidak ada yang menyandang pohon nira mereka) Halaman 48

Ahmad Tohari juga bermaksud memberitahukan pembaca mengenai kehidupan yang terjadi pada masa itu. Seorang penyandang seperti Darsa selalu khawatir jika harga gula tidak sepadan dengan beras, tak seimbang dengan dengan resiko terjatuh dari pohon nira. Berbeda dengan tengkulak gula merah seperti Pak Tir mendapat keuntungan yang besar sehingga dapat menyekolahkan anaknya hingga menjadi seorang Insinyur.

Pelanggaran HAM oleh aparat pemerintah digambarkan pula dengan perlakuan Handarbeni diceritakan sebagai pejabat tinggi kepada Lasi tokoh utama. Terlihat pada tuturan berikut ini:

- (3) Bu Lanting :“Ya, Las. Kamu memang diperlakukan Pak Han terutama untuk pajangan dan gengsi,”
“Atau barangkali untuk menjaga citra kejantannya di depan para sahabat dan relasi. Ya, bagaimana juga suamimu itu seorang direktur utama sebuah perusahaan besar. Lalu, apakah kamu tidak bisa menerimanya?”
Lasi : “Bukan tak bisa. Saya sadar harus menerimanya meski dengan rasa tertekan.” (M.I.5)

(Konteks: Bu Lanting memberitahukan maksud Handarbeni mengawini Lasi) Halaman 266

Handarbeni memperlakukan Lasi layaknya “bekisar merah” untuk menjaga gengsinya kepada pejabat lain. Lasi tidak diperlakukan selayaknya istri oleh Handarbeni, tetapi sebagai barang antik yang dapat dipamerkan kepada pejabat Tinggi lain untuk menaikkan harga diri dan martabatnya. Tuturan tersebut pula menyatakan bahwa Lasi merasa tertekan dalam menjalani rumahtangganya. Pada waktu itu pula perempuan keturunan Jepang menjadi idaman Pemimpin Besar Revolusi, Presiden Soekarno yang pada masa itu pula memperistri Ratna Sari Dewi, dan situasi itu dimanfaatkan Bu Lanting untuk menawarkan Lasi kepada Handarbeni.

Ahmad Tohari menggambarkan wanita pada masa itu sebagai pajangan untuk menghiasi rumah dan tidak perlu memperoleh jenjang pendidikan yang tinggi.

Kemudian, pelanggaran HAM yang dilakukan petinggi pada masa itu digambarkan Ahmad Tohari atas korupsi yang terjadi di dalam pemerintahan Indonesia. Terlihat dalam tuturan berikut ini:

- (4) Handarbeni : “Langka atau tidak, antik atau bukan, aku tidak main-main, lho.”
- Bu Lanting : “Saya percaya Anda tidak main-main. Anda butuh bekisar untuk menghias istana Anda yang baru. Ya, bekisar, kan?”
- Handarbeni : “Bekisar bagaimana?”
- Bu Lanting : “Bekisar kan hasil kawin campur antara ayam hutan dan ayam kota. Yang kini banyak dicari adalah anak blasteran macam itu, bukan? Blasteran Jepang-Melayu. Memang, Pak Han, hasil kawin campuran sering menarik. Entahlah, barangkali bisa menghadirkan ilusi romantis, atau bahkan ilusi berahi. Khayalan-khayalan kenikmatan berahi. Eh, saya kok jadi *saru*.”
- Handarbeni : “Entahlah, Mbakyu. Yang penting aku ingin bersenang-senang.”
- Bu Lanting : “Ya, saya tahu anda beruntung, punya biaya untuk menghadirkan apa saja untuk bersenang-senang.”
- Handarbeni : “Nasib, Mbakyu. Barangkali memang sudah jadi nasib. Aku merasa sejak muda nasibku baik. Dulu, Pada zaman perang kemerdekaan aku melepaskan kartu domino untuk bergabung dengan para pejuang sekadar ikut ramai-ramai. Yang penting gagah-gagahan. Dan kalau kebetulan ada kontak senjataaku senang karena, rasanya, aku sedang main petasan. Jujur saja, sejak dulu aku lebih menikmati bunyi petasan daripada yang dibilang orang sebagai perjuangan. Pokoknya aku ikut grudak-gruduk, dar-der-dor, dan lari. Orang muda kan suka yang rusuh dan brutal. Banyak temanku mati, eh, aku sekali pun tak pernah terluka. Malah dapat pangkat letnan. Dan kini...”
- Bu Lanting : “Dapat kursi direktur utama...” (M.I.7)

(Konteks: Handarbeni memberitahukan maksud untuk meminta Bu Lanting mencarikan wanita blasteran Jepang-Melayu untuknya bersenang-senang) Halaman 162-163

Melalui tuturan Handarbeni kepada Bu Lanting berikut ini “...Pada zaman perang kemerdekaan aku melepaskan kartu domino untuk

bergabung dengan para pejuang sekadar ikut ramai-ramai. Yang penting gagah-gagahan. Dan kalau kebetulan ada kontak senjataaku senang karena, rasanya, aku sedang main petasan. Jujur saja, sejak dulu aku lebih menikmati bunyi petasan daripada yang dibilang orang sebagai perjuangan. Pokoknya aku ikut grudak-gruduk, dar-der-dor, dan lari. Orang muda kan suka yang rusuh dan brutal. Banyak temanku mati, eh, aku sekali pun tak pernah terluka. Malah dapat pangkat letnan, ...”

Ahmad Tohari menggambarkan keadaan permainan politik pada masa itu dengan tuturan Handarbeni yang bermaksud membanggakan diri karena dia dengan mudahnya mendapatkan kedudukan pada masa pemerintahan saat itu. Penggambaran Ahmad Tohari mengenai korupsi terlihat jelas pada buku 2 Belantik dari dwilogi Bekisar Merah.

Permasalahan hak asasi tidak sampai disitu, Ahmad Tohari juga menggambarkan pelanggaran hak asasi penjualan manusia (*Human Trafficking*). Melalui tokoh Lasi pula Ahmad Tohari menggambarkan pelanggaran HAM yang dilakukan Bu Koneng dan Bu Lanting kepada Lasi. Kedua mucikari tersebut menjual Lasi kepada pejabat tinggi seperti Handarbeni.

Terlihat pada tuturan Bu Lanting “*Bekisar kan hasil kawin campur antara ayam hutan dan ayam kota. Yang kini banyak dicari adalah anak blasteran macam itu, bukan? Blasteran Jepang-Melayu. Memang, Pak Han, hasil kawin campuran sering menarik. Entahlah, barangkali bisa menghadirkan ilusi romantis, atau bahkan ilusi berahi. Khayalan-khayalan kenikmatan berahi. Eh, saya kok jadi saru.*” Tuturan Bu Lanting tersebut bermaksud menawarkan Lasi kepada Handarbeni yang dikatakan sebagai *Bekisar* atau wanita *blasteran Jepang-Melayu*. Bu Lanting menagatakan “mencarikan” dengan maksud untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya dari Handarbeni.

Lasi yang digambarkan sebagai orang Jawa yang tau tatakrama menghormati Bu Koneng dan Bu Lanting yang sudah dengan baik merawatnya dan memberikan tumpangan hidup padanya selama Lasi

berada di Jakarta. Lasi mengikuti kemauan mereka walaupun Lasi sendiri tidak mengetahui jika dia diperjual-belikan, atas dasar hutang budi dan tak enak karena kebaikan yang telah dilakukan Bu Lanting. Selain itu Bu Koneng dan Bu Lanting dianggap orang baik oleh Lasi yang telah merawatnya selayaknya ibu merawat anaknya, walaupun Lasi sendiri tidak mengetahui maksud dibalik kebaikan yang dilakukan mereka.

Berbeda dengan kenyataan saat ini banyak manusia yang dengan sengaja mau menjual dirinya khususnya perempuan menjadi PSK (Pekerja Seks Komesial) atas dasar desakan ekonomi dan kebutuhan hidup mereka mau menjual diri. Atau banyak dari mereka yang menjual diri untuk memenuhi kebutuhan konsumtif mereka, tidak hanya wanita yang dikatakan dewasa tetapi banyak pula anak-anak yang seharusnya masih berada di bangku sekolah menjajakan diri mereka.

Pelanggaran-pelanggarang yang digambarkan Ahmad Tohari melalui tuturan para tokoh dalam novel *Bekisar Merah* tersebut bermaksud untuk memberitahukan pembaca mengenai banyaknya pelanggaran HAM yang terjadi pada saat itu dengan korban masyarakat Indonesia yang digambarkan melalui tokoh utama Lasi sebagai orang yang bodoh, lugu dan masih percaya adat-istiadat yang berlaku pada masa itu. Berbeda hal dengan saat ini banyak perempuan yang pendidikannya lebih tinggi dari Sekolah Rakyat pada masa itu, tetapi demi menjaga gengsi dan dapat hidup konsumtif memilih untuk “menjual diri” agar dapat terlihat lebih tinggi kedudukannya.

Beberapa waktu ini terjadi kasus pelanggaran hak asasi manusia yang dialami oleh Shandra Woworuntu WNI (Warga Negara Indonesia) yang menjadi korban “*Human Trafficking*” terjadi di Negara Amerika yang merupakan Negara penjunjung Hak Asasi Manusia (VOA Indonesia, 2 Februari 2014). Banyaknya pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) tersebut seperti sudah digambarkan Ahmad Tohari pada masa itu dan pelanggaran yang terjadi saat ini memeperlihatkan kurangnya warga masyarakat sadar akan Hak Asasi Manusia yang belum dijunjung tinggi.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah pada bab I peneliti membahas hasil analisis data menjadi dua sub bab yaitu: 1) pembahasan fungsi tindak ilokusi dalam tuturan para tokoh novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan 2) pembahasan maksud tindak ilokusi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Berikut ini dijelaskan secara rinci mengenai hasil analisis data.

4.3.1 Pembahasan Fungsi Tindak Ilokusi Berdasarkan Teori Leech dalam

Tuturan Para Tokoh Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari

Klasifikasi tuturan yang peneliti lakukan berdasarkan teori Leech sebagai fungsi tindak ilokusi dan. Teori Leech membagi fungsi tindak ilokusi menjadi empat fungsi yaitu kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan.

Fungsi tindak ilokusi yang diklasifikasikan oleh Leech didasarkan pada ada tidaknya sopan santun dalam tuturan dan hubungan sosial yang terjadi di dalam tuturan. Leech (1993:161-162) mengatakan Situasi-situasi yang berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial dalam perilaku sopan dan terhormat.

Klasifikasi pertama yang dibuat oleh Leech adalah fungsi tindak ilokusi kompetitif. Fungsi tindak ilokusi kompetitif berdasarkan sopan santun bersifat negatif karena tujuan yang untuk menyampaikan apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan sopan santun berbanding terbalik. Fungsi tindak ilokusi kompetitif memiliki tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya, *memerintah*, *meminta*, *menuntut*, *mengemis* (Leech, 1993:162). Tuturan memerintah, meminta dan menuntut dalam tuturan para tokoh novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari tuturan penutur dikatakan dengan nada memaksa agar apa yang diinginkan oleh penutur dapat tercapai. Terlihat pada contoh dibawah ini.

(1) Mukri :“Katakan, ada *kodok lompat!*”,“Jangan bilang apa pun kecuali ada kodok lompat.”. (F1.K1.1)

(konteks: Mukri memerintah Lasi untuk mengatakan “*kodok lompat*” agar Darsa selamat setelah jatuh dari pohon kelapa)
Halaman 19

Mukri mengatakan “*Katakan, ada kodok lompat!*”,“*Jangan bilang apa pun kecuali ada kodok lompat,*” Pada tuturan (1) Mukri mengatakan

dengan nada yang memaksa walaupun tuturan yang dikatakan bertatakrama sifat sopan santun yang ditimbulkan negatif, Sehingga tuturan yang dikatakan oleh Mukri tersebut kepada Lasi tujuan yang diinginkan Mukri dapat tercapai yaitu Lasi mengatakan “*kodok lompat*”.

Kategori kedua pada fungsi tindak ilokusi menurut Leech adalah fungsi tindak ilokusi menyenangkan. Pada fungsi kedua ini sopan santun diperlihatkan dengan sifat positif dan penutur mencari kesempatan untuk beramah-tamah. Leech (1993:162) mengatakan Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Contoh pada tuturan berikut ini.

- (17) Bu Lanting :”Nanti dulu, Neng. Siapa namamu?”
Lasi :”Lasi, Bu, Lasiyah,” (F2.K3.5)

(konteks: Bu Lanting menyapa Lasi pada saat bertemu pertama kali di warung Bu Koneng) Halaman 140

Tuturan yang dikatakan Bu Lanting “*Nanti dulu, Neng. Siapa namamu?*” Pada tuturan (17) Bu Lanting bermaksud beramah-tamah kepada Lasi dengan menyapanya dan tuturan yang dikatakan oleh Bu Lanting bersifat sopan santun kepada orang yang lebih muda. Selain itu, Tuturan Bu Lanting dikatakan ketikan Bu Lanting memiliki kesempatan yang sesuai dengan konteks pada saat pertama bertemu dengan Lasi.

Begitu pun tuturan (21) yang dikatakan oleh Lasi “*Terima kasih, Mas Pardi. Aku memang tidak memegang uang. Dan uang ini kuterima sebagai pinjaman...*” Pada contoh tuturan dibawah ini.

- (21) Pardi :“Untuk sekadar pegangan, Las. Barangkali kamu membutuhkannya untuk beli minuman selama aku pergi,”

Lasi :“Terima kasih, Mas Pardi. Aku memang tidak memegang uang. Dan uang ini kuterima sebagai pinjaman. Kapan-kapan aku akan mengembalikannya kepadamu.” (F2.K4.4)

(konteks: Lasi mengucapkan terima kasih kepada Pardi yang sudah memberikan pinjaman uang kepada Lasi) Halaman 92-93.

Lasi mengucapkan terima kasih kepada Pardi yang pada saat itu baru saja memberikan uang sebagai pegangan Lasi. Tuturan yang dikatakan Lasi bersifat sopan santun karena Lasi menyebut Pardi “Mas” sebagai seorang lelaki yang umurnya ada di atasnya.

Fungsi ketiga adalah Fungsi tindak ilokusi bekerja sama. Pada Fungsi ini sopan santun dianggap tidak memiliki kaitan dengan tuturan yang dikatakan oleh penutur. Fungsi ilokusi bekerja sama tidak melibatkan sopan santun, karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. (Leech,1993:162) Tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial. Contoh pada tuturan berikut ini.

(25) Lasi :“Entahlah, Bu. Tetapi di kampungku sebutan janda tak enak disandang. Terlalu banyak mata menyorot, terlalu banyak telinga nguping. Berjalan selangkah atau berucap sepatah serba dinilai orang.” (F3.K1.1)

(konteks: Lasi menyatakan bahwa sebutan janda di desa Karangsoga dipandang negatif oleh warga desa) Halaman 95

Tuturan (25) yang dikatakan oleh Lasi contohnya “Entahlah, Bu. Tetapi di kampungku sebutan janda tak enak disandang. Terlalu banyak mata menyorot, terlalu banyak telinga nguping. Berjalan selangkah atau berucap sepatah serba dinilai orang.”

Tuturan tersebut tidak dapat dilihat dari segi sopan santun, Karena pada tuturan Lasi dikatakan berdasarkan realita yang terjadi dalam masyarakat desa Karangsoaga yang pernah dialami oleh Lasi sebagai penutur itu sendiri.

Begitu pun dengan tuturan yang dikatakan Lasi pada tuturan berikut ini.

- (27) Mbok Wiryaji :“Bagaimana suamimu?”
Lasi :“Masih seperti kemarin, Mak,”;“Tetapi kata dokter, Kang Darsa harus dibawa ke rumah sakit besar karena dia masih terus ngompol. Mak, kata dokter biayanya besar sekali. Bisa ratusan ribu.”;“Kita harus bagaimana, Mak?”;“Kita harus bagaimana?” (F3.K2.1)

(konteks: Lasi melaporkan keadaan Darsa kepada Mbok Wiryaji dan yang dikatakan Dokter mengenai kesembuhan Darsa) Halaman 49

Tuturan (27) “Masih seperti kemarin, Mak,”;“Tetapi kata dokter, Kang Darsa harus dibawa ke rumah sakit besar karena dia masih terus ngompol. Mak, kata dokter biayanya besar sekali. Bisa ratusan ribu.”

Tuturan yang dikatakan Lasi berdasarkan apa yang dikatakan dokter kepada Lasi pada waktu itu dan tuturan yang dikatakan Lasi dialami sendiri kejadiannya. Sehingga, tuturan tersebut tidak sama sekali melibatkan sopan santun di dalamnya.

Fungsi terakhir dalam klasifikasi menurut Leech adalah Fungsi tindak ilokusi bertentangan. Fungsi tersebut dikatakan tidak memiliki sopan santun dalam tuturan yang dikatakan penutur. Karena fungsi

tersebut bertujuan untuk menimbulkan kemarahan oleh penutur. Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya *mengancam*, *menuduh*, *menyumpahi*, *memarahi* (Leech, 1993: 162). Tidak mungkin dilakukan dengan sopan, kecuali bila penutur menggunakan ironi. Terlihat pada contoh tuturan berikut ini.

- (31) Kanjat :“Di,”
Pardi :“Ya, Mas?”
Kanjat :“Bahkan sesungguhnya aku merasa malu bila orang orang Karangsoga tahu bahwa aku menyukai Lasi. Maka aku minta kamu jangan bocor mulut. Tahanlah lidahmu setidaknya selama Lasi belum bercerai dari suaminya.” (F4.K1.2)

(Konteks: Kanjat mengancam Pardi untuk tidak mengatakan kepada siapapun jika dia pergi mengunjungi Lasi.) Halaman 193

Tuturan yang dikatakan Kanjat dalam tuturan (31) “*Bahkan sesungguhnya aku merasa malu bila orang-orang Karangsoga tahu bahwa aku menyukai Lasi. Maka aku minta kamu jangan bocor mulut. Tahanlah lidahmu setidaknya selama Lasi belum bercerai dari suaminya.*”

Kanjat mengatakan dengan sopan santun kepada Pardi karena menggunakan ironi “*bocor mulut*” dan “*tahanlah lidahmu*”. Tuturan ironi yang dikatakan Kanjat menimbulkan kemarahan Kanjat jika Pardi tidak mengikuti apa yang dikatakannya.

Contoh tuturan – tuturan diatas merupakan contoh tuturan yang mengandung fungsi tindak ilokusi yang didalamnya Ahmad Tohari bermaksud untuk memberitahukan kepada pembaca bahwa keadaan yang dialami Lasi merupakan keadaan seorang Perempuan pada masa itu. Dan

mencerminkan kehidupan Perempuan-perempuan Indonesia pada masa setelah penjajahan Jepang.

Selain itu, peneliti menemukan jenis tindak ilokusi berdasarkan teori Searle yang digunakan untuk melengkapi kategori tindak ilokusi yang menjadi rumusan masalah pertama dalam penelitian ini. Jenis tindak ilokusi yang ditemukan peneliti, yaitu : (1) Jenis tindak ilokusi asertif (menyatakan, mengusulkan, mengeluh dan mengemukakan pendapat); (2) Jenis tindak ilokusi direktif (memesan, memerintah, memohon, menuntut dan memberi nasihat); (3) Jenis tindak ilokusi komisif (menjanjikan dan menawarkan); (4) Jenis tindak ilokusi ekspresif (mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, memuji dan mengucapkan belasungkawa) dan (5) Jenis tindak ilokusi deklaratif mengucilkan.

4.3.2 Pembahasan Maksud Tindak Ilokusi dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari

Perempuan Indonesia digambarkan sebagai wanita bodoh yang hanya mengikuti perkataan orang-orang disekitarnya yang ingin memanfaatkan mereka. Digambarkan pula perlakuan masyarakat kepada Lasi yang merupakan perempuan berbeda ras dengan perempuan lain pada masa itu. Jika kita mengingat pada masa pemerintahan sebelum tahun 1988 banyak kerusuhan yang mengorbankan etnis Tionghoa, kurangnya menerimanya masyarakat pada perbedaan tersebut digambarkan melalui masyarakat desa

Karangsoga yang tidak menerima Lasi karena Lasi merupakan keturunan Jepang berbeda dengan kebanyakan perempuan Karangsoga.

Selain itu, terdapat pula tuturan yang bermaksud memaksa Lasi sebagai tokoh utama dalam novel *Bekisar Merah* mengikuti keinginan dari tokoh lain. Seperti halnya pada masa ini beberapa perempuan terlihat mengisi layar kaca, melihat sebagai statusnya tahanan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) merupakan sebagai alat yang digunakan para petinggi pemerintahan sebagai boneka yang digunakan pejabat-pejabat tinggi negara ini sebagai ajang gengsi dan mengangkat martabatnya di depan relasi mereka sesama pejabat tinggi. Terlihat pada tuturan Bu Lanting berikut ini:

- (3) Bu Lanting :“Ya, Las. Kamu memang diperlakukan Pak Han terutama untuk pajakan dan gengsi,”
“Atau barangkali untuk menjaga citra kejantanannya di depan para sahabat dan relasi. Ya, bagaimana juga suamimu itu seorang direktur utama sebuah perusahaan besar. Lalu, apakah kamu tidak bisa menerimanya?”
Lasi : “Bukan tak bisa. Saya sadar harus menerimanya meski dengan rasa tertekan.”

(Konteks: Bu Lanting memberitahukan maksud Handarbeni mengawini Lasi) Halaman 266

Penjualan wanita pada masa itu masih dianggap biasa dengan adanya Bu Koneng dan Bu Lanting sebagai mucikari yang digambarkan oleh Ahmad Tohari baik kepada Lasi tetapi memiliki niat yang jahat dengan mencari keuntungan dari Lasi setinggi-tingginya. Perlakuan mucikari tersebut digambarkan melalui tuturan yang dituliskan oleh Ahmad Tohari

sebagai tuturan yang memiliki maksud ilokusi kompetitif meminta, maksud ilokusi kompetitif menuntut, maksud ilokusi menyenangkan menawarkan, maksud tindak ilokusi menyenangkan menyapa, maksud tidak ilokusi menyenangkan mengucapkan selamat, maksud tindak ilokusi bekerjasama menyatakan, dan maksud tindak ilokusi bertentangan menuduh.

Maksud-maksud ilokusi yang terdapat dalam tuturan tersebut digambarkan Ahmad Tohari sebagai tuturan yang memiliki tingkat sopan santun yang berbeda-beda namun satu tujuannya memperlihatkan bahwa tokoh utama didalamnya Lasi tertindas hingga pada maksud yang menggambarkan Lasi sebagai tokoh utama diperdaya dengan kebaikan Bu Koneng dan Bu Lanting yang hanya berpura-pura. Pada masa itu pula keadaan Lasi digambarkan Ahmad Tohari sebagai “ajang gengsi” yang dilakukan pemerintah besar untuk menaikan namanya jika dapat memiliki perempuan keturunan Jepang layaknya perempuan yang dimiliki pemimpin besar.

Selain dari pada itu, Ahmad Tohari menggambarkan jika “*Human Trafficking*” sudah terjadi pada masa itu. Terlihat pada perlakuan Tokoh Bu Koneng dan Bu Lanting yang “menjual” Lasi sebagai tokoh utama kepada Handarbeni sebagai “pajangan” dirumahnya agar memiliki gengsi yang membuatnya terlihat hebat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data didapat empat fungsi tindak ilokusi dalam tuturan para tokoh novel Bekisar Merah, yaitu (1) fungsi tindak ilokusi kompetitif (memerintah, meminta, dan menuntut) yang sesuai dengan teori Leech, (2) fungsi tindak ilokusi menyenangkan (menawarkan, menyapa, mengucapkan terimakasih, dan mengucapkan selamat) yang sesuai dengan teori Leech, (3) fungsi tindak ilokusi bekerjasama (menyatakan dan melaporkan) yang sesuai dengan teori Leech, dan (4) fungsi tindak ilokusi bertentangan (mengancam, menuduh, menyumpahi dan memarahi). kategori fungsi tindak ilokusi tersebut digunakan oleh peneliti untuk menemukan maksud Ahmad Tohari sebagai penulis kepada pembaca melalui tuturan yang dikatakan para tokoh dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. Selain kategori yang dibuktikan berdasarkan teori Leech peneliti menemukan pula kategori tindak ilokusi berdasarkan teori Searle yang digunakan untuk melengkapi kategori tindak ilokusi yang menjadi rumusan masalah pertama dalam penelitian ini. Jenis tindak ilokusi yang ditemukan peneliti, yaitu : (1) Jenis tindak ilokusi asertif (menyatakan, mengusulkan, mengeluh dan mengemukakan pendapat); (2) Jenis tindak ilokusi direktif (memesan, memerintah,

memohon, menuntut dan memberi nasihat); (3) Jenis tindak ilokusi komisif (menjanjikan dan menawarkan); (4) Jenis tindak ilokusi ekspresif (mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, memuji dan mengucapkan belasungkawa) dan (5) Jenis tindak ilokusi deklaratif mengucilkan.

Peneliti menemukan maksud ilokusi yang ingin disampaikan Ahmad Tohari kepada pembaca bahwa dalam novel “Bekisar Merah” menggambarkan kehidupan wanita pada masa itu. Wanita-wanita pada masa itu direndahkan dan diperlakukan dengan tidak baik karena dianggap bodoh dan tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Ahmad Tohari pula menyampaikan penjualan manusia yang menjadi pelanggaran Hak Asasi Manusia pada masa itu yang dialami Lasi sebagai tokoh utama. Peneliti menemukan isu *Human Trafficking* yang ingin disampaikan Ahmad Tohari dalam perjalanan hidup Lasi sebagai tokoh utama yang dilakukan tokoh lain di dalam novel “Bekisar Merah”

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diuraikan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang sekiranya perlu diperhatikan.

1. Bagi penelitian lanjutan, diharapkan agar peneliti lain yang akan membahas kajian yang sama dengan yang peneliti lakukan untuk dapat membahasnya dengan lebih intensif. Kemudian dapat menemukan kelengkapan contoh-contoh tuturan baik jenis tindak

ilokusi maupun fungsi tindak ilokusi. Dikhususkan bagi mahasiswa jurusan sastra bahasa Indonesia yang akan melakukan penelitian seperti yang dilakukan peneliti, agar melakukan penelitian lebih mendalam pada pemaknaan isi hermeneutik.

2. Bagi masyarakat penikmat karya sastra, diharapkan penikmat karya sastra agar dapat mencerna bahasa yang dikatakan penulis lebih baik untuk kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Dikarenakan sebagai penikmat karya sastra harus dapat bersifat kritis dalam membaca sebuah karya sastra khususnya penggunaan bahasa di dalamnya. Penggunaan bahasa yang digunakan penulis memiliki maksud-maksud lain yang ingin disampaikan penulis kepada penikmat karya sastranya.
3. Bagi peneliti, diharapkan penelitian yang mengkaji karya sastra dan kebahasaan dapat dikembangkan. Sehingga penelitian-penelitian mengenai kajian tersebut dapat bervariasi. Selain itu, diharapkan agar peneliti lebih kritis dalam menemukan kajian-kajian baru yang belum diteliti hingga pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra : Sebuah Perjalanan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Furchan, Arief. 2011. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. FPBS IKIP Muhammadiyah Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2002. *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. UAD Yogyakarta: Gama Media.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Vita Dewi. 2011. *SKRIPSI : Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Novel Grafis 'EENDAAGSCHE EXPRESTREINEN' Pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Rachmat, Djoko Pradopo. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidi, dkk. 2010. *Analisis Teks Sastra: Mengungkap Makna, Estetika, dan Ideology dalam Prespektif Teori Formula, Semiotika, Hermeneutika dan Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

Tohari, Ahmad. 1993. *Bekisar Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yudiono. K. S. 2003. *Ahmad Tohari: Karya dan Duniannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Diakses secara online :

<http://phairha.blogspot.com/2012/01/studi-kepuustakaan.html> (diakses pada tanggal 27 september 2013)

<http://teori-ilmupemerintahan.blogspot.com/2011/06/pengertian-studi-kepuustakaan.html> (diakses pada tanggal 27 september 2013)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (download online

<http://m.voaindonesia.com/a/warga-indonesia-jadi-korban-perdagangan-manusia-di-as/1843003.html> (diakses pada 18 februari 2014)

Lampiran 1 - Sinopsis



Judul Novel : BEKISAR MERAH
Pengarang : Ahmad Tohari
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
Cetakan : kelima, Agustus 2005
Tebal : 312 hlm; 18 cm
ISBN 979-511-766-1

Lasi adalah seorang wanita karangsoga yang lain dari wanita karangsoga lainnya. Ibunya berasal dari karangsoga dan kandungnya tentara jepang yang datang ke desa karangsoga pada masa penjajahan. Lasi memiliki kulit yang putih, rambut hitam, parasnya cantik membuat laki-laki menginginkannya sebagai istri. Kehidupannya di Karangsoga amatlah sulit, kebanyakan warga desanya selalu mencemooh Lasi karena Lasi merupakan seorang anak dari Mbok Wiryaji seorang perempuan Karangsoga yang pernah di perkosa oleh tentara Jepang pada masa penjajahan di Indonesia. Selain itu, Lasi merupakan wanita cantik banyak laki-laki yang menginginkannya sebagai seorang istri. Setiap mata warga desa Karangsoga selalu menatap Lasi dengan sinis.

Suatu ketika Lasi dan Darsa suaminya mendapat petaka. Darsa terjatuh dari pohon kelapa saat dia mengangkat pongkor-pongkor tempat nira. Kehidupan Lasi makin sulit ketika Darsa suaminya menghamili Sipah anak Bunek yang merawatnya setelah terjatuh dari pohon kelapa. Lasi semakin membenci kehidupannya di desa Karangsoga, semakin banyak orang - orang di Karangsoga yang mencercanya akan masalah yang dia alami.

Tak tahan berada di desa apalagi di rumahnya, dan menerima kenyataan bahwa ia harus dimadu oleh Darsa dalam satu rumah. Lasi melarikan diri ke Jakarta, berharap dapat menemukan kebahagiaan yang tidak didapatkannya di Karangsoga. Untung tak dapat diraih Lasi bertemu dengan Bu Koneng seorang pemilik warung sekaligus Mucikari sang induk semang bagi perempuan pelacur. Bu koneng memanfaatkan kepolosan seorang gadis desa yang sedang dirundung duka karena Darsa suami Lasi yang berselingkuh.

Karena tahu Lasi merupakan “barang” yang dicari oleh para pejabat pada masa itu. Bu Koneng menjualnya kepada Bu Lanting seorang kolektor barang antik dan juga merangkap sebagai mucikari. Lasi diperlakukan seperti anaknya sendiri sehingga Lasi merasa nyaman dan tak menyadari bahwa dirinya telah dijual kepada Handarbeni seorang pejabat yang sudah tua dan bergengsi besar yang berambisi memiliki “Bekisar Merah” gadis keturunan Melayu-Jepang.

Tetapi hati Lasi tak pernah tertambat pada Handarbeni, Lasi menginginkan seorang Kanjat pemuda yang dikenalnya dulu sejak kecil. Hanya kanjat pula lah yang mau menjadi temannya bermain. Tetapi Lasi tak berdaya apa pun Kanjat adalah seorang anak dari saudagar biasa Ia menjual gula dan berpendidikan sarjana. Sedangkan Lasi adalah janda dari seorang penyandang nira.

Pada novel *Bekisar Merah* ini Ahmad Tohari menggambarkan bagaimana seorang wanita diperlakukan pada zaman itu. Tokoh utama Lasi diibaratkan sebagai unggas Bekisar Merah yang hanya dijadikan pajangan untuk rumah besar pejabat – pejabat tinggi saat itu. Secara tidak langsung Ahmad Tohari ingin menyampaikan isu perdagangan wanita saat itu sebagai pekerja seks terutama kalangan pejabat tinggi.

Lampiran 2 – Data Tuturan yang Mengandung Tindak Ilokusi Berdasarkan Teori Leech

Keterangan:

- F1.K : Fungsi tindak ilokusi kompetitif
 - F1.K1 : Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif Memerintah
 - F1.K2 : Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif Meminta
 - F1.K3 : Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif Menuntut
 - F1.K4 : Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif Mengemis
- F2.K : Fungsi tindak ilokusi menyenangkan
 - F2.K1 : Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Menawarkan
 - F2.K2 : Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Mengundang
 - F2.K3 : Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Menyapa
 - F2.K4 : Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Mengucapkan Terimakasih
 - F2.K5 : Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Mengucapkan Selamat
- F3.K : Fungsi tindak ilokusi bekerjasama
 - F3.K1 : Fungsi Tindak Ilokusi Bekerjasama Menyatakan
 - F3.K2 : Fungsi Tindak Ilokusi Bekerjasama Melaporkan
 - F3.K3 : Fungsi Tindak Ilokusi Bekerjasama Mengumumkan
 - F3.K4 : Fungsi Tindak Ilokusi Bekerjasama Mengajarkan
- F4.K : Fungsi tindak ilokusi bertentangan
 - F4.K1 : Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan Mengancam
 - F4.K2 : Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan Menuduh
 - F4.K3 : Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan Menyumpahi
 - F4.K4 : Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan Memarahi

| No. | Tuturan | Konteks | Kode |
|---|--|--|---------|
| 1. Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif | | | |
| a. Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif Memerintah | | | |
| 1. | Mukri :“Katakan, ada <i>kodok lompat!</i> ”,“Jangan bilang apa pun kecuali ada kodok lompat,” (Halaman 19) | <i>konteks: Mukri memerintah Lasi untuk mengatakan “kodok lompat” agar Darsa selamat setelah jatuh dari pohon kelapa</i> | F1.K1.1 |
| 2. | Mbok Wiryaji :“Gusti. Jadi kamu belum tahu? Darsa, suamimu, tengik! Dia bacin! Dia kurang ajar. Sipah sedang menuntutnya agar dikawin. Kamu tidak usah | <i>Konteks: Mbok Wiryaji memerintah Lasi untuk meminta cerai dari Darsa</i> | F1.K1.2 |

| | | | |
|--|---|--|---------|
| | pulang ke rumahmu. Kamu harus minta cerai.” (Halaman 73) | | |
| 3. | Kanjat :“Selesaikan pekerjaanmu, nanti temui aku dekat kolam ikan belakang rumah.” (Halaman 134) | <i>konteks: Kanjat <u>meminta</u> Pardi untuk menemuinya di belakang rumah utuk menanyakan hal mengenai Lasi</i> | F1.K1.3 |
| b. Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif Meminta | | | |
| 4. | Eyang Mus :“Wiryaji,” “Keputusan berada di tanganmu. Namun aku setuju Darsa dibawa ke rumah sakit. Betapapun kita harus berikhtiar sebisa-bisa kita.” (Halaman 23) | <i>konteks: Eyang Mus <u>meminta</u> keputusan dari Wiryaji, apa yang harus dilakukan setelah Darsa terjatuh dari pohon nira</i> | F1.K2.1 |
| 5. | Dokter :“Suamimu sudah lepas dari bahaya. Tetapi dia harus dibawa ke rumah sakit yang besar agar bisa dirawat dengan sempurna,”“Kamu tahu, bukan, pakaian suamimu masih terus basah. Suamimu masih terus ngompol.” Lasi tak berani mengangkat muka. Rasa cemas mulai membayang di wajahnya. (Halaman 47) | <i>konteks: Dokter <u>meminta</u> Lasi untuk mengobati Darsa ke Rumah Sakit yang fasilitasnya lebih lengkap</i> | F1.K2.2 |
| 6. | Lasi :“Saya ingin dia dirawat sampai sembuh. Untuk Kang Darsa, apakah kebun kelapa saya tidak bisa dijual?” (Halaman 50) | <i>konteks: Lasi <u>meminta</u> Mbok Wiryaji untuk menjual pekarangannya dan uangnya digunakan untuk berobat Darsa</i> | F1.K2.3 |
| 7. | Bunek :“Darsa? Ah, itu masalah kecil, masalah brayan urip, masalah kebersamaan hidup. Darsa sudah kutolong mengembalikan kelelakiannya. Sebagai imbalan aku balik minta tolong. Permintaanku sangat sederhana, enak pula melaksanakannya; kawini Sipah. Kalian tahu, menunggu sampai orang datang melamarnya repot. Apa kalian mau mengawini anakku yang pincang itu? He-he-he.” (Halaman 79) | <i>konteks: Bunek mengatakan kepada warga karangsoga bahwa dia yang <u>meminta</u> tolong Darsa untuk kawini Sipah</i> | F1.K2.4 |
| 8. | Pardi :“Lho, Lasi? Mau apa dia?” Lasi :“Mas Pardi, aku ikut.” (Halaman 81) | <i>konteks: Lasi <u>meminta</u> Pardi memberikan tumpangan untuk ikut pergi mengantar gula ke Jakarta)</i> | F1.K2.5 |

| | | | |
|-----|---|---|--------------|
| 9. | Pardi :“Duduklah, Las,”“Sebentar lagi aku dan Sapon berangkat untuk membongkar muatan. Kamu tinggal di sini dulu bersama Bu Koneng. Mandi dan beristirahatlah. Siang atau sore nanti kami kembali.” (Halaman 91) | <i>konteks: Pardi <u>meminta</u> Lasi untuk menunggunya di warung Bu Koneng karena Pardi dan Sapon akan bongkar mutan</i> | F1.K2.6 |
| 10. | Bu Koneng :“Tinggallah bersamaku di sini barang satu atau dua minggu sampai hatimu dingin. Kemudian kamu lihat nanti apa yang sebaiknya kamu lakukan.” (Halaman 95-96) | <i>konteks: Bu Koneng <u>meminta</u> Lasi untuk tinggal ditempatnya ketika Lasi melarikan diri dari rumah</i> | F1.K2.7 |
| 11. | Sapon :“Las, aku disuruh Mas Pardi memberitahu kamu agar segera bersiap. Sebentar lagi Mas Pardi datang dan kita langsung berangkat.” (Halaman 98-101) | <i>konteks: Sapon <u>meminta</u> Lasi untuk segera bersiap-siap karena Pardi akan datang menjemput kembali ke Karangsoa</i> | F1.K2.8 |
| 12. | Darsa :“Itulah sebabnya saya datang, Yang. Saya minta Eyang Mus mau memberi saya <i>pepadhang</i> , jalan keluar. Eyang Mus, saya amat bingung.” (Halaman 111) | <i>konteks : Darsa <u>meminta</u> nasihat kepada Eyang Mus mengenai masalah yang sedang dialaminya</i> | F1.K2.9 |
| 13. | Kanjat :“Las, aku sendiri tak bisa mengatakan dengan pasti mengapa aku datang kemari. Mungkin hanya karena aku ingin melihat kamu. Atau entahlah.” “Tetapi setelah sampai kemari aku tahu jawabnya. Aku ingin kamu kembali ke Karangsoa. Eh, tetapi hal itu terserah kamu. Apalagi suamimu sudah mengawini Sipah. Oh, maaf. Aku tak sengaja memberi kamu kabar buruk.” “Las, kalau aku boleh bertanya, bagaimana cerita sampai kamu tinggal di rumah ini?” (Halaman 175) | <i>Konteks: Kanjat <u>meminta</u> Lasi untuk pulang ke desa Karangsoa bersamanya.</i> | F1.K2.1 0 |
| 14. | Kanjat :“Maaf, Las, bagaimana bila foto ini kuminta?” Lasi :“Kamu suka?” (Halaman 179) | <i>Konteks : Kanjat <u>meminta</u> foto Lasi yang akan ditiptkan kepada Kanjat untuk diberikan Mbok Wiryaji</i> | F1.K2.1 1 |
| 15. | Bu Lanting :“Pak Han, mengapa tidak mengundang kami lebih dulu datang ke rumah Anda sebelum Anda | <i>Konteks : Bu Lanting <u>meminta</u> Pak Handarbeni untuk menunjukan rumahnya kepada Lasi.</i> | F1.K2.1 2 |

| | | | |
|---|--|--|--------------|
| | mengajak kami jalan-jalan?" (Halaman188) | | |
| 16. | Handarbeni :“Las, aku ingin mendengar suaramu.” Lasi :“Ya, Pak.” (Halaman 216) | <i>konteks : Handarbeni meminta Lasi untuk berbicara setelah lama Lasi hanya terdiam saat Handarbeni mengajaknya bebrbincang.</i> | F1.K2.1 3 |
| c. Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif Menuntut | | | |
| 17. | Lasi :“Apa betul Wiryaji bukan ayah saya?” Mbok Wiryaji :“Ya, Las. Dia bukan ayah kandungmu,” (Halaman 38) | <i>konteks: Lasi menuntut Mbok Wiryaji untuk mengatakan yang sebenarnya siapa ayahnya saat Mbok Wiryaji terdiam sangat lama.</i> | F1.K3.1 |
| 18. | Bu Lanting :“Oh, maaf. Saya percaya Anda sudah banyak pengalaman. Maksud saya, Anda saya minta bersikap pasif namun tetap manis. Selebihnya saya yang akan menggiring bekisar itu masuk kandang milik Anda, bukan sekadar masuk melainkan dengan senang hati. Untuk mencapai hasil yang memuaskan, Pak Han, saya kira Anda harus mau menunggu sampai dua atau tiga bulan. Nah, saya ragu apakah Anda bisa memenuhi permintnan ini.” “Jangan tersenyum dulu, sebab saya punya permintaan lain. Mulai sekarang segala biaya untuk pemeliharaan bekisar saya bebankan kepada Anda.” (Halaman 186-187) | <i>Konteks: Bu Lanting menuntut Handarbeni untuk membayar semua biaya yang telah dia keluarkan selama merawat Lasi.</i> | F1.K3.2 |
| 19. | Bu Lanting :“Sudah punya keputusan?” “Bagaimana? Kamu ikuti kata-kataku, bukan?” (Halaman 210) | <i>Konteks: Bu Lanting menuntut Lasi untuk mengikuti apa keinginannya karena Bu Lanting selama ini sudah berbuat baik kepada Lasi.</i> | F1.K3.3 |
| d. Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif Mengemis | | | |

| 2. Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan | | | |
|--|--|--|---------|
| a. Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Menawarkan | | | |
| 20. | Lasi :“Sungguh? Kamu mau beli rokok?” Pardi :“Tidak. Aku hanya berolok-olok.” (Halaman 283) | <i>Konteks: Lasi menawarkan untuk membelikan rokok saat pardi berbincang dengan Pak Min supir Lasi.</i> | F2.K1.1 |
| 21. | Eyang Mus :“Kamu mau?” Lasi :“Ya, mau.” Eyang Mus :“Kamu ada cukup uang?” Lasi :“Cukup, Yang.” (Halaman 278-279) | <i>Konteks: Lasi menawarkan untuk merenovasi surau di desa Karangsoaga kepada Eyang Mus</i> | F2.K1.2 |
| 22. | Bu Lanting :“Las, kamu jangan berpura-pura. Aku tahu kamu masih sangat muda. Pasti kamu masih memerlukan yang begitu-begitu. Atau, nanti dulu, kamu tak bisa mencari...?” Lasi :“Ah, tidak. Bukan itu.” Bu Lanting :“Lho, kalau kamu tak bisa, jangan khawatir. Aku yang akan mencarikannya buat kamu.” Lasi :“Tidak, Bu. Tidak. Saya betul-betul tidak bisa melaksanakan hal seperti itu.” (Halaman 269) | <i>Konteks: Bu Lanting menawarkan untuk mencarikan Lasi seorang lelaki muda.</i> | F2.K1.3 |
| 23. | Handarbeni :“Las, aku memang sudah tua. Aku tak lagi bisa memberi dengan cukup. Maka, bila kamu kehendaki, kamu aku izinkan meminta kepada lelaki lain...” (Halaman 267) | <i>Konteks:Handarbeni menawarkan Lasi untuk berhubungan dengan Lelaki lain</i> | F2.K1.4 |
| 24. | Handarbeni :“Untuk mual dan pusing di sini ada Persediaan obatnya. Akan kuambil untukmu.” Lasi :“Jangan repot, Mas Han. Saya sudah sembuh. Saya tak memerlukan obat,” ujar Lasi bohong, padahal kepalanya masih berdenyut dan rasa mual belum hilang benar dari perutnya. Handarbeni :“Kalau begitu akan kubuatkan teh manis.” | <i>Konteks: Handarbeni menawarkan obat mual dan pusing kepada Lasi saat Lasi mengeluh pusing, setelah itu Handarbeni menawarkan teh manis.</i> | F2.K1.5 |

| | | | |
|-----|---|---|---------|
| | (Halaman 226-227) | | |
| 25. | <p>Handarbeni :“Las, sehabis makan kamu ingin ke mana lagi?”</p> <p>Lasi :“Tak ingin ke mana-mana.”</p> <p>(Halaman 220-221)</p> | <p><i>Konteks: Handarbeni menawarkan untuk mengantar Lasi pergi kemana yang dia inginkan.</i></p> | F2.K1.6 |
| 26. | <p>Handarbeni :“Ingin makan apa, Las; ayam goreng, rending Padang, apa masakan Cina?”“Las?”</p> <p>Lasi :“Oh...”</p> <p>Handarbeni :“Kamu ingin makan apa?”</p> <p>Lasi :“Anu. Terserah. Saya ikut saja.”</p> <p>Handarbeni :“Aku lebih senang kamu ada permintaan.”</p> <p>Lasi :“Saya tak punya permintaan apa apa, kok.”</p> <p>Handarbeni :“Atau ayam Kalasan di Arya Duta?”</p> <p>Lasi :“Terserah saja.”</p> <p>Handarbeni :“Ah, aku lupa. Setengah darahmu adalah Jepang Sudah pernah menikmati <i>sukiyaki</i> atau <i>tempura</i>?”</p> <p>Lasi :“Apa itu?”</p> <p>Handarbeni :“Hidangan dari negeri ayahmu, Jepang.”</p> <p>Lasi :“Namanya pun saya baru mendengar.”</p> <p>Handarbeni :“Mau mencoba?”</p> <p>Lasi :“Pak... eh, Mas Han, sebenarnya saya ingin makan nasi dengan sambal terasi dan lalapan.”</p> <p>Handarbeni :“Dengan senang hati, Las, kamu akan kuantar kesana. Di Jakarta ini, apalah yang tiada. Percayalah, kita akan mendapat hidangan nasi putih dengan sambal terasi dan lalapan. Tambah sayur bening dan ikan asin?” (Halaman 217-219)</p> | <p><i>Konteks:Handarbeni menawarkan makan malam apa yang diinginkan Lasi.</i></p> | F2.K1.7 |
| 27. | <p>Handarbeni :“Kamu sangat pantas dengan pakaian itu. Kudengar ayahmu memang orang Jepang?”</p> | <p><i>Konteks: Lasi menawarkan Handarbeni untuk masuk kedalam</i></p> | F2.K1.8 |

| | | | |
|-----|--|--|--------------|
| | Lasi :“Pak, mari masuk,” Handarbeni :“Ya. Mana Ibu?”(Halaman 182) | <i>rumah saat Handarbeni bertamu ke rumah Bu Lanting.</i> | |
| 28. | Lasi :“Ayolah masuk. Atau kamu lebih suka duduk di teras ini?” (Halaman 173) | <i>Konteks: Lasi menawarkan kanjat duduk di ruang tamu saat Kanjat bertamu ke rumah Bu Lanting untuk bertemu Lasi.</i> | F2.K1.9 |
| 29. | Bu Lanting :“Aku mengerti, Las. Cuma, salahmu sendiri mengapa kamu cantik. Jadi <i>salira</i> -mu sendiri yang mengundang para lelaki. Ah, begini saja, Las. Kelak kamu kubantu memilih lelaki yang pantas jadi suamimu. Betul, kamu akan kubantu.” (menawarkan) Lasi :“Ibu kok aneh. Saya belum punya surat janda, lho.” (Halaman 169) | <i>Konteks: Bu Lanting menawarkan untuk mencarikan suami untuk Lasi saat Bu Lanting selesai mendandani Lasi dengan kimono.</i> | F2.K1.1 0 |
| 30. | Handarbeni :“Baik, nanti sore pun jadilah. Dan apakah aku perlu membawa oleh-oleh?” (Halaman 167) | <i>Konteks: Handarbeni menawarkan membawa oleh-oleh untuk Lasi saat bertamu ke rumah Bu Lanting pada sore hari.</i> | F2.K1.1 1 |
| 31. | Bu Lanting :“Itu bisa diatur. Pak Han, pada tahap pertama ini saya hanya ingin bilang bahwa bekisar pesanan Anda sudah saya dapat. Dan agaknya Anda berminat. Begitu?” Handarbeni :“Ya, ya.” (Halaman 165) | <i>Konteks:Bu Lanting menawarkan Bekisar Merah yang adalah Lasi kepada Handarbeni.</i> | F2.K1.1 2 |
| 32. | Bu Lanting :“Lho, kok malah menangis. Aku tidak memaksa kamu, Las. Kalau kamu suka tinggal di kamar sempit dan sumpek di sini, ya terserah.” Lasi : “Bukan begitu, Bu” (Halaman 148) | <i>Konteks: Bu Lanting menawarkan Lasi untuk tinggal bersamanya.</i> | F2.K1.1 3 |
| 33. | Eyang Mus :“Nanti dulu. Kamu sudah makan?”, “Belum? Kalau begitu sana masuk.” Darsa :“Terima kasih, Yang. Saya tak ingin makan.” Eyang Mus :“Kalau begitu, kopi?” (Halaman 111) | <i>Konteks:Eyang Mus menawarkan Darsa untuk makan dirumahnya atau dibuatkan kopi.</i> | F2.K1.1 4 |
| 34. | Bu Koneng :“Tinggallah bersamaku di sini | <i>Konteks: Bu Koneng</i> | F2.K1.1 |

| | | | |
|---|--|---|--------------|
| | <p>barang satu atau dua minggu sampai hatimu dingin. Kemudian kamu lihat nanti apa yang sebaiknya kamu lakukan.”</p> <p>Lasi :“Merepotkan Bu Koneng?” (Halaman 95)</p> | <p><i>menawarkan Lasi untuk tinggal sementara bersamanya di warungnya.</i></p> | 5 |
| 35. | <p>Bu Koneng :“Pardi bilang kamu tak membawa Pakaian pengganti?”,”Kalau begitu pakailah ini. Tak apa-apa buat sementara. Tetapi apa tidak baik kamu mandi dulu?” (Halaman 93)</p> | <p><i>Konteks : Bu Koneng menawarkan Lasi untuk menggunakan pakaiannya karena pada saat itu Bu Koneng tahu jika Lasi tak membawa pakaian ganti.</i></p> | F2.K1.1 6 |
| 36. | <p>Lasi :“Aku ingin ke belakang. Kamu tahu ada sumur?”</p> <p>Sapon :“Mari kuantar.” (Halaman 90)</p> | <p><i>Konteks: Sapon menawarkan diri untuk mengantar Lasi ke kamar mandi</i></p> | F2.K1.1 7 |
| 37. | <p>Eyang Mus :“Kamu boleh beristirahat di sini. Tapi jangan menginap. <i>Ora ilok</i>, tak baik meninggalkan suami sendiri di rumah,” (Halaman 61)</p> | <p><i>Konteks: Eyang Mus menawarkan tempat beristirahat kepada Mbok Wiryaji ketika Mbok Wiryaji menceritakan keluh kesahnya kepada Eyang Mus.</i></p> | F2.K1.1 8 |
| 38. | <p>Eyang Mus :“Duduklah. Rasanya wajahmu mendung. Cekcok lagi?” (halaman 57)</p> | <p><i>Konteks: Eyang Mus menawarkan Mbok Wiryaji untuk duduk.</i></p> | F2.K1.1 9 |
| b. Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Mengundang | | | |
| 39. | <p>Handarbeni :“Oh, kamu betul. Ya, aku senang sekali bila kalian mau datang ke rumahku. Aturlah waktunya. Aku menunggu kedatangan kalian.”</p> <p>Bu Lanting :“Baik, nami Anda kami beritahu kapan kami akan datang. Tetapi katakan lebih dulu ke rumah Anda yang mana kami harus datang? Rumah yang baru Anda bangun di Slipi, bukan?” (Halaman 188)</p> | <p><i>Konteks:Handarbeni mengundang Bu Lanting dan Lasi untuk datang berkunjung kerumahnya.</i></p> | F2.K2.1 |
| 40. | <p>Lasi :“Oalah, Gusti, aku senang bila kamu tidak melupakan aku. Seringlah datang lagi. Aku juga tidak akan lupa kamu. Dan kamu tidak marah, bukan? Jat, aku khawatir kamu</p> | <p><i>Konteks: Lasi mengundang Kanjat untuk datang mengunjunginya di rumah Bu Lanting.</i></p> | F2.K2.2 |

| | | | |
|---|--|--|---------|
| | marah.” (Halaman 178-179) | | |
| 41. | Eyang Mus : “Manusia <i>mung saderma nglakoni</i> ,” “Nah, aku mau pulang. Aku minta kalian bisa bersabar menghadapi cobaan berat ini. Dan kamu, Las, ayo ikut ke rumahku untuk menenangkan diri di sana. Mau?” (Halaman 77) | Konteks: Eyang Mus <u>mengundang</u> Lasi untuk <u>menenangkan diri di rumah Eyang Mus untuk sementara waktu</u> . | F2.K2.3 |
| c. Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Menyapa | | | |
| 42. | Lasi : “Yang...” Eyang Mus : “Kamu, Las?” Lasi : “Ya, Yang.” (Halaman 278) | Konteks: Lasi <u>menyapa</u> Eyang Mus yang sedang berada dirumah. | F2.K3.1 |
| 43. | Mbok Wiryaji : “Las, Lasi, Lasiyah! Kamu pulang? Gusti, anakku pulang?” Lasi : “Ya, Mbok,” jawab Lasi dengan nada biasa (Halaman 239) | Konteks: Mbok Wiryaji <u>menyapa</u> Lasi yang datang kerumah. | F2.K3.2 |
| 44. | Handarbeni : “Selamat sore, aku Pak Han,” Lasi : “Selamat sore, Pak. Mari masuk.” (Halaman 181) | Konteks: Handarbeni <u>menyapa</u> Lasi saat berkunjung ke rumah Bu Koneng | F2.K3.3 |
| 45. | Kanjat : “Las.” Lasi : “Kanjat? Oalah, Gusti, aku agak pangling!” (Halaman 171) | Konteks: Kanjat <u>menyapa</u> Lasi pada saat Kanjat berkunjung menemui Lasi di rumah Bu Koneng. | F2.K3.4 |
| 46. | Bu Lanting : “Nanti dulu, Neng. Siapa namamu?” Lasi : “Lasi, Bu, Lasiyah,” (Halaman 140) | Konteks: Bu Lanting <u>menyapa</u> Lasi saat bertemu di warung Bu Koneng. | F2.K3.5 |
| d. Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Mengucap Terimakasih | | | |
| 47. | Pardi : “Ah, Nyonya Besar, ternyata kamu masih ingat padaku.” Lasi : “Jangan <i>gitu</i> , Di. Aku tak pernah lupa, kalau bukan karena kamu, aku takkan sampai ke Jakarta.” Pardi : “Kalau begitu, bagi-bagilah kemakmuranmu.” (Halaman 283) | Konteks: Lasi <u>mengucap terimakasih</u> kepada Pardi karena telah memperbolehkannya dulu menumpang ke Jakarta. | F2.K4.1 |
| 48. | Lasi : “Di, aku belum tahu apa keperluanmu datang kemari. Namun terimalah uang itu lebih dulu agar utangku kepadamu lunas. Dan terima kasih atas kebaikanmu.” | Konteks: Lasi <u>mengucap terimakasih</u> kepada Pardi karena telah meminjamkan uang kepadanya saat di warung | F2.K4.2 |

| | | | |
|--|---|--|---------|
| | <p>“Nah, Di, sekarang kamu boleh mengatakan apa maumu,” (Halaman 250-251)</p> | <p><i>Bu Koneng.</i></p> | |
| 49. | <p>Handarbeni :“Ah, aku suka bekisarmu. Penampilannya hampir sepenuhnya Jepang. Malah lebih jangkung dari rata-rata gadis Sakura. Sekarang aku percaya, dalam urusan barang langka kamu memang sangat ahli!”</p> <p>Bu Lanting :“Wah, wah, kalau hati gembira pujian pun keluar seperti laron di musim hujan.” (Halaman 184-185)</p> | <p><i>Konteks: Handarbeni bermaksud mengucapkan terimakasih kepada Bu Lanting karena telah mencarikannya “Bekisar Merah” yang adalah Lasi.</i></p> | F2.K4.3 |
| 50. | <p>Pardi :“Untuk sekadar pegangan, Las. Barangkali kamu membutuhkannya untuk beli minuman selama aku pergi,”</p> <p>Lasi :“Terima kasih, Mas Pardi. Aku memang tidak memegang uang. Dan uang ini kuterima sebagai pinjaman. Kapan-kapan aku akan mengembalikannya kepadamu.” (Halaman 92-93)</p> | <p><i>Konteks: Lasi mengucapkan terimakasih kepada Pardi karena telah meminjamkan uang.</i></p> | F2.K4.4 |
| 51. | <p>Wiryaji :“Untunglah kamu yang ada di dekatnya waktu itu. Bila orang lain yang ada di sana, mungkin ia berteriak-teriak dan mengambil langkah yang keliru. Mukri, terima kasih atas pertolonganmu yang jitu.”</p> <p>Mukri :“Ya. (Halaman 22)</p> | <p><i>konteks: Wiryaji Mengucapkan Terimakasih kepada Mukri karena telah menyelamatkan Darsa.</i></p> | F2.K4.5 |
| e. Fungsi Tindak Ilokusi Menyenangkan Mengucapkan Selamat | | | |
| 52. | <p>Bu Lanting :“Kalau sudah begini saya tidak bisa bilang apa-apa selain ucapan selamat. Ah, setidaknya selamat berbicara dari hati ke hati buat Anda, Pak Han, serta kamu, Lasi. Dan tidak seperti waktu lalu, sekarang saya tidak boleh menjadi pihak ketiga di antara Anda berdua. Jadi...”</p> <p>“Ah, rupanya saya lah yang harus berangkat lebih dulu. Yang menjemput saya sudah datang. Pak Han, Lasi, silakan atur waktu Anda</p> | <p><i>Konteks: Bu Lanting mengucapkan selamat kepada Handarbeni karena telah berpacaran dengan Lasi.</i></p> | F2.K5.1 |

| | | | |
|--|---|--|---------|
| | berdua. Saya berangkat. Selamat ya.” (Halaman 214) | | |
| 53. | Lasi :“Jat, bagaimana sekolahmu?” Kanjat :“Alhamdulillah, hampir selesai. Las, sebentar lagi aku insinyur.” Lasi :“Oh? Syukur. Kamu bahkan hampir insinyur. Nah, sekarang aku jadi ingin bertanya. Kamu anak orang kaya, calon insinyur, lalu mengapa kamu mau bersusah payah mencari aku di sini? Aku yang sejak bocah selalu diremehkan oleh orang Karangsoga!” (Halaman 177) | <i>Konteks: Lasi mengucapkan selamat kepada Kanjat karena sebentar lagi dia akan menjadi insinyur.</i> | F2.K5.2 |
| 54. | Lasi :“Syukur, Kang. Oh, pantas, cucianmu makin sedikit.” Darsa :“Kamu senang, Las?”，“Kamu sendiri senang apa tidak?” Lasi :“Nanti kita bikin selamatan, ya, Kang. Kita syukuran.” Darsa :“Ya, bila aku sudah benar-benar pulih asal, kembali segar seperti sediakala.” Lasi :“Ya, Kang.” (Halaman 67) | <i>Konteks: Lasi mengucapkan selamat kepada Darsa atas kesembuhannya.</i> | F2.K5.3 |
| 3. Fungsi Tindak Ilokusi Bekerjasama | | | |
| a. Fungsi Tindak Ilokusi Bekerjasama Menyatakan | | | |
| 55. | Lasi :“Entahlah, Bu. Tetapi di kampungku sebutan janda tak enak disandang. Terlalu banyak mata menyorot, terlalu banyak telinga nguping. Berjalan selangkah atau berucap sepatah serba dinilai orang.” (Halaman 95) | <i>Konteks: Lasi menyatakan bahwa orang-orang desa Karangsoga terlalu memandang rendah dirinya</i> | F3.K1.1 |
| 56. | Handarbeni :“ <i>Ndak</i> gitu. Untuk <i>nyicipi</i> seorang gadis Jepang mudah. Aku punya uang. Namun untuk memboyong dia ke rumah ada halangan politis, atau halangan tata krama, atau semacam itu.” Bu lanting :“Kok?” Handarbeni :“Mbakyu lupa kita orang Jawa? Di Istana sudah ada Naoko Nemoto. Nah, bila aku juga membawa gadis Jepang seperti Haruko, itu namanya | <i>Konteks: Handarbeni menyatakan kesanggupannya untuk membayar seorang gadis jepang, dan menyatakan bahwa dia orang Jawa yang kebanyakan percaya kepada “kualat”.</i> | F3.K1.2 |

| | | | |
|--|---|--|---------|
| | <p><i>ngembari srengenge</i>, mengembari matahari. Kita orang Jawa pantang melakukan sesuatu yang merupakan prestise pribadi Pemimpin Besar. Mau kwalat apa?” (Halaman 160-161)</p> | | |
| 57. | <p>Handarbeni :“Las, ini bukan rumah siapa-siapa melainkan rumah kita. Kamu bukan orang asing di sini. Malah, kamu nyonya rumah.”</p> <p>Lasi :“Bukan, Mas Han,” ujar Lasi.</p> <p>Handarbeni :“Bukan? Ah, ya. Lebih tepat dikatakan kamu calon nyonya rumah ini. Meskipun begitu aku sudah menganggap kamu nyonya rumah sepenuhnya. Jadi jangan canggung. Kamu sudah tahu tempatnya bila kamu memerlukan makanan dan minuman. Juga lemari pakaianmu sudah tersedia dengan isinya. Tetapi maaf, aku belum mendapat pembantu yang cocok. Di sini baru ada Pak Min, sopir, dan Pak Ujang, penjaga.” (Halaman 221)</p> | <p><i>Konteks: Handarbeni menyatakan bahwa Lasi adalah calon nyonya di rumahnya.</i></p> | F3.K1.3 |
| b. Fungsi Tindak Ilokusi Bekerjasama Melaporkan | | | |
| 58. | <p>Mbok Wiryaji:“Bagaimana suamimu?”</p> <p>Lasi :“Masih seperti kemarin, Mak,”“Tetapi kata dokter, Kang Darsa harus dibawa ke rumah sakit besar karena dia masih terus ngompol. Mak, kata dokter biayanya besar sekali. Bisa ratusan ribu.”“Kita harus bagaimana, Mak?”“Kita harus bagaimana?” (Halaman 49)</p> | <p><i>konteks: Lasi melaporkan keadaan Darsa dan yang dikatakan Dokter kepada Mbok Wiryaji</i></p> | F3.K2.1 |
| 59. | <p>Kanjat :“Bu Koneng yang memberikan alamat rumah ini.”</p> <p>Lasi :“Bu Koneng?”</p> <p>Kanjat :“Ya. Aku ikut Pardi mengangkut gula. Pardi memang biasa istirahat di warung</p> | <p><i>Konteks: Kanjat melaporkan kejadian saat dia dan Bu Koneng bertengkar karena Bu Koneng tidak ingin memberikan alamat</i></p> | F3.K2.2 |

| | | | |
|--|---|--|---------|
| | <p>Bu Koneng. Tetapi tadi kami harus bertengkar dulu dengan pemilik warung makan itu.”</p> <p>Lasi :“Bertengkar?”</p> <p>Kanjat :“Ya. Karena pada mulanya perempuan itu bersikeras tak mau menunjukkan di mana kamu berada. Pardi mengancam akan memanggil polisi bila Bu Koneng tetap ngotot.” (Halaman 172)</p> | <p><i>tempat tinggal Lasi saat itu.</i></p> | |
| 60. | <p>Kanjat :“Karena Lasi bukan anak-anak lagi dan juga masih punya suami, yang patut kulakukan hanyalah memintanya pulang. Hal itu sudah kulakukan dan gagal. Lasi kelihatan senang tinggal bersama orang kaya. Dia juga kelihatan dimanjakan. Kamu tahu, Di, ketika aku datang Lasi mengenakan pakaian seperti dalam foto itu.” (Halaman 191)</p> | <p><i>Konteks: Kanjat melaporkan keadaan Lasi kepada Pardi dan Sapon yang senang tinggal bersama Bu Lanting.</i></p> | F3.K2.3 |
| 61. | <p>Pardi :“Mas Kanjat sudah dengar?”</p> <p>Kanjat :“Dengar apa?”</p> <p>Pardi :“Dia sudah resmi jadi janda.”</p> <p>Kanjat :“Maksudmu Lasi?”</p> <p>Pardi :“Ya, siapa lagi kalau bukan dia. Mau bertaruh dengan saya tentang siapa yang akan pertama datang ke rumah Mbok Wiryaji untuk melamar Lasi?”, “Mas Kanjat sudah bertemu dia?”</p> <p>Kanjat :“Belum. Jujur saja, Di. Entah mengapa di kampung sendiri aku merasa serba salah bila hendak menemui Lasi. Padahal sih, aku ingin melihatnya juga.”</p> <p>Pardi :“Saya bisa mengerti. Masalahnya, sekarang Lasi sudah resmi menjadi janda. Tak ada salahnya bila seorang lelaki, apalagi masih sendiri, pergi ke sana. Atau Mas Kanjat tak khawatir keduluan orang?”</p> <p>(Halaman 249-250)</p> | <p><i>Konteks: Pardi melaporkan bahwa Lasi sudah resmi menjadi janda kepada Kanjat.</i></p> | F3.K2.4 |
| <p>c. Fungsi Tindak Ilokusi Bekerjasama Mengumumkan</p> | | | |
| <p>d. Fungsi Tindak Ilokusi Bekerjasama Mengajarkan</p> | | | |

| 4. Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan | | | |
|---|---|--|---------|
| a. Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan Mengancam | | | |
| 62. | <p>Mukri :“Tenang, Las. Dan awas, jangan bilang apa-apa kecuali, ada kodok lompat!”</p> <p>Lasi :“<i>Innalillahi...</i> ada-kodok-lompat?”</p> <p>Mukri :“Ya! Bukan apa-apa, sekedar kodok lompat,” (Halaman 20)</p> | <p><i>konteks: Mukri mengancam Lasi untuk mengatakan “kodok lompat” dengan nada mengancam “awas”</i></p> | F4.K1.1 |
| 63. | <p>Kanjat :“Di,”</p> <p>Pardi :“Ya, Mas?”</p> <p>Kanjat :“Bahkan sesungguhnya aku merasa malu bila orang-orang Karangsoga tahu bahwa aku menyukai Lasi. Maka aku minta kamu jangan bocor mulut. Tahanlah lidahmu setidaknya selama Lasi belum bercerai dari suaminya.” (Halaman 193)</p> | <p><i>Konteks: Kanjat mengancam Pardi untuk tidak mengatakan kepada siapapun jika dia pergi mengunjungi Lasi.</i></p> | F4.K1.2 |
| b. Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan Menuduh | | | |
| 64. | <p>Anting Besar :“Baru?”</p> <p>Betis Kering :“Bawaan Pardi, ya? Pardi membawa barang baru?”</p> <p>Sapon :“Kalian tanya apa, sih?”</p> <p>Betis Kering :“Hus, aku cuma mau tanya, kalian bawa barang baru?”</p> <p>Sapon :“Jangan seenaknya. Dia tetanggaku di kampung, perempuan baik-baik dan punya suami.”</p> <p>Betis Kering :“Aku tidak tanya dia bersuami atau tidak,”</p> <p>Anting Besar :“Ini, teman kita ini, juga punya suami,”</p> <p>Betis Kering :“Yang kutanyakan, dia barang baru?”</p> <p>Sapon :“Bukan!”</p> <p>Betis Kering :“Kalau bukan, mengapa ikut kalian?” (Halaman 90-91)</p> | <p><i>Konteks: Anting Besar dan Betis Kering menuduh Lasi adalah perempuan “tidak baik” yang dibawa Sapon dan Pardi ke warung Bu Koneng.</i></p> | F4.K2.1 |
| 65. | <p>Kanjat :“Apabila Lasi terus tinggal bersama Bu Lanting kira-kira apa yang bakal</p> | <p><i>Konteks: Kanjat dan Pardi menuduh Bu</i></p> | F4.K2.2 |

| | | | |
|---|---|--|---------|
| | <p>dialaminya?”</p> <p>Pardi :“Mas Kanjat mempunyai perkiraan yang tidak baik?”</p> <p>Kanjat :“Terus terang, ya. Maka aku sesungguhnya merasa kasihan, dan khawatir Lasi akan dijadikan perempuan yang <i>nggak</i> bener. Menurut kamu apa perasaanku ini berlebihan?”</p> <p>Pardi :“Tidak, Mas. Sedikit atau banyak saya pun punya rasa yang sama. Namun, andaikan perasaan kita benar, apa yang ingin Mas Kanjat lakukan?” (Halaman 190-191)</p> | <p><i>Lanting bukan orang baik, dan Bu Lanting akan membuat Lasi menjadi “perempuan jajanan”.</i></p> | |
| 66. | <p>Lasi :“Semua itu hidangan untuk orang kampung seperti saya, Mas Han. Apa Mas Han juga suka?”</p> <p>Handarbeni :“Ya, aku juga suka.”</p> <p>Lasi :“Bukan pura-pura suka?”</p> <p>Handarbeni :“Ah, Las. Bila soal makan tidak bercampur dengan urusan gengsi dan semacamnya, semuanya bisa sangat sederhana, yang penting sehat. Yang penting nilai gizinya, bukan jenis atau harganya atau dari mana asalnya.” (Halaman 219)</p> | <p><i>Konteks: Lasi menuduh Handarbeni berpura-pura menyukai makanan yang dipilih Lasi hanya untuk menyenangkan hati Lasi.</i></p> | F4.K2.3 |
| 67. | <p>Lasi :“Kenapa sih, Mas Han suka bilang seperti itu?”</p> <p>Handarbeni :“Kenapa?”</p> <p>Lasi :“Ya, kenapa?”</p> <p>Handarbeni :“Karena aku tahu kamu masih sangat muda. Juga karena aku tidak merasa keberatan selama kamu jaga mulut dan tidak minta cerai. Jelas?” (Halaman 271)</p> | <p><i>Konteks: Handarbeni menuduh Lasi akan meminta cerai karena dia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sebagai suami-istri</i></p> | F4.K2.4 |
| c. Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan Menyumpahi | | | |
| 68. | <p>Mbok Wiryaji :“Itu, Darsa kemenakanmu. Tengik bacin! Tak tahu diuntung. Setengah tahun hanya menjadi kambing lumpuh yang harus dicatu, kini dia malah menghina</p> | <p><i>Konteks: Mbok Wiryaji menyumpahi Darsa “tengik bacin!” karena telah menyakiti Lasi dengan menghamili Sipah anak Bunek.</i></p> | F4.K3.1 |

| | | | |
|---|---|---|---------|
| | <p>anakku. Kamu tidak tahu Lasi secepatnya akan dapat suami baru bila ia jadi janda? Suami barunya nanti seorang priyayi. Guru. Punya gaji. Bukan cuma penderes dungu yang bau nira masam. Apek. Mau tahu; banyak lelaki menunggu Lasi jadi janda?"</p> <p>Wiryaji :“Nanti dulu,” kata Wiryaji sabar.</p> <p>Mbok Wiryaji :“Tidak! Kemenakanmu memang kurang ajar. Menyesal, mengapa dulu aku menjodohkan dia dengan anakku. Menyesal!” (Halaman 75)</p> | | |
| 69. | <p>Bu Lanting :“Pagi? Dasar pemalas. Jam sepuluh masih kau bilang pagi? Pantas, warung ini tak maju-maju karena pemiliknya doyan ngorok. Ah, sudahlah. Mana Lasi?” (Halaman 143)</p> | <p><i>Konteks: Bu Lanting menyumpahi warung Bu koneng tidak laku karena penjualnya bangunnya siang.</i></p> | F4.K3.2 |
| d. Fungsi Tindak Ilokusi Bertentangan Memarahi | | | |
| 70. | <p>Eyang Mus :“Cukup! Rupanya inilah hal terpenting mengapa kamu datang kemari. Rupanya kamu sedang mendambakan punya menantu seorang guru. Sebenarnya kamu harus menolak begitu mendengar pesan Pak Sambeng itu. Satu hal kamu tak boleh lupa: Jangan sekali-kali menyuruh orang bercerai. Juga jangan lupa, Darsa adalah kemenakan suamimu. Salah-salah urusan, malah kamu dan suamimu ikut kena badai. Oh, Mbok Wiryaji, aku tak ikut kamu bila kamu punya pikiran demikian Aku hanya berada di pihakmu bila kamu terus berikhtiar dan berdoa untuk kesembuhan Darsa.” (Halaman 60-61)</p> | <p><i>Konteks : Eyang Mus memarahi Mbok Wiryaji karena Mbok Wiryaji mengingginkan Lasi bercerai dengan Darsa dan menikah dengan Pak Sabeng guru Lasi waktu sekolah.</i></p> | F4.K4.1 |

Lampiran 3 – Data Tuturan yang Mengandung Tindak Ilokusi Berdasarkan Teori Searle

Keterangan:

- J1.K : Jenis tindak ilokusi asertif
 - J1.K1 : Jenis tindak ilokusi asertif menyatakan
 - J1.K2 : Jenis tindak ilokusi asertif mengusulkan
 - J1.K3 : Jenis tindak ilokusi asertif membual
 - J1.K4 : Jenis tindak ilokusi asertif mengeluh
 - J1.K5 : Jenis tindak ilokusi asertif mengemukakan Pendapat
 - J1.K6 : Jenis tindak ilokusi asertif melaporkan
- J2.K : Jenis tindak ilokusi direktif
 - J2.K1 : Jenis tindak ilokusi direktif memesan
 - J2.K2 : Jenis tindak ilokusi direktif memerintah
 - J2.K3 : Jenis tindak ilokusi direktif memohon
 - J2.K4 : Jenis tindak ilokusi direktif menuntut
 - J2.K5 : Jenis tindak ilokusi direktif memberi nasihat
- J3.K : Jenis tindak ilokusi komisif
 - J3.K1 : Jenis tindak ilokusi komisif menjanjikan
 - J3.K2 : Jenis tindak ilokusi komisif menawarkan
 - J3.K3 : Jenis tindak ilokusi komisif berkaul
- J4.K : Jenis tindak ilokusi ekspresif
 - J4.K1 : Jenis tindak ilokusi ekspresif mengucapkan terimakasih
 - J4.K2 : Jenis tindak ilokusi ekspresif mengucapkan selamat
 - J4.K3 : Jenis tindak ilokusi ekspresif member maaf
 - J4.K4 : Jenis tindak ilokusi ekspresif mengecam
 - J4.K5 : Jenis tindak ilokusi ekspresif memuji
 - J4.K6 : Jenis tindak ilokusi ekspresif mengucapkan belasungkawa
- J5.K : Jenis tindak ilokusi deklaratif
 - J5.K1 : Jenis tindak ilokusi deklaratif mengundurkan diri
 - J5.K2 : Jenis tindak ilokusi deklaratif membaptis
 - J5.K3 : Jenis tindak ilokusi deklaratif memecat
 - J5.K4 : Jenis tindak ilokusi deklaratif memberi nama
 - J5.K5 : Jenis tindak ilokusi deklaratif menjatuhkan hukuman
 - J5.K6 : Jenis tindak ilokusi deklaratif mengucilkan/membuang
 - J5.K6 : Jenis tindak ilokusi deklaratif mengangkat (pegawai)

| No. | Tuturan | Konteks | Kode |
|---|---|---|---------------------|
| 1. Jenis tindak ilokusi asertif | | | |
| a. Jenis tindak ilokusi asertif menyatakan | | | |
| 1. | Lasi :“Entahlah, Bu. Tetapi di kampungku sebutan janda tak enak disandang. Terlalu banyak mata menyorot, terlalu banyak telinga nguping. Berjalan selangkah atau berucap sepatah serba dinilai orang.” (Halaman 95) | <i>Konteks: Lasi <u>menyatakan</u> bahwa orang-orang desa Karangsoga terlalu memandang rendah dirinya</i> | J1.K1.1 dan F3.K1.1 |

| | | | |
|---|--|---|----------------------------|
| <p>2.</p> | <p>Handarbeni :“<i>Ndak</i> gitu. Untuk <i>nyicipi</i> seorang gadis Jepang mudah. Aku punya uang. Namun untuk memboyong dia ke rumah ada halangan politis, atau halangan tata krama, atau semacam itu.”</p> <p>Bu lanting :“Kok?”</p> <p>Handarbeni :“Mbakyu lupa kita orang Jawa? Di Istana sudah ada Naoko Nemoto. Nah, bila aku juga membawa gadis Jepang seperti Haruko, itu namanya <i>ngembari srengenge</i>, mengembari matahari. Kita orang Jawa pantang melakukan sesuatu yang merupakan prestise pribadi Pemimpin Besar. Mau kwalat apa?”(Halaman 160-161)</p> | <p><i>Konteks: Handarbeni menyatakan kesanggupannya untuk membayar seorang gadis jepang, dan menyatakan bahwa dia orang Jawa yang kebanyakan percaya kepada “kwalat”.</i></p> | <p>J1.K1.2 dan F3.K1.2</p> |
| <p>3.</p> | <p>Handarbeni :“Las, ini bukan rumah siapa-siapa melainkan rumah kita. Kamu bukan orang asing di sini. Malah, kamu nyonya rumah.”</p> <p>Lasi :“Bukan, Mas Han,”</p> <p>Handarbeni :“Bukan? Ah, ya. Lebih tepat dikatakan kamu calon nyonya rumah ini. Meskipun begitu aku sudah menganggap kamu nyonya rumah sepenuhnya. Jadi jangan canggung. Kamu sudah tahu tempatnya bila kamu memerlukan makanan dan minuman. Juga lemari pakaianmu sudah tersedia dengan isinya. Tetapi maaf, aku belum mendapat pembantu yang cocok. Di sini baru ada Pak Min, sopir, dan Pak Ujang, penjaga.” (Halaman 221)</p> | <p><i>Konteks: Handarbeni menyatakan bahwa Lasi adalah calon nyonya di rumahnya.</i></p> | <p>J1.K1.3 dan F3.K1.3</p> |
| <p>b. Jenis tindak ilokusi asertif mengusulkan</p> | | | |
| <p>4.</p> | <p>Darsa :“Las, apa aku harus tidak berangkat?”</p> <p>Lasi :“Kan masih hujan.”</p> <p>Darsa :“Bagaimana bila aku berangkat juga?”</p> <p>Lasi :“Terserah, Kang. Tetapi kurang pantas, dalam cuaca seperti ini kamu bekerja juga.”(Halaman 10)</p> | <p><i>Konteks: Lasi mengusulkan Darsa untuk tidak pergi mengangkat pongkor dari pohon kelapa karena cuaca sedang hujan</i></p> | <p>J1.K2.1</p> |
| <p>5.</p> | <p>Mbok Wiryaji :“Kalau sudah begini,” “apa lagi yang bisa kita lakukan kecuali datang kepada Pak Tir. Lasi selalu menjual gula kepadanya.” (Halaman24)</p> | <p><i>Konteks: Mbok Wiyaji mengusulkan kepada Lasi untuk meminjam uang kepada Pak Tir untuk biaya berobat Darsa</i></p> | <p>J1.K2.2</p> |

| | | | |
|-----------|---|---|----------------|
| <p>6.</p> | <p>Lasi :“Tetapi mengapa mereka selalu bilang saya haram jadah?” Mbok Wiryaji :“Las, mereka tahu apa dan siapa Kamu sebenarnya. Tetapi aku tak tahu mengapa mereka lebih suka cerita palsu, barangkali untuk menyakiti aku dan kamu. Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebiknya <i>nrima</i> saja. Kata orang, <i>nrima ngalah luhur wekasane</i>, orang yang mengalahkan akan dihormati pada akhirnya.” (Halaman 40)</p> | <p><i>Konteks: Mbok Wiryaji mengusulkan kepada Lasi untuk menerima omongan warga karangsoga</i></p> | <p>J1.K2.3</p> |
| <p>7.</p> | <p>Bu Lanting :“Pak Han, sudah saya bilang, sabar! Bekisar Anda ada di suatu tempat dan belum akrab dengan suasana Jakarta. Dia belum jinak. Saya sendiri harus penuh perhitungan dalam menanganinya. Sebab, salah-salah dia bisa tak kerasan dan terbang lagi ke hutan.” (Halaman 165)</p> | <p><i>Konteks: Bu Lanting mengusulkan kepada Handarbeni supaya sabar jika berkeinginan bertemu dengan Bekisar (Lasi).</i></p> | <p>J1.K2.4</p> |
| <p>8.</p> | <p>Kanjat :“Belum cukup? Jadi menurut kamu, aku harus bagaimana lagi?” Pardi :“Barangkali, lho, Mas Kanjat, Lasi mau pulang jika Mas Kanjat berjanji akan bertanggung jawab.” Kanjat :“Bertanggung jawab? Ah, aku mengerti maksudmu. Aku harus berjanji mengawini Lasi bila dia sudah diceraikan suaminya?” Pardi :“Maaf, Mas Kanjat. Itu perkiraan saya belaka. Meskipun demikian saya juga menyadari tidak mudah bagi seoranginsinyur, anak bungsu Pak Tir, melakukan itu semua. Karangsoga bakal geger; ada perjaka terpelajar dan kaya mengawini janda miskin, lebih tua pula. Bahkan sangat mungkin orangtua Mas Kanjat sendiri tidak akan mau punya menantu bernama Lasi. Namun andaikan saya adalah Mas Kanjat, andaikan.” Kanjat :“Ya, bagaimana?” Pardi :“Andaikan saya adalah Mas Kanjat, saya takkan peduli dengan omongan orang Karangsoga. Bila saya suka Lasi, pertama</p> | <p><i>Konteks:Pardi mengusulkan kepada Kanjat untuk menikahi Lasi jika ingin mengajaknya kembali ke desa Karangsoga.</i></p> | <p>J1.K2.5</p> |

| | | | |
|-----|---|--|---------|
| | <p>saya harus jujur kepada diri saya sendiri. Lalu, masa bodoh dengan gunjingan orang. Toh sebenarnya Lasi perempuan yang baik. Apalagi sekarang dia makin cantik. Jadi yang pokok adalah kejujuran.” (Halaman 192)</p> | | |
| 9. | <p>Bu Lanting :“Pak Han, kukira bekisar itu sudah jinak dan bisa anda masukkan ke dalam sangkar yang sudah Anda sediakan. Namun pandai-pandailah membuat dia betah. Karena bekisar Anda akan menemui banyak hal yang sangat boleh jadi tak pernah dibayangkan sebelumnya, lebih lagi perjodohannya dengan Anda. Dia harus banyak melakukan penyesuaian dan bila gagal akan menjadikannya tidak betah tinggal dalam sarang yang paling bagus sekalipun. Pokoknya Anda harus merawatnya dengan sangat hati-hati.” (Halaman 213)</p> | <p><i>Konteks: Bu Lanting mengusulkan kepada Handarbeni untuk bersabar dan membuat Bekisarnya (Lasi) betah jika ingin Lasi menjadi istrinya.</i></p> | J1.K2.6 |
| 10. | <p>Lasi :“Aku sendiri. Aku seorang janda dan usiaku lebih tua. Kamu perjaka, terpelajar, dan anak orang berada. Pokoknya, aku tak pantas buat kamu. Dan sangat banyak gadis sepadan yang lebih pantas jadi istri kamu.” (Halaman 257-258)</p> | <p><i>Konteks: Lasi mengusulkan kepada Kanjat untuk tidak menikahinya karena Lasi malu dirinya adalah seorang janda tidak pantas untuk seorang perjaka seperti Kanjat.</i></p> | J1.K2.7 |
| 11. | <p>Eyang Mus :“Bila benar kau ingin mendermakan uang, saat ini mungkin ada orang yang sangat memerlukannya.” Lasi :“Siapa, Yang?” Eyang Mus :“Kanjat.” Lasi :“Kanjat?” Eyang Mus :“Ya.” Lasi :“Anak Pak Tir perlu bantuan uang?” Eyang Mus :“Begini. Kudengar Kanjat ingin membuat percobaan, mengolah nira secara besar-besaran. Semacam kilang gula kelapa. Ada orang bilang, dengan mengolah nira secara besar-besaran penggunaan bahan bakar bisa dihemat. Konon Kanjat akan menggunakan kompor pompa</p> | <p><i>Konteks: Eyang Mus mengusulkan kepada Lasi untuk membantu Kanjat dalam memdanai proyek tungku pemanas gula yang sedang dikerjakan oleh Kanjat.</i></p> | |

| | | | |
|-----|---|---|---------|
| | yang besar untuk mengolah nira yang dibeli dari penduduk. Namun untuk biaya percobaan-percobaan itu Kanjat tak punya cukup uang.” (Halaman 280) | | |
| | c. Jenis tindak ilokusi asertif membual | | |
| | d. Jenis tindak ilokusi asertif mengeluh | | |
| 12. | Wiryaji :“Eyang Mus, kami tak punya biaya,” (Halaman 24) | <i>konteks: Wiryaji mengeluh kepada Eyang Mus karena keluarga Wiryaji tidak memiliki uang untuk biaya berobat Darsa</i> | J1.K4.1 |
| 13. | Wiryaji :“Kami bingung. Uang sebanyak itu hanya bisa kami miliki bila rumah dan pekarangan yang ditempati Lasi kami jual,” ujar Wiryaji sambil menunduk. “Lalu, apakah hal itu harus kulakukan? Kalaupun ya, siapa yang bisa membelinya dengan cepat?” (Halaman 50) | <i>konteks: Wiryaji mengeluh akan keadaannya sebagai kepala keluarga dalam kondisi yang kekurangan</i> | J1.K4.2 |
| 14. | Wiryaji :“Rasanya kami sudah berusaha semampu kami,” Mbok Wiryaji :“Utang sudah kami gali dan tentu tak akan mudah bagi kami mengembalikannya. Bila usaha kami ternyata tak cukup untuk menyembuhkan Darsa, kami tak bisa berbuat apa-apa lagi. Kami tinggal pasrah.”;“Ya,” Wiryaji :“Kami pasrah. Besok Darsa kami jemput dan akan kami rawat di rumah. Siapa tahu, di rumah Darsa bisa sembuh. Kita percaya, bila mau menurunkan <i>welasasih</i> Gusti Allah tak kurang cara. Iya, kan, Eyang Mus?” (Halaman 52) | <i>Konteks: Wiryaji dan Mbok Wiryaji mengeluh kepada Eyang Mus akan keadaannya yang memiliki hutang untuk biaya berobat Darsa.</i> | J1.K4.3 |
| 15. | Mbok Wiryaji :“Yang, pada awalnya saya dan suami saya bicara soal Lasi. Bicara ke sana kemari, eh, lama-lama kami bertengkar. Daripada ramai di rumah lebih baik saya menyingkir ke sini.”(Halaman 58) | <i>Konteks: Mbok Wiryaji mengeluh kepada Eyang Mus mengenai kehidupan rumah tangganya yang selalu bertengkar dengan suaminya (Wiryaji).</i> | J1.K4.4 |
| 16. | Lasi :“Untuk apa aku pulang? Tak ada guna, bukan? Rumah tanggaku sudah hancur. Suamiku tak bisa lagi kupercaya. Dan aku anak orang miskin yang menderita | <i>Konteks: Lasi mengeluh kepada Kanjat atas perlakuan yang tidak baik warga desa Karangsoa</i> | J1.K4.5 |

| | | | |
|--|--|--|---------|
| | <p>sejak aku masih kecil. Bila aku kembali aku merasa pasti semua orang Karangsoga tetap seperti dulu atau malah lebih: senang menyakiti aku.”</p> <p>Kanjat :“Las, kamu jangan berkata seperti itu karena aku pun anak Karangsoga.” (Halaman 176)</p> | <p><i>terhadapnya.</i></p> | |
| 17. | <p>Lasi :“Bu, sebenarnya saya tidak bisa memutuskan apa apa. Saya hanya akan menurut; semua terserah Ibu bagaimana baiknya. Saya pasrah. Tetapi, Bu, sebenarnya saya takut.”</p> <p>Bu Lanting :“Takut? Kok?”</p> <p>Lasi :“Ya, Bu. Bagaimana juga saya adalah seorang perempuan kampung. Apa saya bisa mendampingi Pak Han?” (Halaman 210)</p> | <p><i>Konteks: Lasi mengeluh kepada Bu Lanting merasa tidak pantas karena status dirinya hanya orang yang berasal dari kampung berbeda dengan Handarbeni orang kota dan pengusaha.</i></p> | J1.K4.6 |
| 18. | <p>Mukri :“Eyang Mus, malam ini saya minta jawaban yang jelas Saya tidak tahan lebih lama dalam kebingungan; tidak puasa takut salah, tetapi bila berpuasa kaki saya sering gemetar ketika naik-turun pohon kelapa. Apalagi bila hari hujan.” (Halaman 234)</p> | <p><i>Konteks: Mukri mengeluh kepada Eyang Musk arena tidak pernah memberikan jawaban atas pertanyaan yang lama dia ajukan.</i></p> | J1.K4.7 |
| 19. | <p>Lasi :“Sekarang penjagaan hutan makin keras, Kang. Kamu bisa ditangkap mandor. Kamu bisa dihukum.”</p> <p>Darsa :“Lha, kalau suratn mengatakan demikian, aku mau apa? Hayo, aku mau apa? Pula, apa lagi yang bisa aku makan kecuali <i>nunut urip</i>, numpang hidup, pada hasil hutan? Dan kalau jalan ini akan menyebabkan aku ditangkap mandor, ya aku bisa apa selain pasrah?”(Halaman 305)</p> | <p><i>Konteks: Darsa mengeluh akan jalan takdir kehidupannya yang kurang beruntung.</i></p> | J1.K4.8 |
| e. Jenis tindak ilokusi asertif mengemukakan Pendapat | | | |
| 20. | <p>Bunek :“Urusan seperti itu kok ada jebakan dan ada umpan. Tak lucu. Soalnya sederhana, Darsa itu kan lelaki dan Sipah itu perempuan. Jadi soalnya adalah biasa, antara lelaki dan perempuan. Dan betul, Sipah memang pincang, tetapi hanya kakinya.” (Halaman 79)</p> | <p><i>Konteks: Bunek mengemukakan pendapat mengenai kejadian Darsa menghamili Sipah anaknya yang mengegerkan desa Karangsoga.</i></p> | J1.K5.1 |
| 21. | <p>Bu Lanting :“Boleh juga,” “Hebat juga kamu. Di mana kamu menemukannya?”</p> <p>Bu Koneng :“Untuk mendapat seorang seperti dia,</p> | <p><i>Konteks: Bu Koneng mengemukakan pendapat bahwa untuk menemukan</i></p> | J1.K5.2 |

| | | | |
|--|---|--|---------|
| | <p>kamu pasti harus mengerahkan puluhan calo dan menunggu berbulan-bulan sebelum berhasil. Atau malah gagal. Tetapi aku mujur. Aku tidak mencarinya ke mana pun karena dia sendiri datang kepadaku.” (Halaman 140-141)</p> | <p><i>barang langka seperti Lasi tidak mudah.</i></p> | |
| f. Jenis tindak ilokusi asertif melaporkan | | | |
| 2. Jenis tindak ilokusi direktif | | | |
| a. Jenis tindak ilokusi direktif memesan | | | |
| 22. | <p>Handarbeni :“Kata teman-teman yang sudah punya, hebat lho, Mbakyu.” Bu Lanting :“Pernah melihat anak tinggalan tentara Jepang yang kini banyak diburu itu?” Handarbeni :“Seorang teman menunjukkannya kepadaku. Teman itu sungguh membuat aku merasa iri. Dan dia bilang Mbakyu-lah pemasoknya.” Bu Lanting :“Barang langka selalu menarik. Seperti benda-benda antik. Atau bekisar. Dan Anda meminta saya mencarinya?” Handarbeni :“Langka atau tidak, antik atau bukan, aku tidak main-main, lho.” (Halaman 161-162)</p> | <p><i>Konteks: Handarbeni memesan barang langka (perempuan keturunan Jepang) kepada Bu Lanting.</i></p> | J2.K1.1 |
| 23. | <p>Handarbeni :“Ya. Sekilas aku telah melihatnya. Namun kamu harus tahu juga bahwa aku tak ingin dia sepenuhnya jadi anak kota. Sedikit sapuan kesan kampung malah aku suka.” Bu Lanting :“Ya. Saya tahu Anda sudah jenuh dengan penampilan yang serba artifisial seperti yang diperlihatkan kebanyakan perempuan kota. Anda ingin menikmati sisa keluguan. Iya, kan?” Handarbeni :“Ah, andaikan mungkin, aku ingin membawa bekisarku pulang sekarang juga.” (Halaman 185)</p> | <p><i>Konteks: Handarbeni memesan kepada Bu Lanting agar bekisarnya (perempuan keturunan Jepang) tidak sepenuhnya menjadi anak kota.</i></p> | J2.K1.2 |
| b. Jenis tindak ilokusi direktif memerintah | | | |
| 24. | <p>Sapon :“Kita makan dulu.” Lasi :“Aku tak pernah makan di luar rumah. Malu.” Sapon :“Kalau begitu sekarang kamu coba. Lagi pula kamu sudah ikut kami, maka kamu</p> | <p><i>Konteks: Sapon memerintah Lasi untuk makan di warung makan langganan Sapon dan Pardi karena Lasi</i></p> | J2.K2.1 |

| | | | |
|--|---|--|---------------------|
| | harus ikuti aturan kami. Jangan sampai bikin repot gara-gara kamu sakit karena perut kaubiarkan kosong.” (Halaman 84) | <i>memaksa ikut bersama mereka.</i> | |
| 25. | Kanjat :“Selesaikan pekerjaanmu, nanti temui aku dekat kolam ikan belakang rumah.” Pardi :“Wah, mau memberi hadiah kok pakai mencari tempat sepi.” Kanjat :“Hus!” Pardi :“Penting?” (Halaman 134-135) | <i>Konteks: Kanjat memerintah Pardi untuk menemuinya di dekat kolam ikan belakang rumah.</i> | J2.K2.2 |
| c. Jenis tindak ilokusi direktif memohon | | | |
| 26. | Lasi :“Saya ingin dia dirawat sampai sembuh. Untuk Kang Darsa, apakah kebun kelapa saya tidak bisa dijual?” (Halaman 50) | <i>Konteks: Lasi memohon untuk kesembuhan Darsa dan ingin menjual kebun kelapa asalkan Darsa dapat dirawat hingga sembuh.</i> | J2.K3.1 |
| 27. | Lasi : “Truk ini mau ke mana?” Pardi :“Sudah kubilang, ke Jakarta.” Lasi :“Ke Jakarta atau ke mana saja, aku ikut.” (Halaman 82) | <i>Konteks: Lasi memohon kepada Pardi dan Sapon untuk membawanya pergi bersama mereka ke Jakarta sekalipun.</i> | J2.K3.2 |
| 28. | Kanjat :“Aku juga tidak bisa menjelaskannya. Yang bisa kukatakan, aku punya keinginan kamu kembali ke Karangsoga. Pulanglah ke rumah emakmu bila tak ingin berkumpul kembali dengan suamimu.” Lasi :“Kenapa?”, “Jat,” (Halaman 176) | <i>Konteks: Kanjat memohon kepada Lasi untuk pulang ke rumah emaknya di desa karangsoga.</i> | J2.K3.3 |
| 29. | Kanjat :“Baiklah, Las. Jauh-jauh aku datang kemari memang hanya untuk meminta kamu pulang. Tetapi bila kamu tak mau, aku menghargai keinginanmu tinggal di sini. Meski begitu apakah aku boleh sekali-sekali datang lagi kemari?” (Halaman 178) | <i>Konteks: Kanjat memohon jika Lasi tidak ingin kembali ke Karangsoga apakah Kanjat diperbolehkan mengunjunginya di rumah Bu Lanting.</i> | J2.K3.4 |
| 30. | Handarbeni :“Ah, meski aku memang sudah tua, aku lebih suka kamu panggil Mas. Bagaimana?” Lasi :“Ya, Pak. Eh. Ya, Mas.” (Halaman 216) | <i>Konteks: Handarbeni memohon kepada Lasi untuk memanggilnya “Mas”.</i> | J2.K3.5 |
| d. Jenis tindak ilokusi direktif menuntut | | | |
| 31. | Lasi :“Apa betul Wiryaji bukan ayah saya?” Mbok Wiryaji :“Ya, Las. Dia bukan ayah kandungmu,”(Halaman 38) | <i>konteks: Lasi menuntut Mbok Wiryaji untuk mengatakan yang sebenarnya siapa ayahnya saat Mbok Wiryaji</i> | J2.K4.1 dan F1.K3.1 |

| | | | |
|---|--|--|---------------------------|
| | | <i>terdiam sangat lama.</i> | |
| 32. | Bu Lanting :“Oh, maaf. Saya percaya Anda sudah Banyak pengalaman. Maksud saya, Anda saya minta bersikap pasif namun tetap manis. Selebihnya saya yang akan menggiring bekisar itu masuk kandang milik Anda, bukan sekadar masuk melainkan dengan senang hati. Untuk mencapai hasil yang memuaskan, Pak Han, saya kira Anda harus mau menunggu sampai dua atau tiga bulan. Nah, saya ragu apakah Anda bisa memenuhi permintnan ini.” “Jangan tersenyum dulu, sebab saya punya permintaan lain. Mulai sekarang segala biaya untuk pemeliharaan bekisar saya bebankan kepada Anda.” (Halaman 186-187) | <i>Konteks: Bu Lanting <u>menuntut</u> Handarbeni untuk membayar semua biaya yang telah dia keluarkan selama merawat Lasi.</i> | J2.K4.2 dan F1.K3.2 |
| 33. | Bu Lanting :“Sudah punya keputusan?” “Bagaimana? Kamu ikuti kata-kataku, bukan?” (Halaman 210) | <i>Konteks: Bu Lanting <u>menuntut</u> Lasi untuk mengikuti apa keinginannya karena Bu Lanting selama ini sudah berbuat baik kepada Lasi.</i> | J2.K4.3 F1.K3.3 |
| e. Jenis tindak ilokusi direktif memberi nasihat | | | |
| 34. | Lasi :“Ya. Soalnya, hujan masih lebat, Kang.” Darsa :“Hujan masih lebat ya, Las?” Lasi :“Ya...” (Halaman 10-11) | <i>Konteks: Lasi <u>memberi nasihat</u> Darsa untuk tidak pergi mengangkut pongkor dari pohon kelapa karena cuaca sedang hujan</i> | J2.K5.1 |
| 35. | Wiryaji :“Itulah <i>srana</i> yang harus kalian lakukan Ketika menolong kodok lompat. Dan wanti-wanti jangan seorang penyadap pun boleh melupakannya.” (Halaman 22) | <i>konteks: Wiryaji <u>memberi nasihat</u> warga desa Karangsoa mengenai apa yang harus dilakukan ketika ada seorang penyadap terjatuh dari pohon kelapa</i> | J2.K5.2 |
| 36. | Eyang Mus :“Kukira, hal pertama yang pantas kamu lakukan adalah berani menerima dirimu sendiri, termasuk menerima kenyataan bahwa kamu telah melakukan kesalahan. Tanpa keberanian demikian kamu akan lebih susah.”, “Ketika <i>ngulahi</i> Sipah | <i>Konteks: Eyang Mus <u>member</u> nasihat kepada Darsa atas masalah dia yang menghamili Sipah.</i> | J2.K5.3 |

| | | | |
|-----|---|---|---------|
| | <p>dulu, sudahkah kamu merasa akan ada akibatnya?”</p> <p>Darsa :“Ya, Eyang Mus. Rasanya saya sendiri sudah bisa menduga apa yang mungkin akan terjadi.”</p> <p>Eyang Mus :“Nah, dengan demikian <i>purba-wisesa</i> ada pada dirimu. Awalnya kamu sadar akan apa yang kamu lakukan, maka akhirnya kamu harus berani me-nanggung akibatnya. Terimalah kenyataan ini sebagai sesuatu yang memang harus kamu terima. Kamu tak bisa menghindar. Kamu harus <i>ngundhuh wohing pakarti</i>, harus memetik buah perbuatan sendiri; suatu hal yang niscaya bagi siapa pun.” (Halaman 113-114)</p> | | |
| 37. | <p>Mukri :“Bila tak kuat?”</p> <p>Eyang Mus :“Di sinilah pentingnya kejujuran itu. Sebab kamu sendirilah yang paling tahu kuat-tidaknya kamu berpuasa sementara pekerjaanmu memang menguras banyak tenaga. Apabila kamu benar-benar tidak kuat, ya jangan kamu paksakan. Nanti malah mengundang bahaya. Dalam hal seperti ini kukira kamu bisa mengganti puasamu dengan cara berderma atau menebusnya dengan berpuasa pada bulan lain. Gampang?”</p> <p>San Kardi :“Jelasnya, Yang, bila saya tak kuat berpuasa karena pekerjaan yang sangat berat, saya boleh berbuka?”</p> <p>Eyang Mus :“Asal kamu tulus dan jujur.”</p> <p>Mukri :“Eyang Mus...”</p> <p>Eyang Mus :“Nanti dulu, aku belum selesai bicara. Meski kalian bisa memperoleh kemudahan, jangan lupa bahwa dalam bulan Puasa seperti sekarang ini kalian tetap diminta berlatih mengendalikan nafsu, perasaan, dan keinginan. Karena, itulah inti ajaran puasa.” (Halaman 235)</p> | <p><i>Konteks: Eyang Mus memberi nasihat Mukri dan San Kardi mengenai aturan dalam berpuasa bagi seorang penyandang nira.</i></p> | J2.K5.4 |
| 38. | <p>Pa Jirem :“Ya, saya mengakui ada kebenaran dalam kata katamu. Namun saya juga</p> | <p><i>Konteks: Pa Jirem memberi nasihat Kanjat</i></p> | J2.K5.5 |

| | | | |
|--|---|--|---------|
| | <p>mengakui masih ada kebenaran dalam pepatah lama; lebih baik berbuat sesuatu, meskipun kecil, daripada tidak sama sekali. Dalam hal perdagangan gula kelapa, karena sudah lama terkuasai oleh tangan gurita yang begitu kuat, kita mungkin tak bisa berbuat banyak. Tetapi apakah tak ada sisi lain dalam kehidupan masyarakat penyadap yang perlu kita bantu?”</p> <p>Kanjat :“Banyak!” (Halaman 245)</p> | <p><i>untuk membantu para penyadap nira agar tidak lagi dipermainkan pedagang besar.</i></p> | |
| 39. | <p>Mukri :“Darsa, kita memang tak bisa lain kecuali pasrah. Maksudku, daripada bersedih dan terus kecewa tetapi pohon-pohon itu tetap tumbang, lebih baik kita terima dan mengalah.”, “Sungguh, Darsa. Percuma menyesali atau menolak kuasa yang kita tak mungkin menampiknya. Kukira, lebih baik kamu mencoba hidup dari dua batang pohon kelapamu yang tersisa.” (Halaman 301)</p> | <p><i>Konteks: Mukri memberi nasihat kepada Darsa untuk pasrah dan menerima keadaan bahwa dia harus kehilangan penghidupannya dari pohon-pohon nira yang ditebang.</i></p> | J2.K5.6 |
| 40. | <p>Bu Lanting :“Las, ini bukan Karangsoga,” “Las, hidup ini seperti anggapan kita. Bila kita anggap sulit, sulitlah hidup ini. Bila kita anggap menyenangkan, senanglah hidup ini. Las, aku sih selalu menganggap hidup itu enak dan <i>kepenak</i>. Maka aku selalu menikmati setiap kesempatan yang ada. Kamu pun mestinya demikian.”, “Barangkali sudah sampai <i>titi-mangsane</i> kamu menjalani ketentuan dalam suratmu sendiri, <i>pandum</i>-mu sendiri bahwa kamu harus jadi istri orang kaya. Lho, bila memang merupakan <i>pandum</i> kemujuranmu, mengapa kamu ragu?” (Halaman 264-265)</p> | <p><i>Konteks: Bu Lanting memberi nasihat Lasi untuk menjalani takdir hidupnya.</i></p> | J2.K5.7 |
| 3. Jenis tindak ilokusi komisif | | | |
| a. Jenis tindak ilokusi komisif menjanjikan | | | |
| 41. | <p>Lasi :“Kang, aku pulang dulu, ya. Pakaianmu harus dicuci. Besok pagi aku datang lagi.”(Halaman 48)</p> | <p><i>Konteks: Lasi <u>menjanjikan</u> akan kembali ke rumah sakit keesokan harinya.</i></p> | J3.K1.1 |
| 42. | <p>Pardi :“Jangan begitu, Las. Kita sama-sama di rantau, jauh dari kampung. Kita harus saling tolong.”</p> | <p><i>Konteks: Lasi <u>menjanjikan</u> Pardi akan mengembalikan uang</i></p> | J3.K1.2 |

| | | | |
|---|---|--|---------------------|
| | Lasi :“Kamu betul, Mas Pardi. Tetapi aku tak ingin menjadi beban. Jadi uang ini tetap kuanggap sebagai pinjaman.” Pardi :“Terserahlah, kalau kamu ngotot. Yang pasti aku tidak merasa punya urusan utang-piutang dengan kamu.” (Halaman 93) | yang diberikan kepadanya. | |
| 43. | Lasi :“Bu Koneng, bila esok atau lusa Pardi Datang kemari, bagaimana?” Bu Koneng :“Itu gampang. Akan kukatakan kamu ikut Bu Lanting. Bila Pardi meminta, dia akan kuantar menemuimu. Itu gampang sekali.” (Halaman 149) | Konteks: Bu Koneng <u>menjanjikan</u> akan mengatakan keberadaan Lasi kepada Pardi. | J3.K1.3 |
| 44. | Handarbeni :“Tentu, tentu. Kapan bisa kukirim? Atau Mbakyu ambil?” Bu Lanting :“Ah. saya hanya mengingatkan bahwa Anda punya janji. Semua akan saya ambil bila bekisar sudah ada di tangan Anda.” (Halaman 165) | Konteks: Handarbeni <u>menjanjikan</u> akan membayar bekisarnya kepada Bu Lanting. | J3.K1.4 |
| 45. | Bu Lanting :“Sudahlah. Nanti sore Anda bisa melihatnya. Tetapi tolong, Pak Han, haluslah cara pendekatan Anda.” (Halaman 167) | Konteks: Bu Lanting <u>menjanjikan</u> Handarbeni dapat bertemu bekisarnya(Lasi) di rumahnya sore nanti. | J3.K1.5 |
| 46. | Pardi :“Ya, saya berjanji. Ah, Mas Kanjat, mulut saya masih mulut lelaki. Percayalah. Lagi pula saya merasa wajib mendukung keinginan Mas Kanjat. Setia kawan terhadap anak majikan. Dan yang lebih penting, bagaimana caranya agar Lasi tertolong. Betul, Mas Kanjat. Berbuatlah sesuatu untuk menyelamatkan Lasi.” (Halaman 193) | Konteks: Pardi <u>menjanjikan</u> untuk tidak mengatakan bahwa Kanjat menyukai dan menemui Lasi kepada orang-orang Karangsoga. | J3.K1.6 |
| b. Jenis tindak ilokusi komisif menawarkan | | | |
| 47. | Lasi :“Sungguh? Kamu mau beli rokok?” Pardi :“Tidak. Aku hanya berolok-olok.” (Halaman 283) | Konteks: Lasi <u>menawarkan</u> untuk membelikan rokok saat pardi berbincang dengan Pak Min supir Lasi. | J3.K2.1 dan F2.K1.1 |
| 48. | Eyang Mus :“Kamu mau?” Lasi :“Ya, mau.” Eyang Mus :“Kamu ada cukup uang?” Lasi :“Cukup, Yang.” (Halaman 278-279) | Konteks: Lasi <u>menawarkan</u> untuk merenovasi surau di desa Karangsoga kepada Eyang Mus | J3.K2.2 dan F2.K1.2 |
| 49. | Bu Lanting :“Las, kamu jangan berpura-pura. Aku tahu kamu masih sangat muda. Pasti | Konteks: Bu Lanting <u>menawarkan</u> untuk | J3.K2.2 dan |

| | | | |
|-----|---|---|----------------------------|
| | <p>kamu masih memerlukan yang begitu-begitu. Atau, nanti dulu; kamu tak bisa mencari...?”</p> <p>Lasi :“Ah, tidak. Bukan itu.”</p> <p>Bu Lanting :“Lho, kalau kamu tak bisa, jangan khawatir. Aku yang akan mencarikannya buat kamu.”</p> <p>Lasi :“Tidak, Bu. Tidak. Saya betul-betul tidak bisa melaksanakan hal seperti itu.” (Halaman 269)</p> | <p><i>mencarikan Lasi seorang lelaki muda.</i></p> | <p>F2.K1.3</p> |
| 50. | <p>Handarbeni :“Las, aku memang sudah tua. Aku tak lagi bisa memberi dengan cukup. Maka, bila kamu kehendaki, kamu aku izinkan meminta kepada lelaki lain....” (Halaman 267)</p> | <p><i>Konteks:Handarbeni menawarkan Lasi untuk berhubungan dengan Lelaki lain</i></p> | <p>J3.K2.3 dan F2.K1.4</p> |
| 51. | <p>Handarbeni :“Untuk mual dan pusing di sini ada Persediaan obatnya. Akan kuambil untukmu.”</p> <p>Lasi :“Jangan repot, Mas Han. Saya sudah sembuh. Saya tak memerlukan obat,” ujar Lasi bohong, padahal kepalanya masih berdenyut dan rasa mual belum hilang benar dari perutnya.</p> <p>Handarbeni :“Kalau begitu akan kubuatkan the manis.” (Halaman 226-227)</p> | <p><i>Konteks: Handarbeni menawarkan obat mual dan pusing kepada Lasi saat Lasi mengeluh pusing, setelah itu Handarbeni menawarkan teh manis.</i></p> | <p>J3.K2.4 dan F2.K1.5</p> |
| 52. | <p>Handarbeni :“Untuk mual dan pusing di sini ada Persediaan obatnya. Akan kuambil untukmu.”</p> <p>Lasi :“Jangan repot, Mas Han. Saya sudah sembuh. Saya tak memerlukan obat,” ujar Lasi bohong, padahal kepalanya masih berdenyut dan rasa mual belum hilang benar dari perutnya.</p> <p>Handarbeni :“Kalau begitu akan kubuatkan the manis.” (Halaman 226-227)</p> | <p><i>Konteks: Handarbeni menawarkan obat mual dan pusing kepada Lasi saat Lasi mengeluh pusing, setelah itu Handarbeni menawarkan teh manis.</i></p> | <p>J3.K2.5 dan F2.K1.5</p> |
| 53 | <p>Handarbeni :“Las, sehabis makan kamu ingin ke mana lagi?”</p> <p>Lasi :“Tak ingin ke mana-mana.” (Halaman 220-221)</p> | <p><i>Konteks: Handarbeni menawarkan untuk mengantar Lasi pergi kemana yang dia inginkan.</i></p> | <p>J3.K2.6 dan F2.K1.6</p> |
| 54. | <p>Handarbeni :“Ingin makan apa, Las; ayam goreng, Rendang Padang, apa masakan Cina?” “Las?”</p> <p>Lasi :“Oh...”</p> | <p><i>Konteks:Handarbeni menawarkan makan malam apa yang diinginkan Lasi.</i></p> | <p>J3.K2.7 dan F2.K1.7</p> |

| | | | |
|-----|---|---|--------------------------------|
| | <p>Handarbeni :“Kamu ingin makan apa?” Lasi :“Anu. Terserah. Saya ikut saja.” Handarbeni :“Aku lebih senang kamu ada permintaan.” Lasi :“Saya tak punya permintaan apa-apa, kok.” Handarbeni :“Atau ayam Kalasan di Arya Duta?” Lasi :“Terserah saja.” Handarbeni :“Ah, aku lupa. Setengah darahmu adalah Jepang. Sudah pernah menikmati <i>sukiyaki</i> atau <i>tempura</i>?” Lasi :“Apa itu?” Handarbeni :“Hidangan dari negeri ayahmu, Jepang.” Lasi :“Namanya pun saya baru mendengar.” Handarbeni :“Mau mencoba?” Lasi :“Pak... eh, Mas Han, sebenarnya saya ingin makan nasi dengan sambal terasi dan lalapan.” Handarbeni :“Dengan senang hati, Las, kamu akan kuantar kesana. Di Jakarta ini, apalah yang tiada. Percayalah, kita akan mendapat hidangan nasi putih dengan sambal terasi dan lalapan. Tambah sayur bening dan ikan asin?” (Halaman 217-219)</p> | | |
| 55. | <p>Handarbeni :“Kamu sangat pantas dengan pakaian itu. Kudengar ayahmu memang orang Jepang?” Lasi :“Pak, mari masuk,” Handarbeni :“Ya. Mana Ibu?”(Halaman 182)</p> | <p><i>Konteks: Lasi menawarkan Handarbeni untuk masuk kedalam rumah saat Handarbeni bertamu ke rumah Bu Lanting.</i></p> | <p>J3.K2.8 dan F2.K1.8</p> |
| 56. | <p>Lasi :“Ayolah masuk. Atau kamu lebih suka duduk di teras ini?”(Halaman 173)</p> | <p><i>Konteks: Lasi menawarkan kanjat duduk di ruang tamu saat Kanjat bertamu ke rumah Bu Lanting untuk bertemu Lasi.</i></p> | <p>J3.K2.9 dan F2.K1.9</p> |
| 57. | <p>Bu Lanting :“Aku mengerti, Las. Cuma, salahmu sendiri mengapa kamu cantik. Jadi <i>salira</i>-mu sendiri yang mengundang para lelaki. Ah, begini saja, Las. Kelak kamu kubantu memilih lelaki yang pantas jadi suamimu. Betul, kamu akan kubantu.” Lasi :“Ibu kok aneh. Saya belum punya</p> | <p><i>Konteks: Bu Lanting menawarkan untuk mencarikan suami untuk Lasi saat Bu Lanting selesai mendandani Lasi dengan kimono.</i></p> | <p>J3.K2.1 0 dan F2.K1.1 0</p> |

| | | | |
|-----|---|---|----------------------------------|
| | surat janda, lho.”(Halaman 169) | | |
| 58. | Handarbeni :“Baik, nanti sore pun jadilah. Dan apakah aku perlu membawa oleh-oleh?” (Halaman 167) | <i>Konteks: Handarbeni menawarkan membawa oleh-oleh untuk Lasi saat bertamu ke rumah Bu Lanting pada sore hari.</i> | J3.K2.1 1 dan F2.K1.1 1 |
| 59. | Bu Lanting :“Itu bisa diatur. Pak Han, pada tahap pertama ini saya hanya ingin bilang bahwa bekisar pesanan Anda sudah saya dapat. Dan agaknya Anda berminat. Begitu?” Handarbeni :“Ya, ya.” (Halaman 165) | <i>Konteks:Bu Lanting menawarkan Bekisar Merah yang adalah Lasi kepada Handarbeni.</i> | J3.K2.1 2 dan F2.K1.1 2 |
| 60. | Bu Lanting :“Lho, kok malah menangis. Aku tidak Memaksa kamu, Las. Kalau kamu suka tinggal di kamar sempit dan sumpek di sini, ya terserah.” Lasi : “Bukan begitu, Bu” (Halaman 148) | <i>Konteks: Bu Lanting menawarkan Lasi untuk tinggal bersamanya.</i> | J3.K2.1 3 dan F2.K1.1 3 |
| 61. | Eyang Mus :“Nanti dulu. Kamu sudah makan?”, “Belum? Kalau begitu sana masuk.” Darsa :“Terima kasih, Yang. Saya tak ingin makan.” Eyang Mus :“Kalau begitu, kopi?” (Halaman 111) | <i>Konteks:Eyang Mus menawarkan Darsa untuk makan dirumahnya atau dibuatkan kopi.</i> | J3.K2.1 4 dan F2.K1.1 4 |
| 62. | Bu Koneng :“Tinggallah bersamaku di sini barang satu atau dua minggu sampai hatimu dingin. Kemudian kamu lihat nanti apa yang sebaiknya kamu lakukan.” Lasi :“Merepotkan Bu Koneng?” (Halaman 95) | <i>Konteks: Bu Koneng menawarkan Lasi untuk tinggal sementara bersamanya di warungnya.</i> | J3.K2.1 5 dan F2.K1.1 5 |
| 63. | Bu Koneng :“Pardi bilang kamu tak membawa Pakaian pengganti?”,“Kalau begitu pakailah ini. Tak apa-apa buat sementara. Tetapi apa tidak baik kamu mandi dulu?” (Halaman 93) | <i>Konteks : Bu Koneng menawarkan Lasi untuk menggunakan pakaiannya karena pada saat itu Bu Koneng tahu jika Lasi tak membawa pakaian ganti</i> | J3.K2.1 6 dan F2.K1.1 6 |
| 64. | Lasi :“Aku ingin ke belakang. Kamu tahu ada sumur?” Sapon :“Mari kuantar.” (Halaman 90) | <i>Konteks: Sapon menawarkan diri untuk mengantar Lasi ke kamar mandi</i> | J3.K2.1 7 dan F2.K1.1 7 |
| 65. | Eyang Mus :“Kamu boleh beristirahat di sini. Tapi Jangan menginap. <i>Ora ilok</i> , tak baik meninggalkan suami sendiri di rumah,” (Halaman 61) | <i>Konteks: Eyang Mus menawarkan tempat beristirahat kepada Mbok Wiryaji ketika Mbok Wiryaji menceritakan keluh kesahnya kepada Eyang Mus.</i> | J3.K2.1 8 dan F2.K1.1 8 |
| 66. | Eyang Mus :“Duduklah. Rasanya wajahmu | <i>Konteks: Eyang Mus</i> | J3.K2.1 |

| | | | |
|--|---|--|---------------------|
| | mendung. Cekcok lagi?” (halaman 57) | menawarkan Mbok Wiryaji untuk duduk. | 9 dan F2.K1.1 9 |
| c. Jenis tindak ilokusi komisif berkaul | | | |
| 4. Jenis tindak ilokusi ekspresif | | | |
| a. Jenis tindak ilokusi ekspresif mengucapkan terimakasih | | | |
| 67. | Pardi :“Ah, Nyonya Besar, ternyata kamu masih ingat padaku.” Lasi :“Jangan gitu, Di. Aku tak pernah lupa, kalau bukan karena kamu, aku takkan sampai ke Jakarta.” Pardi :“Kalau begitu, bagi-bagilah kemakmuranmu.” (Halaman 283) | Konteks: Lasi <u>mengucap terimakasih</u> kepada Pardi karena telah membolehkannya dulu menumpang ke Jakarta. | J4.K1.1 dan F2.K4.1 |
| 68. | Lasi :“Di, aku belum tahu apa keperluanmu datang kemari. Namun terimalah uang itu lebih dulu agar utangku kepadamu lunas. Dan terima kasih atas kebaikanmu.” “Nah, Di, sekarang kamu boleh mengatakan apa maumu,” (Halaman 250-251) | Konteks: Lasi <u>mengucap terimakasih</u> kepada Pardi karena telah meminjamkan uang kepadanya saat di warung Bu Koneng. | J4.K1.2 dan F2.K4.2 |
| 69. | Handarbeni :“Ah, aku suka bekisarmu. Penampilannya hampir sepenuhnya Jepang. Malah lebih jangkung dari rata-rata gadis Sakura. Sekarang aku percaya, dalam urusan barang langka kamu memang sangat ahli!” Bu Lanting :“Wah, wah, kalau hati gembira pujian pun keluar seperti laron di musim hujan.” (Halaman 184-185) | Konteks: Handarbeni bermaksud <u>mengucap terimakasih</u> kepada Bu Lanting karena telah mencarikannya “Bekisar Merah” yang adalah Lasi. | J4.K1.3 dan F2.K4.3 |
| 70. | Pardi :“Untuk sekedar pegangan, Las. Barangkali Kamu membutuhkannya untuk beli minuman selama aku pergi,” Lasi :“Terima kasih, Mas Pardi. Aku memang tidak memegang uang. Dan uang ini kuterima sebagai pinjaman. Kapan-kapan aku akan mengembalikannya kepadamu.” (Halaman 92-93) | Konteks: Lasi <u>mengucap terimakasih</u> kepada Pardi karena telah meminjamkan uang. | J4.K1.4 dan F2.K4.4 |
| 71. | Wiryaji :“Untunglah kamu yang ada di dekatnya waktu itu. Bila orang lain yang ada di sana, mungkin ia berteriak-teriak dan mengambil langkah yang keliru. Mukri, terima kasih atas pertolonganmu yang jitu.” Mukri :“Ya. (Halaman 22) | konteks: Wiryaji <u>Mengucapkan Terimakasih</u> kepada Mukri karena telah menyelamatkan Darsa. | J4.K1.5 dan F2.K4.5 |
| b. Jenis tindak ilokusi ekspresif mengucapkan selamat | | | |
| 72. | Bu Lanting :“Kalau sudah begini saya tidak bisa | Konteks: Bu Lanting | J4.K2.1 |

| | | | |
|---|--|---|------------------------------------|
| | <p>bilang apa-apa selain ucapan selamat. Ah, setidaknya selamat berbicara dari hati ke hati buat Anda, Pak Han, serta kamu, Lasi. Dan tidak seperti waktu lalu, sekarang saya tidak boleh menjadi pihak ketiga di antara Anda berdua. Jadi...”</p> <p>“Ah, rupanya saya lah yang harus berangkat lebih dulu. Yang menjemput saya sudah datang. Pak Han, Lasi, silakan atur waktu Anda berdua. Saya berangkat. Selamat ya.” (Halaman 214)</p> | <p><i>mengucapkan selamat kepada Handarbeni karena telah berpacaran dengan Lasi.</i></p> | <p>dan F2.K5.1</p> |
| 73. | <p>Lasi :“Jat, bagaimana sekolahmu?”</p> <p>Kanjat :“Alhamdulillah, hampir selesai. Las, sebentar lagi aku insinyur.”</p> <p>Lasi :“Oh? Syukur. Kamu bahkan hampir insinyur. Nah, sekarang aku jadi ingin bertanya. Kamu anak orang kaya, calon insinyur, lalu mengapa kamu mau bersusah payah mencari aku di sini? Aku yang sejak bocah selalu diremehkan oleh orang Karangsoga!” (Halaman 177)</p> | <p><i>Konteks: Lasi mengucapkan selamat kepada Kanjat karena sebentar lagi dia akan menjadi insinyur.</i></p> | <p>J4.K2.2 dan F2.K5.2</p> |
| 74. | <p>Lasi :“Syukur, Kang. Oh, pantas, cucianmu makin sedikit.”</p> <p>Darsa :“Kamu senang, Las?” “Kamu sendiri senang apa tidak?”</p> <p>Lasi :“Nanti kita bikin selamatan, ya, Kang. Kita syukuran.”</p> <p>Darsa :“Ya, bila aku sudah benar-benar pulih-asal, kembali segar seperti sediakala.”</p> <p>Lasi :“Ya, Kang.” (Halaman 67)</p> | <p><i>Konteks: Lasi mengucapkan selamat kepada Darsa atas kesembuhannya.</i></p> | <p>J4.K2.3 dan F2.K5.3</p> |
| c. Jenis tindak ilokusi ekspresif memberi maaf | | | |
| 75. | <p>Bu Lanting :“Maaf, aku baru bisa datang sekarang.”</p> <p>Bu Koneng :“Wah, sudah beberapa hari aku menunggu. Kukira kamu sudah tidak mau mendapat untung besar.” (Halaman 137)</p> | <p><i>Konteks: Bu Koneng memberi maaf Bu Lanting yang baru sempat datang ke warungnya.</i></p> | <p>J4.K3.1</p> |
| 76. | <p>Lasi :“Maaf, Bu, saya belum menyiapkan minuman. Tadi Pak Han menahan saya di ruang tamu ini.”</p> <p>Bu Lanting :“Oh? Tentu. Lelaki mana tak suka duduk berdua dengan kamu. Ya, sekarang ambillah minuman.” (Halaman 184)</p> | <p><i>Konteks: Bu Lanting memberi maaf Lasi yang belum memberikan minuman kepada tamunya.</i></p> | <p>J4.K3.2</p> |

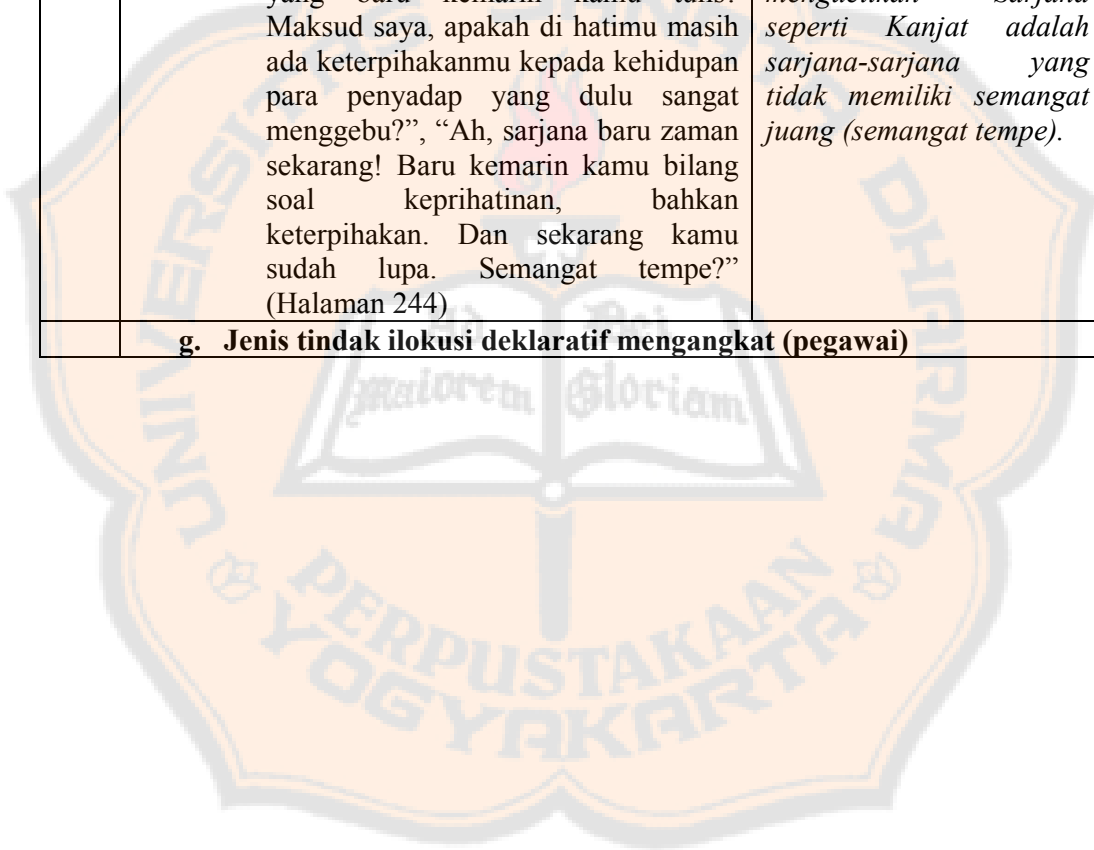
| d. Jenis tindak ilokusi ekspresif mengecam | | | |
|---|--|---|---------|
| e. Jenis tindak ilokusi ekspresif memuji | | | |
| 77. | Mukri :“Ya. Tubuh Darsa memang kukencingi sampaikuyup.” Wiryaji :“Mukri betul,” ujar Wiryaji.(Halaman22) | <i>Konteks: Wiryaji memuji apa yang telah dilakukan Mukri kepada Darsa.</i> | J4.K5.1 |
| 78. | Teman 3 :“Pantas, Pak Guru suka sama kamu, karena kamu cantik!” Lasi :“Betul? Aku cantik?” (Halaman 31) | <i>Konteks: Teman sepermainan Lasi memuji Lasi</i> | J4.K5.2 |
| 79. | Bu Lanting :“Kamu senang tinggal di sini?”, “Betul. Kamu harus senang tinggal di kota. Secantik kamu tak pantas bergelut dengan lumpur sawah di desa. Pokoknya segala yang terbaik akan atau harus terkumpul di kota.” (Halaman 140) | <i>Konteks: Bu Lanting memuji Lasik arena kecantikannya.</i> | J4.K5.3 |
| 80. | Bu Koneng :“Las, lihat ini. Bagus, ya?” Lasi :“Bagus sekali. Di kampung saya hanya istri lurah atau istri Pak Tir yang bisa punya cincin seperti itu.”, “Berapa harganya, Bu?” Bu Koneng :“Kukira bisa ratusan ribu. Mungkin malah jutaan.Tetapi aku tidak membeli kok, Las. Bu Lanting memberikan ini kepadaku sebagai hadiah. Dia memang kaya dan baik.” (Halaman 142) | <i>Konteks: Bu Koneng memuji kebaikan Bu Lanting karena diberikan cincin emas.</i> | J4.K5.4 |
| 81. | Lasi :“Dia juga mau menyapa saya ya, Bu? Tentu dia baik?” Bu Koneng :“Memang. Maka aku percaya besok atau lusa kamu pun akan mendapat hadiah dari dia. Atau mengajakmu jalan-jalan. Kukira, bagi Bu Lanting harta tak begitu penting. Keempat anaknya sudah mapan.” (Halaman 142) | <i>Konteks: Lasi memuji Bu Lanting karena sudah mau menyapanya.</i> | J4.K5.5 |
| 82. | Bu Koneng :“Ah, siapa bilang. Lagi pula betismu bagus, tak perlu ditutup-tutupi.” (Halaman 147) | <i>Konteks: Bu Koneng memuji bentuk tubuh Lasi yang indah.</i> | J4.K5.6 |
| 83. | Bu Lanting :“Nah, benar. Kamu memang cantik. Kamu akan dibilang orang mirip Haruko, eh, Haruko siapa?” Si Kacamata:“Haruko Wanibuchi,” (Halaman 149) | <i>Konteks:Bu Lanting memuji Lasi mirip orang Jepang yang bernama Haruko Wanibuchi.</i> | J4.K5.7 |
| 84. | Bu Lanting :“Ya, laki-laki. Mengapa heran? Las, Temanku bahkan lebih banyak lelaki daripada perempuan. Dan yang akan datang nanti orangnya baik. Sangat | <i>Konteks: Bu Lanting memuji temannya yang akan bertamu (Handarbeni).</i> | J4.K5.8 |

| | | | |
|---|--|--|--------------|
| | kaya. Rumahnya ada empat atau lima. Pokoknya sangat kaya. Nah, kamu lihat, semua temanku adalah orang-orang seperti itu.” (Halaman 168) | | |
| 85. | Lasi :“Ah, aku sangat senang karena kamu datang. Kamu sudah gede, gagah. Eh! Kamu tahu bagaimana keadaan Emak?” (Halaman 172) | <i>Konteks: Lasi memuji Kanjat yang sudah dewasa.</i> | J4.K5.9 |
| 86. | Handarbeni :“Betul. Kamu jempol. Kok bisa bisanya kamu menemukan bekisar yang demikian bagus.” Bu Lanting :“Jangan berkata tentang apa-apa yang sudah nyata. Bahkan saya merasa belum berhasil seratus persen. Bekisar Anda itu, Pak Han, masih berjalan seperti perempuan petani. Serba tergesa dan kaku. Sangat jauh dari keanggunan. Sisi ini adalah pekerjaan rumah saya yang belum selesai.” (Halaman 185) | <i>Konteks: Handarbeni memuji Bu Lanting yang telah mendapatkan bekisar (Lasi) sesuai dengan pesannya.</i> | J4.K5.1 0 |
| 87. | Lasi :“Cantik? Apa dia... eh, siapa dia tadi?” Istri Mukri :“Hermiati.” Lasi :“Hermiati. Dia cantik?” Istri Mukri :“Soal cantik, dia kalah sama kamu.” Lasi :“Ah!” (Halaman 282) | <i>Konteks: Istri Mukri memuji Lasi yang lebih cantik dari Hermiati.</i> | |
| f. Jenis tindak ilokusi ekspresif mengucapkan belasungkawa | | | |
| 88. | Lasi :“Mak, tapi kasihan Kang Darsa,” (Halaman 50) | <i>konteks: Lasi mengucapkan belasungkawa atas kejadian yang menimpa Darsa</i> | J4.K6.1 |
| 89. | Lasi :“Tetapi, Mak, kasihan Kang Darsa.” Mbok Wiryaji :“Las, siapa yang tak kasihan kepada Darsa? Tapi puluh-puluh Nak, kita tak punya biaya. Kita hanya bisa pasrah.” (Halaman 50-51) | <i>Konteks: Lasi dan Mbok Wiryaji mengucapkan belasungkawa atas kesembuhan Darsa yang belum pulih.</i> | J4.K6.2 |
| 90. | Pak Tir :“Oalah, Las, buruk amat peruntunganmu. Kamu harus bisa sabar. Puluh-puluh, Las, barangkali sudah jadi garis nasibmu.” Lasi :“Pak Tir, apa maksud Anda?” (Halaman 72) | <i>Konteks: Pak Tir mengucapkan belasungkawa atas peristiwa buruk yang selalu menimpa Lasi.</i> | J4.K6.3 |
| 91. | Mukri :“Las, kamu tidak ingin melihat Eyang Mus?” Lasi :“Eyang Mus? Oalah, Gusti! Aku hampir | <i>Konteks: Lasi mengucapkan belasungkawa atas</i> | J4.K6.4 |

| | | | |
|--|---|--|---------|
| | Melupakan orang tua itu. Kang Mukri, bagaimana keadian Eyang Mus?” Mukri :“Dia masih sehat. Tetapi apa kamu sudah dengar Mbok Mus sudah meninggal?” Lasi :“Meninggal? <i>Innalillahi.</i> ” (Halaman 276-277) | <i>meninggalnya Mbok Mus.</i> | |
| 5. Jenis tindak ilokusi deklaratif | | | |
| a. Jenis tindak ilokusi deklaratif mengundurkan diri | | | |
| b. Jenis tindak ilokusi deklaratif membaptis | | | |
| c. Jenis tindak ilokusi deklaratif memecat | | | |
| d. Jenis tindak ilokusi deklaratif memberi nama | | | |
| e. Jenis tindak ilokusi deklaratif menjatuhkan hukuman | | | |
| f. Jenis tindak ilokusi deklaratif mengucilkan/membuang | | | |
| 92. | Teman laki-laki 1 :“Lasi-pang, si Lasi anak Jepang,” (Halaman 32) | <i>konteks: teman sepermainan mengucilkan Lasi</i> | J5.K6.1 |
| 93. | Teman laki-laki 2 :“Emakmu diperkosa orang Jepang. Maka pantas, matamu kaput seperti Jepang,” “Alismu seperti Cina. Ya, kamu setengah Cina.” Lasi :“Aku Lasiyah, bukan Lasi pang,” (Halaman 32) | <i>konteks: teman sepermainan mengucilkan Lasi.</i> | J5.K6.2 |
| 94. | Mbok Wiryaji :“Lasi, Yang. Maksud saya, suaminya si Darsa itu. Sudah empat bulan dirawat di rumah keadaannya tak berubah.” Eyang Mus :“Masih ngompol?” Mbok Wiryaji :“Ngompol terus, malah perangai Darsa sekarang berubah. Ia jadi suka marah, sepanjang hari uring-uringan. Kemarin Darsa membanting piring hanya karena Lasi agak lama pergi ke warung. Aku kasihan kepada Lasi. Suami seperti kambing lumpuh, pakaiannya yang sengk harus dicuci tiap hari, tapi saban kali Lasi malah kena marah.” (Halaman 58) | <i>Konteks: Mbok Wiryaji mengucilkan Darsa yang sifatnya berubah menjadi lebih buruk setelah kecelakaan yang dialaminya.</i> | J5.K6.3 |
| 95. | Bu Lanting :“Ya. Karangsoga. Dan sekarang aku mau Tanya kepadamu, Las, bila kamu sudah begini, apakah kamu tak menyesal pernah menjadi istri seorang penyadap? Mending penyadap yang setia; suamimu | <i>Konteks: Bu Lanting mengucilkan suami Lasi yang telah berselingkuh.</i> | J5.K6.4 |

| | | | |
|------|---|--|---------|
| | malah berkhianat dan menyakitimu, bukan?" Lasi :“Tetapi, Bu, saya tidak memikirkin Masalah suami...” (Halaman 153) | | |
| 96. | Bu Lanting :“Takut kualat? Bekas tentara dan pejuang kok takut?” Handarbeni :“Boleh dibilang begitu. Tetapi masalahnya, aku tak ingin repot.” (Halaman 161) | <i>Konteks: Bu Lanting mengucilkan Handarbeni yang takut kualat padahal Handarbeni bilang bahwa dia bekas pejuang.</i> | J5.K6.5 |
| 97. | Bu Lanting :“Las, kamu sendiri sudah berpengalaman menjadi istri yang bekerja sangat keras sambil mengabdikan sepenuhnya kepada suami. Tetapi apa hasilnya? Selama itu, menurut cerita kamu sendiri, terbukti kalung sebesar rambut pun tak mampu kamu beli, malah kamu dikhianati suami. Pakaianmu lusuh dan badanmu rusak. Kini ada peluang bagimu untuk mengubah nasib. Dan karena kamu memang sudah pantas menjadi istri orang kaya, jangan sia-siakan kesempatan ini.” (Halaman 199) | <i>Konteks: Bu Lanting mengucilkan Lasi yang dulu hanya seorang istri penyandang nira yang miskin lusuh dan tidak tau merawat tubuhnya.</i> | J5.K6.6 |
| 98. | Pak Tir :“Dosen tungku?” Istri Pak Tir :“ <i>Sampeyan</i> jangan menyakitinya. Dia bungsu kita.” (Halaman 248) | <i>Konteks: Pak Tir mengucilkan Kanjat anaknya yang sudah menjadi insinyur tetapi malah mengurus tungku pembakar gula nira.</i> | J5.K6.7 |
| 99. | Bu Lanting :“Las, kamu jangan sok alim. Mau dibuat enak dan <i>kepenak</i> kok malah tak mau. Apa itu bukan bodoh namanya?” Lasi :“Masalahnya bukan alim atau tidak alim, melainkan lebih sederhana. Melakukan hal seperti itu, bahkan baru membayangkannya, bagi saya terasa sangat ganjil. Itu saja.” (Halaman 269) | <i>Konteks: Bu Lanting mengucilkan Lasi yang dianggap sok alim karena tidak mau menerima tawaran Handarbeni yang memperbolehkan Lasi mencari lelaki lain dalam urusan ranjang.</i> | J5.K6.8 |
| 100. | Mbok Wiryaji :“Las, kamu tidak main-main?” Lasi :“Tidak, Mak.” Mbok Wiryaji :“Tetapi aku tidak pernah meminta Kamu melakukan hal itu. Aku tidak...” Lasi :“Sudahlah, Mak. Emak memang | <i>Konteks: Lasi mengucilkan rumah Mbok Wiryaji ibunya yang terlihat sudah terlalu tua.</i> | J5.K6.9 |

| | | | |
|---|---|---|----------------------|
| | <p>tidak minta. Tapi saya sendiri melihat rumah ini sudah terlalu tua. Saya sendiri yang menghendaki rumah ini dibangun kembali dan Emak tinggal tahu beres. Mak, Saya tidak ingin Mas Han kebocoran bila suatu saat kelak suamiku itu menginap di sini.” (Halaman 275)</p> | | |
| 101. | <p>Pak Jirem :“Jat, kamu sudah lupa akan skripsi yang baru kemarin kamu tulis? Maksud saya, apakah di hatimu masih ada keterpihakanmu kepada kehidupan para penyadap yang dulu sangat menggebu?”, “Ah, sarjana baru zaman sekarang! Baru kemarin kamu bilang soal keprihatinan, bahkan keterpihakan. Dan sekarang kamu sudah lupa. Semangat tempe?” (Halaman 244)</p> | <p><i>Konteks: Pak Jirem mengucilkan Sarjana seperti Kanjat adalah sarjana-sarjana yang tidak memiliki semangat juang (semangat tempe).</i></p> | <p>J5.K6.1 0</p> |
| <p>g. Jenis tindak ilokusi deklaratif mengangkat (pegawai)</p> | | | |



Lampiran 4 – Data Tuturan yang Mengandung Maksud Tindak Ilokusi

| No | Tuturan | Maksud Tindak Ilokusi | Kode |
|----|---|---|-------|
| 1. | <p>Anak 1:“Lasi-pang, si Lasi anak Jepang,” Anak 2:“Emakmu diperkosa orang Jepang. Maka pantas, matamu <i>kaput</i> seperti Jepang,” Anak 1:“Alismu seperti Cina. Ya, kamu setengah Cina” Lasi :“Aku Lasiyah, bukan Lasi-pang,” Anak 2:“Lasi-pang” Lasi :“Lasiyah!” Anak 1:“Lasi-pang! Lasi-pang! Lasi-pang! Si Lasi anak Jepang!” Anak 2:“Emakmu diperkosa Jepang. Emakmu diperkosa!”</p> <p><i>(Konteks: Anak 1&2 mengejek Lasi karena Lasi merupakan anak keturunan Jepang) Halaman 32-33</i></p> | <p>Pengarang ingin memberitahukan pembaca mengenai pelanggaran diskriminasi yang dialami tokoh Lasi sebagai wanita yang secara fisik berbeda dengan kebanyakan masyarakat desa Karangsoaga. Secara jelas pelanggaran hak manusia yang dialami Lasi, dimaksudkan Ahmad Tohari untuk memberitahu bahwa pada masa itu seorang yang lebuuh mirip “Cina” tidak memiliki kebebasan untuk hidup.</p> | M.I.1 |
| 2. | <p>Handarbeni :“Ah, aku suka bekisarmu. Penampilannya hampir sepenuhnya Jepang. Malah lebih jangkung dari rata-rata gadis Sakura. Sekarang aku percaya, dalam urusan barang langka kamu memang sangat ahli!” Bu Lanting :“Wah, wah, kalau hati gembira pujian pun keluar seperti laron di musim hujan.”</p> <p><i>(Konteks: Handarbeni bermaksud mengucapkan terimakasih kepada Bu Lanting karena telah mencarikannya “Bekisar Merah” yang adalah Lasi.) Halaman 184-185</i></p> | <p>Ahmad Tohari bermaksud untuk memberitahukan pembaca jika pada masa itu praktek jual-beli manusia sudah terjadi. Terlihat kata “bekisar” diibaratkan Ahmad Tohari sebagai Lasi.</p> | M.I.2 |
| 3. | <p>Handarbeni :“Kata teman-teman yang sudah punya, hebat lho, Mbakyu.” Bu Lanting :“Pernah melihat anak tinggalan tentara Jepang yang kini banyak diburu itu?” Handarbeni :“Seorang teman menunjukkannya kepadaku. Teman itu sungguh membuat aku merasa iri. Dan dia bilang Mbakyu-lah pemasoknya.” Bu Lanting :“Barang langka selalu menarik. Seperti Benda benda antik. Atau bekisar.</p> | <p>Ahmad Tohari pada tuturan tersebut bermaksud memberitahu pembaca jika “mucikari” seperti Bu Lanting sudah hal yang bisa atau dapat dikatakan sudah menjadi bagian kehidupan dunia pemimpin besar. Selain</p> | M.I.3 |

| | | | |
|----|--|---|-------|
| | <p>Dan Anda meminta saya mencarinya?”</p> <p>Handarbeni :“Langka atau tidak, antik atau bukan, aku tidak main-main, lho.”</p> <p><i>(Konteks: Handarbeni memesan barang langka (perempuan keturunan Jepang) kepada Bu Lanting) Halaman 161-162</i></p> | <p>itu, pada masa itu sudah dianggap biasa ketika pemimpin-pemimpin besar memiliki lebih dari satu wanita dalam hidupnya.</p> | |
| 4. | <p>Lasi : “Kang, bila malam rumah kita kosong. Aku tidur di rumah Emak” “Sekarang Mukri yang menyandang kelapa kita” “sampai kamu sembuh”</p> <p>Darsa: “Berapa harga gula sekarang?”</p> <p>Lasi : “Enam rupiah; tidak cukup untuk satu kilo beras.”</p> <p><i>(Konteks: Darsa menanyakan harga gula kepada Lasi karna khawatir selama dia sakit tidak ada yang menyandang pohon nira mereka) Halaman 48</i></p> | <p>Pengarang bermaksud memberitahukan pada pembaca mengenai kehidupan para penyandang nira yang selalu khawatir ketika harga gula tidak sebanding dengan beras dan tidak sebanding pula dengan resiko pekerjaan mereka yang bisa mengakibatkan kematian karena terjatuh dari pohon nira yang begitu tinggi.</p> | M.I.4 |
| 5. | <p>Bu Lanting :“Ya, Las. Kamu memang diperlakukan Pak Han terutama untuk pajangan dan gengsi,” “Atau barangkali untuk menjaga citra kejantannya di depan para sahabat dan relasi. Ya, bagaimana juga suamimu itu seorang direktur utama sebuah perusahaan besar. Lalu, apakah kamu tidak bisa menerimanya?”</p> <p>Lasi : “Bukan tak bisa. Saya sadar harus menerimanya meski dengan rasa tertekan.”</p> <p><i>(Konteks: Bu Lanting memberitahukan maksud Handarbeni mengawini Lasi) Halaman 266</i></p> | <p>Ahmad Tohari menggambarkan kehidupan Lasi yang digunakan pemimpin besar untuk mengangkat harga diri mereka. Ahmad Tohari bermaksud memberitahukan pembaca jika pada masa itu wanita diperlakukan dengan tidak layak atau dapat dikatakan rendah oleh para pemimpin besar.</p> | M.I.5 |
| 6. | <p>Bu Lanting :“Boleh juga,” “Hebat juga kamu. Di mana kamu menemukannya?”</p> <p>Bu Koneng :“Untuk mendapat seorang seperti dia, kamu pasti harus mengerahkan puluhan calo dan menunggu berbulan-bulan sebelum berhasil. Atau malah gagal. Tetapi aku mujur.</p> | <p>Ahmad Tohari bermaksud memberitahukan pembaca mengenai paraktek jual-beli manusia sebagai pelanggaran hak asasi</p> | M.I.6 |

| | | | |
|-----------|--|--|--------------|
| | <p>Aku tidak mencarinya ke mana pun karena dia sendiri datang kepadaku,”</p> <p><i>(Konteks: Bu Koneng mengemukakan pendapat bahwa untuk menemukan barang langka seperti Lasi tidak mudah.) Halaman 140-141</i></p> | <p>manusia. pengarang mengambarkannya melalui tuturan kedua “mucikari” tersebut yang berusaha mencari keuntungan dengan menjual Lasi kepada pemimpin besar berduit.</p> | |
| <p>7.</p> | <p>Handarbeni : “Langka atau tidak, antik atau bukan, aku tidak main-main, lho.”</p> <p>Bu lanting : “Saya percaya Anda tidak main main. Anda butuh bekisar untuk menghias istana Anda yang baru. Ya, bekisar, kan?”</p> <p>Handarbeni : “Bekisar bagaimana?”</p> <p>Bu Lanting : “Bekisar kan hasil kawin campur antara ayam hutan dan ayam kota. Yang kini banyak dicari adalah anak blasteran macam itu, bukan? Blasteran Jepang-Melayu. Memang, Pak Han, hasil kawin campuran sering menarik. Entahlah, barangkali bisa menghadirkan ilusi romantis, atau bahkan ilusi berahi. Khayalan-khayalan kenikmatan berahi. Eh, saya kok jadi <i>saru</i>.”</p> <p>Handarbeni : “Entahlah, Mbakyu. Yang penting aku ingin bersenang-senang.”</p> <p>Bu Lanting : “Ya, saya tahu anda beruntung, punya biaya untuk menghadirkan apa saja untuk bersenang-senang.”</p> <p>Handarbeni : “Nasib, Mbakyu. Barangkali memang sudah jadi nasib. Aku merasa sejak muda nasibku baik. Dulu, Pada zaman perang kemerdekaan aku melepaskan kartu domino untuk bergabung dengan para pejuang sekadar ikut ramai-ramai. Yang penting gagah-gagahan. Dan kalau kebetulan ada kontak senjataaku senang karena, rasanya, aku sedang main petasan. Jujur saja, sejak dulu aku lebih menikmati bunyi petasan daripada yang dibilang orang sebagai perjuangan. Pokoknya aku ikut gruduk-gruduk,</p> | <p>Pengarang menggambarkan praktek KKN yang terjadi pada masa itu. Ahmad Tohari bermaksud menggambarkan ketidak sukaannya pada pemerintahan orde baru yang banyak terjadinya praktek KKN pada pemerintahan Soeharto. Selain itu, digambarkan pengarang sebagai awal mula tragedi 1998 bermula ketika kehidupan etnis Tionghoa dibatasi oleh pemimpin negara pada masa itu, pengarang banyak menggunakan kata “bekisar merah” memperjelas gadis yang terlihat seperti cina digambarkan melalui Lasi yang hak hidupnya tidak di hargai oleh para tokoh lainnya dalam novel “Bekisar Merah” buku 1.</p> | <p>M.I.7</p> |

| | | | |
|----|---|--|-------|
| | <p>dar-der-dor, dan lari. Orang muda kan suka yang rusuh dan brutal. Banyak temanku mati, eh, aku sekali pun tak pernah terluka. Malah dapat pangkat letnan. Dan kini...”</p> <p>Bu Lanting : “Dapat kursi direktur utama...”</p> <p><i>(Konteks: Handarbeni memberitahukan maksud untuk meminta Bu Lanting mencarikan wanita blasteran Jepang-Melayu untuknya bersenang-senang) Halaman 162-163</i></p> | | |
| 8. | <p>Handarbeni : “<i>Ndak</i> gitu. Untuk <i>nyicipi</i> seorang gadis Jepang mudah. Aku punya uang. Namun untuk memboyong dia ke rumah ada halangan politis, atau halangan tata krama, atau semacam itu.”</p> <p>Bu Lanting : “Kok?”</p> <p>Handarbeni : “Mbakyu lupa kita orang Jawa? di Istana sudah ada Naoko Nemoto. Nah, bila aku juga membawa gadis Jepang seperti Haruko, itu namanya <i>ngembari srengenge</i>, mengembari matahari. Kita orang Jawa pantang melakukan sesuatu yang merupakan prestise pribadi Pemimpin Besar. Mau kualat apa?”</p> <p><i>(konteks: Handarbeni menyatakan bahwa sebagai orang jawa ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan nanti bisa kualat) Halaman 160-161</i></p> | <p>Ahmad Tohari bermaksud memberitahukan jika pada masa itu pemimpin besar seperti Soekarno menikahi Ratna Sari Dewi yang merupakan gadis keturunan Jepang-Melayu. Pengarang melalui tuturan tersebut bermaksud memberitahukan pembaca bahwa pemimpin besar seperti Soekarno memiliki istri lebih dari satu.</p> | M.I.8 |

BIOGRAFI PENULIS



Elizabet Ratih Handayani lahir di Depok pada tanggal 26 Mei 1991. Pendidikan Dasar ditempuh di SDN Mekarjaya XIII, Depok, Jawa Barat pada tahun 1997-2003. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Yapemri, Depok, Jawa Barat pada tahun 2003-2006. Pada tahun 2006-2009 melanjutkan pendidikan menengah atas ditempuh di SMA 1 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta.

Seusai menempuh jenjang SMA pada tahun 2009 tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *Analisis Kesopanan dan Ketidaksopanan Level Narator Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak) Karya : Ahmad Tohari (Sebuah Kajian Stilistika Pragmatik)*. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar sarjana.